

Kisah Sukses

**PETANI MUDA YESS
BANTAENG**

**SUCCESS STORY
OF YESS YOUNG FARMER
BANTAENG**



*Kisah
Sukses*
**PETANI MUDA YESS
BANTAENG**

PERTANIAN PRESS

2024

Kisah Sukses

PETANI MUDA YESS BANTAENG

© Pusat Pendidikan Pertanian

Tim Pengarah :

Dr. Idha Widi Arsanti, S.P., M.P
Dr Muhammad Amin, S.PI, M.Si
Dr. Inneke Kusumawaty, S.TP, MP

Tim Penelaah :

Miko Harjanti
Merry Nancylia Permanasari

Editor :

Yulianto
Gesha Yuliani Nattasya
Herman Eko Pratikno
Ageng Hasanah Sulaiman

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

KISAH sukses petani muda YESS Bantaeng/
Editor, Yulianto, Gesha Yuliani Nattasya,
Herman Eko Pratikno, Ageng Hasanah
Sulaiman. -- Jakarta: Pertanian Press, 2024
119 hlm. : ilus. ; 25 cm.

ISBN : 978-979-582-361-2

E-ISBN : 978-979-582-362-9 (PDF)

1. FARMERS 2. SUCCESS STORY
3. PROGRAMMES

UDC 63-051:82-82

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa
izin tertulis dari penerbit.

Penerbit:

Pertanian Press
Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian
Jl. Harsono RM. No. 3 Ragunan, Jakarta Selatan.

Alamat Redaksi:

Pusat Perpustakaan dan Literasi Pertanian
Jl. Ir. H. Juanda No. 20 Kota Bogor, 16112

Dikeluarkan oleh : Pusat Pendidikan Pertanian,
Badan Penyuluhan dan Pengembangan
SDM Pertanian (BPPSDMP), Kementerian Pertanian

Bekerja sama dengan :

IFAD - International Fund for Agricultural Development;
dan Program YESS - Youth Entrepreneurship and
Employment Support Services Programme

Cetakan Pertama : Tahun 2024

**Success Stories of
YESS Young Farmers
Bantaeng**

© Indonesian Center for Agricultural Education

Steering Team :

Dr. Idha Widi Arsanti, S.P., M.P
Dr Muhammad Amin, S.PI, M.Si
Dr. Inneke Kusumawaty, S.TP, MP

Advisory Team :

Miko Harjanti
Merry Nancylya Permanasari

Editor :

Yulianto
Gesha Yuliani Nattasya
Herman Eko Pratikno
Ageng Hasanah Sulaiman

Cataloging in Publication (CIP)

Success Stories of YESS Young Farmers
Bantaeng/ Editor, Yulianto, Gesha
Yuliani Nattasya, Herman Eko Pratikno,
Ageng Hasanah Sulaiman. -- Jakarta:
Pertanian Press, 2024
119 hlm. : illus. ; 25 cm.

ISBN : 978-979-582-361-2

E-ISBN : 978-979-582-362-9 (PDF)

1. FARMERS 2. SUCCESS STORY
3. PROGRAMMES

UDC 63-051:82-82

All rights reserved. Reproduction or
quotation of any part or the entirety of this
book is prohibited without the publisher's
prior written consent.

Publisher:

Pertanian Press
Secretariat General of the Ministry of Agriculture
Jl. Harsono RM. No. 3 Ragunan, South Jakarta.

Alamat Redaksi:

Pusat Perpustakaan dan Literasi Pertanian
Jl. Ir. H. Juanda No. 20 Kota Bogor, 16112

Issued by: Indonesian Center for Agricultural Education
(ICAEd), Indonesia Agency for Agricultural Extension
and Human Resource Development (IAAEHRD), Ministry
of Agriculture.

In Partnership with:

IFAD - International Fund for Agricultural Development;
and YESS Programme - Youth Entrepreneurship and
Employment Support Services Programme

First Edition: 2024

KATA PENGANTAR

Pembangunan pertanian ke depan berada di tangan generasi muda. Karena itu, regenerasi petani menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak. Kehadiran Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS)* yang merupakan kerjasama Kementerian Pertanian dengan *International Fund For Agricultural Development (IFAD)* menjadi salah satu upaya memberikan kesempatan bagi kaum muda dalam memperoleh penghidupan di sektor pertanian, baik sebagai pekerja maupun pengusaha.

Selain sebagai upaya regenerasi sektor pertanian, kegiatan yang ada dalam program YESS juga menjadi upaya transformasi sektor pertanian menuju sektor yang modern dengan kaum muda sebagai *key driver* transformasi. Untuk itu, kegiatan Program YESS ditujukan untuk memperkuat kesiapan pemuda dalam memasuki dunia kerja di sektor pertanian melalui peningkatan kapasitas, fasilitasi sekolah vokasi pertanian dan penyelenggaraan program pemagangan bersertifikat.

Penyelenggaraan Program YESS didukung oleh unit manajemen pada berbagai tingkatan. Di tingkat pusat, program ini dikelola oleh Pusat Pendidikan Pertanian, sedangkan di tingkat provinsi oleh Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan) dan Sekolah Menengah Kejuruan Pembangunan Pertanian (SMKPP) lingkup Kementerian Pertanian. Pelaksanaan program di tingkat kabupaten dilakukan oleh tim pelaksana kabupaten yang berada pada Dinas Pertanian Kabupaten lokasi Program YESS. Kolaborasi antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah dilakukan secara tepat dan efektif.

Dalam kegiatannya, Program YESS fokus membidik dan memfasilitasi calon petani atau wirausahawan muda pertanian dari daerah sasaran. Dalam implementasinya, Program YESS juga menggerakkan para pemuda melalui Duta Petani muda dan Duta Petani Andalan serta pengusaha sukses lainnya.

Lokasi Program YESS ada di 4 provinsi dan 19 kabupaten. Di Jawa Barat berlokasi di Kabupaten Bogor, Cianjur, Sukabumi, Subang dan Tasikmalaya. Sementara di Jawa Timur berada di Kabupaten Tulungagung, Pacitan, Pasuruan, Malang dan Banyuwangi. Untuk Provinsi Kalimantan Selatan, lokasi Program YESS ada di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Banjar, Tanah Laut dan Tanah Bumbu. Di Provinsi Sulawesi Selatan lokasi programnya ada di Kabupaten Gowa, Maros, Bone, Bulukumba, dan Bantaeng.

Sejak hadirnya Program YESS melalui berbagai kegiatan, baik pelatihan, pemagangan dan bantuan permodalan, kini telah banyak generasi muda yang berhasil mengembangkan usahanya. Buku Kisah Sukses Petani Muda YESS ini mengisahkan beberapa Penerima Manfaat dari empat provinsi lokasi Program YESS yang telah sukses menjadi wirausahawan. Semoga buku ini menjadi pelajaran berharga bagi generasi muda dan siapa saja yang membaca bahwa dunia pertanian menarik untuk menjadi ladang usaha dan penghasilan.

Tim Penyusun

FOREWORD

The future of agricultural development rests in the hands of the younger generation. Hence, the regeneration of farmers has become an urgent necessity.

The Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Program, a collaborative initiative between the Ministry of Agriculture and the International Fund for Agricultural Development (IFAD), is one of many efforts aimed at creating opportunities for youth to build livelihoods in the agricultural sector, either as workers or entrepreneurs.

Beyond serving as an initiative to regenerate the agricultural sector, the YESS program also represents an effort to modernize it by positioning youth as the key drivers of this transformation. To this end, the YESS program is aimed at enhancing the preparedness of youth to work in the agricultural sector by providing capacity-building initiatives, supporting agricultural vocational schools, and implementing certified internship programs.

The YESS program implementation is supported by management units at various levels. At the national level, the program is overseen by the Agricultural Education Center, while at the provincial level, it is managed by Agricultural Development Polytechnics (Polbangtan) and Agricultural Development Vocational Schools (SMKPP) under the Ministry of Agriculture. At the regency level, the program is implemented by the regency implementation team within the Regency Agriculture Office where the YESS Program operates. Collaboration between the central government and regional governments has been carried out appropriately and effectively.

In its activities, the YESS program focuses on targeting and facilitating aspiring farmers or young agricultural entrepreneurs from targeted areas. In its implementation, the YESS program also engages youth through the Duta Petani Muda (Young Farmer Ambassadors) and Duta Petani Andalan (Leading Farmer Ambassadors), along with other successful entrepreneurs.

The YESS program is implemented in 4 provinces and 19 regencies. In West Java, it is implemented in the regencies of Bogor, Cianjur, Sukabumi, Subang, and Tasikmalaya. In East Java, it is implemented in the regencies of Tulungagung, Pacitan, Pasuruan, Malang and Banyuwangi. In South Kalimantan, it is implemented in the regencies of Hulu Sungai Selatan, Banjar, Tanah Laut, and Tanah Bumbu. In South Sulawesi, it is implemented in the regencies of Gowa, Maros, Bone, Bulukumba, and Bantaeng.

Since the implementation of the YESS Program, which includes activities such as training, internships, and capital assistance, many young individuals have successfully developed their businesses. This book of YESS Young Farmers Success Stories highlights the journeys of several beneficiaries from the four provinces where the YESS Program was implemented, who have emerged as successful entrepreneurs. It is hoped that this book will serve as a valuable lesson for the younger generation and all readers, demonstrating that agriculture is an engaging and viable field for business and income opportunities.

Drafting Team

Daftar Isi

Table of contents

KATA PENGANTAR.....	iv
<i>FOREWORD.....</i>	<i>v</i>
Daftar Isi.....	vi
<i>Table of contents.....</i>	<i>vi</i>
Kata Sambutan Menteri Pertanian.....	viii
<i>Foreword Minister of Agriculture.....</i>	<i>ix</i>
Kata Sambutan Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian.....	x
<i>Foreword Director General of Indonesia Agency for Agricultural Extension and Human Resource Development (IAAEHRD).....</i>	<i>xi</i>
Kata Sambutan Plt. Kepala Pusat Pendidikan Pertanian.....	xii
<i>Remarks Ad Interim Director of Indonesia Center for Agricultural Education (ICAEd).....</i>	<i>1</i>
1. Bram Raup Untung dari Telur Sehat.....	2
<i>Healthy Eggs, Bright Future: Bram's Incredible Success Story.....</i>	<i>2</i>
2. Peternakan Tombolo Berjaya Berkat Andi Suci.....	7
<i>Suci Aulia: The Young Farmer Who Turns Cows into Stars!.....</i>	<i>7</i>
3. Dwi Dari Ibu Rumah Tangga Jadi Ratu Telur Itik Bantaeng.....	11
<i>Dwi: From a Housewife to Duck Egg Queen of Bantaeng.....</i>	<i>11</i>
4. Fitri Handayani Pelopor Budidaya Jagung Bantaeng.....	16
<i>Fitri Handayani: The Resilient Woman Behind the Success of Bantaeng's Corn Cultivation.....</i>	<i>16</i>
5. Wawan Kenalkan Si Merah, Petani Berdaya.....	21
<i>The Red of Ermes: Wawan Changes the View of Village Farmers.....</i>	<i>21</i>
6. Bawang Merah Harapan Baru Masa Depan Hasrah.....	26
<i>Hasrah: Cultivating the Future from the Shallot Farm.....</i>	<i>26</i>
7. Hendra Wahyudi Pelopor Kakao Ramah Lingkungan.....	32
<i>The Success Story of Hendra Wahyudi, The Environmentally Friendly Cocoa Processor.....</i>	<i>32</i>
8. Herlina, Sarjana Ekonomi Berhasil Ternak Kuda Sumba di Bantaeng.....	38
<i>Economics Graduate Herlina Thrives, a Sumba Horse Farmer in Bantaeng.....</i>	<i>38</i>
9. Rejeki Nomplok Irsan Itu Bernama Jeruk Keprok.....	43
<i>Irsan's Windfall: The Tangerine Fortune.....</i>	<i>43</i>
10. Irvan Pemuda Uluere Sukses Budi Daya Kentang.....	48
<i>Irvan's Success Story: Uluere's Young Farmer Thrives with Potatoes.....</i>	<i>48</i>
11. Israhuddin Sukses Kembangkan Bibit Kentang di Bonto Marannu.....	53
<i>Israhuddin Successfully Builds Potato Seedling Business in Bonto Marannu Village.....</i>	<i>53</i>
12. Kakao, Pilihan Cerdas Masa Depan Jabal.....	58
<i>Jabal Proves Cocoa Farming as a Promising Future.....</i>	<i>58</i>
13. Perjalanan Jufri Membangun Kerajaan Nanas dari Bantaeng.....	64
<i>Jufri's Journey: Building a Pineapple Kingdom in Bantaeng.....</i>	<i>64</i>
14. Kasmianti Bawa Perubahan Lewat Peternakan Kambing.....	70
<i>Goat Farming in Kasmianti's Hands: A Transformative Force for Her Family and Pattalassang Village.....</i>	<i>70</i>
15. Perjuangan Pedas Munawwir, Sukses untuk Bantaeng.....	75
<i>From Aspiration to Agricultural Success: Munawwir's Inspiring Journey.....</i>	<i>75</i>
16. Kisah Muslimin Membangun Kerajaan Cabai di Lahan Sinoa.....	81
<i>Muslimin Forge the Chili Kingdom in Sinoa.....</i>	<i>81</i>

17. Nasrun Ubah Tanah Tandus Jadi Ladang Stroberi.....	87
<i>Nasrun's Journey: Turning A Barren Land into A Lush Strawberry Garden.....</i>	<i>87</i>
18. Nur Hayani, Sang Ratu Cabai Bonto Jaya.....	92
<i>Exploring the Fiery Journey of Nur Hayani, the Queen of Chili from Bonto Jaya</i>	<i>92</i>
19. Dari Orator, Nur Rahmat Menjadi Motivator Petani Bantaeng.....	99
<i>The Story of Nur Rahmat: From Street Orator to Successful Entrepreneur.....</i>	<i>99</i>
20. Olahan Nanas Madu, Mesin Uang Nurfadillah.....	104
<i>Processed Honey Pineapple: a Nurfadillah's Money Machine.....</i>	<i>104</i>
21. Uang Merah dari Cabai, Petualangan Nurhidayah di Dunia Pertanian.....	109
<i>Harvesting Prosperity: Nurhidayah's Journey in Chili Farming.....</i>	<i>109</i>
22. Nurjannah, Pelopor Pertanian Perempuan Bantaeng.....	115
<i>Nurjannah's Bold Leap: Pioneering Women's Agriculture in Bantaeng</i>	<i>115</i>
23. Cabai Merah Risna Subur di Kaki Gunung.....	120
<i>Thanks to Risna's Green Fingers, Harvesting Red Chillies at the Foothills Becomes a Reality.....</i>	<i>120</i>
24. Rostina Ubah Nasib Lewat Cabai Merah.....	124
<i>Rostina, The Queen of Red Chillies: Transforming Lives in Bonto Daeng Village</i>	<i>124</i>
25. Usia Muda, Saldi Raih Kesuksesan Jadi Peternak.....	129
<i>Saldi's Early Success: Aiming for Wealth in His Golden Years.....</i>	<i>129</i>
26. Jenderal Sawiah, Memimpin Perang Melawan Cuaca dan Harga Cabai.....	135
<i>General Sawiah Takes the Lead in Battling Weather Challenges and Soaring Chili Prices.....</i>	<i>135</i>
27. Sulfiana, Perempuan Tangguh Penggerak Bisnis Puyuh.....	139
<i>Sulfiana: The Resilient Woman Behind Bantaeng's Successful Quail Farming Business.....</i>	<i>139</i>
28. Supriadi Hadirkan Buah Frozen Tanpa Pengawet.....	144
<i>Supriadi Brings Fresh, Ready-to-Serve Fruit Without Preservatives.....</i>	<i>144</i>
29. Tuti, Pengusaha Cabai Ubah Pandangan Perempuan Bantaeng.....	149
<i>Tuti, the Chilli Entrepreneur: Transforming the Paradigm for Women in Bantaeng.....</i>	<i>149</i>
30. Kuda Pacu Zulkifli, Ternak Berkelas dengan Modal Pas-Pasan.....	154
<i>Zulkifli's Racehorse: Classy Farming with Modest Capital.....</i>	<i>154</i>

Kata Sambutan

Menteri Pertanian

Kementerian Pertanian saat ini mendorong lahirnya wirausaha muda dari sektor pertanian. *International Fund for Agricultural Development (IFAD)* melalui Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS)*, kami berharap akan lahir wirausaha muda pertanian yang tangguh.

Setidaknya terdapat tiga instrumen untuk menggerakkan perekonomian Indonesia menuju Indonesia Emas, yakni generasi muda produktif, sumberdaya lahan dan penggunaan teknologi. Generasi muda memiliki potensi besar untuk membawa inovasi dalam pertanian. Pelibatan kaum muda dalam proses produksi pertanian membuat mereka dapat berkontribusi secara aktif dan kreatif.

Generasi muda merupakan bonus demografi Indonesia di masa depan. Karena itu, perlu diyakinkan dan diberikan motivasi agar generasi muda mau, serta bisa berusaha di sektor pertanian. Kita bisa lihat banyak konglomerat dunia yang berhasil dengan modal seadanya, tetapi bisa berhasil.

Karena itu, kita harus mengedukasi generasi muda bahwa berusaha di sektor pertanian sangat menguntungkan. Jika di hulu (budidaya) menggunakan pertanian modern dan di hilir (pengolahan) menggunakan teknologi canggih untuk pengemasan (*packaging*), maka nilai tambah komoditas tersebut akan naik 50-100%, bahkan 200%.

Kementerian Pertanian selalu memfasilitasi generasi muda untuk bisa terjun menjadi wirausaha pertanian. Kita fasilitasi mereka. Kita punya teknologi, kita punya bantuan alsintan, bibit gratis, bahkan memberikan pendampingan. Jika pemuda tani bergerak bersama, maka tidaklah mustahil produksi bisa meningkat dan menjadi lumbung pangan dunia 2045.

Salah satu upaya memfasilitasi kreativitas generasi muda untuk berkarya dan berwirausaha di sektor pertanian adalah *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS)* yang merupakan program kerjasama Pemerintah Indonesia dan *International Fund for Agricultural Development (IFAD)* selama 6 tahun (2019-2025).

Saya mengapresiasi Program YESS sebagai upaya untuk menghasilkan wirausahawan muda yang berkualitas di sektor pertanian. Melalui program YESS diharapkan akan terwujud regenerasi petani, meningkatnya kompetensi sumberdaya manusia dari perdesaan, dan meningkatnya jumlah wirausaha muda di bidang pertanian. Bukan hanya itu, Program YESS juga mendukung upaya pemerintah mencapai swasembada pangan, khususnya beras melalui wirausaha muda yang membudidayakan padi sebagai komoditas usahanya.

Melalui berbagai upaya yang telah dilakukan dengan menyediakan dukungan bagi generasi muda perdesaan berusaha dan bekerja di sektor pertanian, saya yakin Program YESS turut juga mendukung visi Presiden Prabowo Subianto, yaitu mewujudkan Indonesia Emas 2045 yang menargetkan Indonesia sebagai lumbung pangan dunia.

MENTERI PERTANIAN

Dr. Ir. H. Andi Amran Sulaiman, MP



Foreword

Minister of Agriculture

The Ministry of Agriculture is actively fostering the development of young entrepreneurs in the agricultural sector. Through the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Program, in collaboration with the International Fund for Agricultural Development (IFAD), we aim to cultivate a new generation of strong young agricultural entrepreneurs.

There are at least three key factors driving Indonesia's economy toward a Golden Indonesia: a productive young generation, land resources, and the use of technology. The younger generation holds significant potential to bring innovation to agriculture. Engaging youth in the agricultural production process allows them to contribute actively and creatively.

The younger generation represents Indonesia's demographic dividend in the future. Therefore, it is essential to inspire and motivate the younger generation, ensuring they are both willing and capable of pursuing careers in the agricultural sector. We can find many global conglomerates that have succeeded with minimal capital; on that account, it is crucial to educate the younger generation on the significant profitability of working in this sector. If modern agricultural practices are applied upstream (cultivation) and advanced technology is used for packaging downstream (processing), the added value of the commodity can increase by 50-100%, or even up to 200%.

The Ministry of Agriculture constantly supports and facilitates the younger generation to become agricultural entrepreneurs. We facilitate them. We offer technology, agricultural tools and machines, free seeds, and even assistance. If young farmers collaborate, it is entirely possible that production will increase, positioning Indonesia as the world's food hub by 2045. One of the initiatives to facilitate the creativity of the younger generation in working and becoming entrepreneurs in the agricultural sector is the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) program, a collaborative effort between the Indonesian Government and the International Fund for Agricultural Development (IFAD), running for six years (2019 to 2025).

I commend the YESS Program as a valuable effort aimed at cultivating high-quality young entrepreneurs in the agricultural sector. Through this YESS program, it is expected that there will be farmer regeneration, enhanced competency of human resources in rural areas, and an increased number of young entrepreneurs in agriculture. Furthermore, the YESS Program supports the government's efforts to achieve food self-sufficiency, particularly in rice, by empowering young entrepreneurs to cultivate rice as a business commodity.

Through various initiatives aimed at supporting the younger generation in rural areas to pursue careers in the agricultural sector, I am confident that the YESS Program aligns with President Prabowo Subianto's vision of realizing Indonesia Emas 2045, with the goal of positioning Indonesia as the world's food hub.

MINISTER OF AGRICULTURE

Dr. Ir. H. Andi Amran Sulaiman, MP

Kata Sambutan

**Kepala Badan Penyuluhan dan
Pengembangan SDM Pertanian**

Petani muda memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan transformasi pertanian yang lebih *modern* dan berkelanjutan. Mereka bukan hanya meneruskan tradisi bertani, tetapi juga menjadi agen perubahan yang mampu membawa teknologi, kreativitas, dan semangat kewirausahaan dalam setiap aspek pertanian, serta memiliki peluang untuk bekerja dengan hasil lebih produktif dan efisien.

Kementerian Pertanian melalui Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS), menjawab tantangan dalam permasalahan regenerasi petani. Program ini merupakan proyek percontohan pengembangan generasi muda dan regenerasi petani di perdesaan melalui penyediaan fasilitas dan bimbingan kepada generasi muda untuk menjadi wirausahawan atau tenaga kerja yang profesional di sektor pertanian.

Program YESS menggali potensi dan mengembangkan kualitas pemuda dan pemudi di perdesaan melalui peningkatan kapasitas dan fasilitas, juga program pemagangan bersertifikat untuk memperkuat kesiapan pemuda dalam memasuki dunia kerja, atau wirausahawan muda profesional di sektor pertanian.

Tantangan terbesar saat ini adalah mengajak pemuda untuk terjun ke dunia pertanian yang tidak mudah. Karenanya, hadirnya Program YESS menjadi bagian tak terpisahkan untuk mempercepat regenerasi petani dan mencetak petani muda. Program YESS juga bertujuan untuk melahirkan wirausaha muda pertanian atau petani generasi muda dengan berbagai kegiatan maupun usaha yang dirintisnya.

Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian

Dr. Idha Widi Arsanti, SP, MP

Foreword

**Director General of Indonesia
Agency for Agricultural Extension
and Human Resource Development
(IAAEHRD)**



Young farmers play a crucial role in driving a more modern and sustainable transformation of agriculture. They not only preserve agricultural traditions but also serve as agents of change, bringing technology, creativity, and entrepreneurial spirit to every aspect of agriculture while creating opportunities for more productive and efficient outcomes.

The Ministry of Agriculture, through the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Program, is addressing the challenges of farmer regeneration. This program serves as a pilot project for the development of the younger generation and the regeneration of farmers in rural areas, offering facilities and guidance to empower youth to become entrepreneurs or skilled workers in the agricultural sector.

The YESS program explores the potential and builds the quality of young men and women in rural areas by enhancing their capacity and facilities, as well as offering certified internship programs to strengthen their readiness to enter the workforce or become professional entrepreneurs in the agricultural sector.

The greatest challenge today is encouraging youth to work in the agricultural sector, a task that is far from easy. Accordingly, the YESS Program plays a major role in accelerating farmer regeneration and cultivating the next generation of young farmers. The YESS program also seeks to foster young agricultural entrepreneurs or farmers by supporting a range of activities and businesses that they initiate.

Head of the Agricultural Extension and Human Resource Development Agency
Dr. Idha Widi Arsanti, S.P., MP

Kata Sambutan

Plt. Kepala Pusat Pendidikan Pertanian

Ketahanan pangan nasional adalah pondasi bagi kemandirian bangsa, namun tantangan untuk mewujudkannya semakin beragam seiring perubahan zaman. Dalam situasi ini, kehadiran generasi muda memainkan peran penting, tidak hanya sebagai pelaku utama mewujudkan pertanian yang berkelanjutan, tapi juga sebagai motor penggerak dalam mendukung program prioritas nasional swasembada pangan.

Kementerian Pertanian berupaya mencetak generasi muda yang kuat dan berkualitas dalam dunia wirausaha melalui Program *Youth Entrepreneur and Employment Support Services* (YESS) yang merupakan kolaborasi antara Kementan dan *International Fund For Agricultural Development* (IFAD) untuk menciptakan wirausahawan muda di pedesaan serta meningkatkan kompetensi tenaga kerja di sektor pertanian.

Fokus program ini pada pengembangan keterampilan dan peningkatan peluang kerja, khususnya di wilayah pedesaan. Dengan sasaran generasi muda di pedesaan. Program YESS menjadi landasan untuk membuka peluang ekonomi melalui kewirausahaan dan memberikan kontribusi positif pada pertumbuhan ekonomi lokal.

Program YESS memiliki empat kegiatan utama yang secara komprehensif dirancang untuk mendukung pemuda di pedesaan yakni, peningkatan kapasitas pemuda pedesaan di bidang pertanian, pengembangan wirausahawan muda pedesaan, fasilitasi akses permodalan, dan membangun lingkungan usaha yang kondusif. Dengan mengintegrasikan keempat kegiatan ini, Program YESS bertujuan menciptakan lingkungan yang mendukung dan merangsang potensi pemuda pedesaan, baik dalam hal pengembangan karir maupun pengelolaan usaha mereka sendiri.

Program dilaksanakan di 4 Provinsi pada 19 Kabupaten; yaitu Provinsi Kalimantan Selatan (Kabupaten Banjar, Tanah Laut, Tanah Bumbu dan Hulu Sungai Selatan). Provinsi Sulawesi Selatan (Kabupaten Bantaeng, Bone, Bulukumba, Gowa dan Maros); Provinsi Jawa Barat (Kabupaten Sukabumi, Cianjur, Tasikmalaya, Bogor dan Subang); dan Provinsi Jawa Timur (Kabupaten Malang, Pasuruan, Tulungagung, Banyuwangi dan Pacitan).

Sasaran program YESS adalah kaum muda di pedesaan dari keluarga kurang mampu; serta kaum muda yang rentan terhadap kemiskinan. Selama 6 tahun sejak tahun 2019, pemuda pedesaan di wilayah lokasi Program YESS menerima pelatihan atau mendapat intervensi dan wawasan untuk menjadi wirausahawan muda pertanian yang tangguh.

Melalui penyusunan Buku *Success Stories* Penerima Manfaat Program YESS, diharapkan kisah-kisah sukses wirausaha muda dapat menjadi inspirasi bagi lebih banyak generasi muda untuk terlibat dan ikut membangun pertanian Indonesia. Kisah-kisah yang disusun dalam buku ini menjadi bukti nyata bahwa dengan semangat, kreativitas, dan ketekunan, generasi muda mampu mentransformasi sektor pertanian menjadi lebih modern, inklusif, dan adaptif yang berkontribusi nyata terhadap terwujudnya Ketahanan Pangan Nasional.

Plt. Kepala Pusat Pendidikan Pertanian - Direktur Program YESS

Dr. Inneke Kusumawaty, STP, MP

Remarks

**Ad Interim Director of
Indonesia Center for
Agricultural Education
(ICAEd)**



National food security is the foundation of a nation's independence, but the challenges to achieving it become increasingly diverse as times change. In this situation, the presence of the younger generation plays a vital role, not only as the main actors in realizing sustainable agriculture but also as the driving force in supporting the national priority program of food self-sufficiency.

The Ministry of Agriculture strives to nurture strong and high-quality youth entrepreneurs through the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Program. This initiative, a collaboration between the Ministry and the International Fund for Agricultural Development (IFAD), aims to create young entrepreneurs in rural areas and enhance the workforce's competencies in the agricultural sector.

This program focuses on skill development and increasing employment opportunities, particularly in rural areas, targeting the younger generation in these regions. The YESS Program serves as a foundation for creating economic opportunities through entrepreneurship while contributing positively to local economic growth.

The YESS program has four main activities that are comprehensively designed to support rural youth, namely, increasing the capacity of rural youth in agriculture, developing young rural entrepreneurs, facilitating access to capital, and building a conducive business environment. By integrating these four activities, the YESS program aims to create a supportive environment that stimulates the potential of rural youth, both in terms of career development and managing their own businesses.

The program is implemented in 4 provinces across 19 Regencies, namely South Kalimantan Province (Banjar, Tanah Laut, Tanah Bumbu, and Hulu Sungai Selatan Regencies), South Sulawesi Province (Bantaeng, Bone, Bulukumba, Gowa, and Maros Regencies), West Java Province (Sukabumi, Cianjur, Tasikmalaya, Bogor, and Subang Regencies), and East Java Province (Malang, Pasuruan, Tulungagung, Banyuwangi, and Pacitan Regencies).

The target of the YESS program is rural youth from low-income families and youth who are vulnerable to poverty. Over six years since 2019, rural youth in the YESS program areas have received training or interventions to become resilient young agricultural entrepreneurs.

Through the compilation of the Success Stories of YESS Program Beneficiaries book, it is hoped that the success stories of young entrepreneurs will inspire more young generations to get involved and contribute to developing Indonesia's agricultural sector. The stories featured in this book serve as concrete evidence that with passion, creativity, and perseverance, young generation can transform the agricultural sector into a more modern, inclusive, and adaptive sector that significantly contributes to the achievement of National Food Security.

Ad Interim Director of Indonesia Center for Agricultural Education (ICAEd)

– Director of YESS Programme

Dr. Inneke Kusumawaty, STP, MP

Bram Raup Untung dari Telur Sehat

Healthy Eggs, Bright Future: Bram's Incredible Success Story

Oleh/by : Adnan Nur Alif Syah



Siapa sangka, di Desa Bonto Karaeng, Kec. Sinoa, Kab. Bantaeng, ada seorang pemuda yang namanya makin melambung seperti telur ayam yang baru dipanen? Dia adalah Abdul Rahman, atau lebih akrab dipanggil Bram.

Di usia yang masih terbilang muda, 32 tahun, Bram telah menorehkan jejak gemilang di dunia peternakan dan pertanian, khususnya beternak ayam petelur. Hidupnya bak sinetron, di mana suara kokok ayam jadi soundtrack sehari-harinya.

Kisah ini bermula saat Bram terinspirasi oleh pamannya, H. Albar, yang ternyata adalah raja ayam di desanya. Bayangkan, dengan melihat pamannya yang sukses, Bram pun bertekad untuk mengikuti jejaknya.

Di tahun 2015, dengan modal 500 ekor ayam dan semangat yang menggebu-gebu, ia mulai terjun ke dunia peternakan. Oh, jangan salah, meski dia sarjana ilmu pemerintahan, urusan peternakan baginya masih seperti mempelajari astronomi sambil tiduran. Namun, didukung oleh istri tercinta dan pamannya, ia

Who would have thought that in Bonto Karaeng Village, Sinoa Sub-District, Bantaeng Regency, there is a young man whose name is gaining recognition? His name is Abd Rahman, or Bram, as he is familiarly called.

At the young age of 32, Bram has already made his mark in the world of livestock farming and agriculture, particularly in raising layer chickens. His life unfolds like a soap opera, with the crowing of roosters becoming his daily soundtrack.

The journey began when Bram was inspired by his uncle, H. Albar, the 'King of Chicken' in the village. Witnessing his uncle's remarkable success, Bram became determined to follow in his footsteps.

In 2015, armed with 500 chickens and an intense enthusiasm, he embarked on a journey into the livestock industry. Despite a degree in government studies, he found anything related to livestock farming challenging. However, with support from his wife and uncle, he moved forward confidently to pursue this new venture.



pun melanjutkan langkahnya dengan percaya diri.

Namun, seperti di sinetron yang penuh drama, perjalanan Bram tidak selalu mulus. Di tahun 2020, ketika harga pakan melambung tinggi, harga telur malah anjlok seperti bintang yang jatuh.

Keterpurukan ini memaksanya untuk menjual sebagian besar ayamnya, meninggalkan hanya 200 ekor. Pandemi juga menjadi momok menakutkan yang membuatnya berpikir, "Apakah ini saatnya pensiun dari dunia ayam?" Namun, tekadnya untuk bangkit bagaikan phoenix yang terbang dari abu, membuat Bram terus berjuang meskipun dalam kondisi serba sulit.

Suatu hari, saat buntu pikiran, Bram bertemu dengan penyuluh peternakan bernama Ramlah. Dalam sesi curhat yang mungkin lebih mirip talkshow, ia menceritakan semua masalah yang

Bram's journey was not always smooth. In 2020, as feed prices soared, egg prices plummeted. This setback forced him to sell most of his chickens, leaving only 200 behind. On top of that, the pandemic cast a shadow of uncertainty, making him wonder, "Is it time to retire from the chicken farming?" Yet, his persistent determination to rise above the challenges kept Bram fighting, even in the toughest times.

One day, when Bram hit a mental block, he crossed paths with a livestock extension worker named Ramlah. During a sharing session, Bram opened up to her about his struggles. At that moment, Ramlah introduced Bram to the YESS Program.

With great enthusiasm, Bram participated in business proposal training, a turning point in his business journey. Becoming a member of the YESS Program was like winning a

dihadapinya.

Dari situ, Ramlah memperkenalkan Bram kepada Program YESS yang seperti sinar terang di ujung terowongan gelap.

Dengan semangat membara, Bram mengikuti pelatihan proposal bisnis yang menjadi titik balik dalam usahanya. Sejak saat itu, Bram merasakan perubahannya, seperti ayam yang baru bertelur.

Menjadi anggota Program YESS seperti mendapatkan *golden ticket* di dunia peternakan. Bram tak hanya mendapatkan dana hibah untuk meningkatkan populasi ayam petelurnya dari 200 ekor menjadi 700 ekor, tetapi juga ilmu yang berharga.

Ia aktif mengikuti pelatihan di berbagai bidang, mulai dari manajemen usaha hingga pemasaran digital. Seolah-olah, Bram menyulap dirinya menjadi maestro peternakan!

golden ticket in the livestock industry. Not only did Bram receive grant funding that allowed him to expand his layer chicken farm from 200 to 700, but he also gained invaluable knowledge.

He actively participated in a variety of trainings, ranging from business management to digital marketing. Bram transformed himself into a true master of the livestock industry!

He can now produce an average of 20 shelves of eggs. In a month, he can sell around 600 shelves of eggs, generating up to IDR 30 million in revenue.

Bram understands that innovation is the key to success. He set out to develop a creative marketing strategy that combined both traditional methods and social media. By posting flyers online, he made sure that people knew when his eggs were available for purchase. Bram, with a bold approach,



Kini, setiap hari, ia menghasilkan rata-rata 20 rak telur. Dalam sebulan, ia mampu menjual sekitar 600 rak telur, dengan omset yang mencapai Rp 30 juta.

Dari peternakan ayam, Bram kini jadi pengusaha telur, dan rasanya seperti menjadi bintang reality show, semua mata tertuju padanya!

Kalau kamu mengira berbisnis telur itu gampang, tunggu dulu! Bram tahu betul bahwa inovasi adalah kunci sukses. Ia mulai mengembangkan strategi pemasaran yang kreatif. Tidak hanya mengandalkan pasar tradisional, Bram juga memanfaatkan media sosial.

Dengan pamflet menarik yang beredar di jagat maya, semua orang bisa tahu bahwa telur-telur segar siap untuk dibeli. Siapa yang butuh promosi? Bram, dengan keberanian bagaikan pahlawan super, langsung mendekati pengepul dan menawarkan sistem pembayaran yang fleksibel.

Namun, Bram tidak hanya peduli pada penjualan. Ia sangat menjaga loyalitas pelanggan, seolah-olah mereka adalah bagian dari keluarganya. Dengan senyum manis, ia memastikan bahwa setiap pelanggan merasa puas.

Berkat usaha dan dedikasinya, Bram mampu membangun hubungan yang baik dengan pelanggan, yang pada akhirnya seperti hubungan percintaan yang langgeng.

Nah, bagian yang paling menarik! Usaha Bram tidak hanya tentang menghasilkan telur, tetapi juga tentang menjaga lingkungan. Limbah ayam yang dihasilkan tidak dibuang begitu saja. Ia memanfaatkan limbah tersebut sebagai pupuk kandang untuk pertanian, sehingga tidak ada aroma tak sedap yang mengganggu. Lingkungan pun merasa lebih segar,



reached out to intermediaries and offered a flexible payment system, making it easier for them to do business with him.

However, marketing was only one aspect of Bram's vision. He believed in treating every customer like family, showing his unwavering commitment to building deep customer loyalty. Bram went the extra mile to guarantee that each customer was satisfied, proving that he valued long-term relationships over short-term gains.

In addition to producing high-quality eggs, Bram's business plays a vital role in protecting the environment. Rather than simply disposing of chicken waste, he transforms it into valuable manure for farming. This sustainable practice eliminates any unpleasant odors, ensuring the area remains fresh and clean.

dan masyarakat di sekitarnya bernafas lega!

Bram juga menjadi inspirasi bagi pemuda di desanya. Banyak anak muda yang termotivasi untuk bergabung dengan Program YESS setelah melihat kesuksesannya. Dalam waktu singkat, jumlah penerima hibah di desa Bonto Karaeng meningkat pesat.

Bram pun aktif dalam berbagai kegiatan di Program YESS, termasuk menjadi Young Ambassador pada tahun 2022 dan 2023. Ia bahkan kini mengikuti *local champions*, membuat daya tarik pemuda di Kecamatan Sinoa semakin menggila!

Dengan semua pengalaman dan keberhasilan yang diraih, Bram memiliki misi mulia ke depan. Ia ingin mengajak para pemuda millennial untuk berwirausaha di bidang pertanian dan peternakan.

"Kalau bukan pemuda-pemuda, siapa lagi yang akan membangun pertanian ke depannya?" tegas Bram. Dengan semangat yang menggebu, ia ingin membuktikan bahwa generasi muda bisa menjadi pahlawan pertanian.

Dari kisah Bram, kita belajar bahwa setiap langkah kecil yang diambil dengan penuh kesungguhan bisa membawa kita menuju kesuksesan yang gemilang. Dengan kegigihan, siapa pun bisa menjadi raja di ladang usaha.

Jadi, untuk kamu yang sedang membaca kisah ini, siapkan telur-telur impianmu dan mulai berwirausaha! Selamat berjuang dan jangan lupa, saat kamu jatuh, pastikan kamu bangkit dengan semangat seperti Bram!

Bram's success has inspired many young people in his village. After seeing his achievements, many have been motivated to join the YESS Program. In the blink of an eye, the number of grant recipients in Bonto Karaeng village has grown significantly.

Bram is also actively involved in various YESS Program activities. He served as a Young Ambassador in 2022 and 2023 and is currently participating in the local champions program, further enhancing the capabilities of this young man from Sinoa Sub-district.

With all the experiences and successes he has achieved, Bram has a noble mission for the future. He is determined to inspire more millennial youth to start their businesses, particularly in agriculture and livestock. "If it is not the youth, who will develop agriculture in the future?" Bram remarked. With great enthusiasm, he seeks to prove that young people can be the heroes of the agricultural industry.

Through Bram's story, we learn that every small step taken with full sincerity can lead to success. Anyone with persistence can rise to greatness in business.

So, to everyone reading this—start dreaming and building your businesses! Good luck, and do not forget: if you fall, rise again with the same spirit and determination as Bram!

Peternakan Tombolo Berjaya Berkat Andi Suci

Suci Aulia: The Young Farmer Who Turns Cows into Stars!

Oleh/by : Nur Wahyu Mukhtar

Siapa yang bilang menjadi petani itu bikin monoton? Di Desa Tombolo, kita punya Andi Suci Aulia yang siap mengguncang dunia peternakan! Petani muda ini bagaikan jagoan super, memadukan ilmu agronomi dengan inovasi yang bikin para peternak lain merinding.

Tak hanya sekadar mengandalkan hasil bumi, Suci, lulusan Program Studi Agroteknologi di Universitas Hasanuddin Makassar, juga berani terjun ke dunia peternakan, khususnya mengembangkan usaha ternak sapi.

Suci memulai perjalanannya dengan seekor sapi milik pribadi yang bisa dibilang lebih kecil dari harapannya. Namun, siapa sangka, dari satu ekor sapi itu, Suci bisa menumbuhkan usaha yang sekarang menjadi primadona.

Dengan tekad bulat dan usaha tanpa henti, omzet usaha Suci sekarang sudah menembus angka Rp 7,5 juta! Bayangkan, dari satu sapi, kini Suci bertransformasi menjadi seorang pengusaha sukses yang tak gentar menghadapi rintangan.

Namun, perjalanan Suci tidaklah mulus bak jalan tol. Rintangan dan

Who says farming has to be boring? In Tombolo Village, Andi Suci Aulia is here to shake up the world of agriculture! This young farmer is like a superhero, combining agronomic expertise with innovation, leaving other farmers in awe.

Suci's success goes beyond her reliance on agricultural products. She has also expanded her ventures into animal husbandry, taking on the challenge of developing a thriving cattle farming business.

Her journey began with a single cow—smaller than she expected—but who could have guessed that one cow would be the foundation of a thriving business? With determination and relentless effort, Suci's turnover reached IDR7,500,000! From just one cow, Suci has become a successful entrepreneur who's not afraid of any challenge.

However, the road wasn't always smooth. Obstacles and challenges came crashing in like waves on the shore. The biggest hurdle? Business capital. Imagine big dreams being held back by something as trivial as funding. But Suci didn't let limited capital stop

tantangan datang silih berganti, layaknya hujan di musim kemarau. Modal usaha menjadi kendala terbesar yang Suci hadapi.

Terbayang kan, impian besar harus terhambat oleh hal sepele seperti dana? Tapi, Suci tidak membiarkan modal yang minim membuatnya putus asa. "Dari yang kecil, kita bisa jadi besar!" katanya penuh semangat.

Suci tahu betul bahwa di era digital ini, informasi melimpah seperti air terjun. Ia mulai memanfaatkan media sosial dan informasi dari Dinas Pertanian Pemerintah Kabupaten Bantaeng tentang program yang menarik perhatian Program YESS. Program ini bagaikan pelita di kegelapan bagi Suci, memberikan harapan untuk mendapatkan modal usaha.

Perjalanan Suci mengenal Program YESS dimulai saat bertemu dengan Kak Wahyudi Mukhtar, Fasilitator Pemuda

her. "From small beginnings, we can become big!" she said, filled with enthusiasm.

Encountering the YESS Program

Suci knew that information flows like a waterfall in this digital age. She began using social media and learned about a promising program: Youth Entrepreneurship and Employment Support Service (YESS) from the Bantaeng District Government Agriculture Service. It was like a light in the dark, offering hope of securing the business capital she needed.

Suci's journey with YESS began when she met Wahyudi Mukhtar, the Youth Facilitator for Gantarangkeke Sub-district. With his guidance, Suci learned to prepare a compelling proposal, like a chef perfecting a recipe.

Her effort paid off when she received IDR45,000,000 in capital assistance! It's hard to believe that one proposal could bring such blessings.



Kecamatan Gantarangekeke. Dengan bimbingan dan arahan Kak Wahyudi, Suci belajar menyusun proposal yang menarik, layaknya chef yang meramu masakan.

Berkat kerja kerasnya, Suci mendapatkan bantuan modal sebesar Rp 45 juta. Tak terbayangkan, satu proposal bisa membawa berkah sedemikian rupa.

Tapi tunggu dulu, Program YESS bukan hanya tentang modal. Suci juga mengikuti berbagai pelatihan, termasuk pelatihan literasi keuangan.

Bayangkan, Suci yang awalnya hanya mengandalkan insting kini menjadi paham tentang bagaimana mengelola keuangan dengan baik. Pelatihan ini menjadi kunci sukses Suci, menjadikannya lebih terampil dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Bagi sebagian orang, terjun ke dunia peternakan bisa jadi hal yang mengerikan. Mana ada perempuan yang mau bergelut dengan kotoran sapi dan bau tak sedap? Namun, Suci membuktikan bahwa beternak bukanlah sekadar tantangan, tapi juga peluang.

Dengan keberanian dan inovasi, ia menggunakan prinsip-prinsip *Sustainable Development Goals* (SDGs) untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha ternak.

Tak hanya berjuang sendiri, Suci juga membangun jaringan dengan peternak lain dan warung makan di Kabupaten Bantaeng. Dengan kolaborasi ini, usaha Suci berkembang pesat! Omsetnya melonjak, dan bukan hanya itu, Suci juga memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar.

"Kita harus saling bantu," ungkap Suci. Ternyata, kerja sama adalah kunci untuk mencapai keberhasilan yang lebih besar.

Suci tak hanya fokus pada omset,

But the YESS program was not just about capital. Suci also attended various training sessions, including ones focused on financial literacy. Imagine a woman who once relied on instinct now mastering the art of economic management. This training was the key to Suci's growth, sharpening her skills and preparing her for future challenges.

For many, diving into farming might seem intimidating. Who would want to deal with cow manure and the unpleasant smells? However, Suci proved that raising livestock is a challenge and an opportunity. With courage and innovation, she incorporates the principles of sustainable development goals (SDGs) to boost the productivity and efficiency of her cattle farming.



tetapi juga memperhatikan kesejahteraan hewan ternaknya. Dengan menerapkan standar kesejahteraan hewan, ia memastikan sapi-sapinya mendapatkan perawatan yang layak.

Memberi makan yang berkualitas, menyediakan air bersih, dan menjamin kesehatan hewan, semua ini menjadi prioritas. Dalam hal ini, Suci bukan hanya seorang petani, tetapi juga seorang pahlawan bagi hewan ternak.

Keberhasilan Suci tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, tetapi juga memberikan peluang bagi orang lain. Dengan membuka lapangan kerja bagi generasi muda di desanya, Suci seolah menyalakan api semangat untuk bertani.

"Bergabunglah dan jadilah petani muda masa depan!" serunya. Pekerjaan di bidang pertanian kini menjadi pilihan menarik, bukan lagi pilihan terpaksa.

Suci meyakini bahwa merawat hewan ternak bukan hanya sekadar mencari nafkah, tetapi juga kontribusi mulia untuk keberlanjutan peradaban. Dengan langkah-langkah inovatif yang diambilnya, Suci berharap dapat menginspirasi generasi muda lainnya.

"Khairunnas anfaahum linnas, sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi yang lain," tutup Suci dengan penuh percaya diri.

Andi Suci Aulia, petani muda dari Desa Tombolo, adalah contoh nyata bahwa keberanian dan inovasi dapat mengubah pandangan tentang dunia pertanian. Dengan kerja keras dan semangat pantang menyerah, Suci membuktikan bahwa petani muda juga bisa bersinar di tengah tantangan.

Mari kita dukung generasi emas ini untuk menciptakan masa depan pertanian yang berkelanjutan, demi menyongsong Indonesia Emas 2045!

Suci did not tackle this journey alone. She built strong networks with other farmers and food stalls across Bantaeng Regency. With these collaborations, her business has grown rapidly! Not only has her turnover soared, but she's also positively impacted her community.

"We have to help each other," Suci said. "Turns out collaboration is the key to tremendous success."

Suci focuses not only on her turnover but also on the welfare of her livestock. She ensures cows receive top-notch care by adhering to animal welfare standards. Her priorities are providing quality food clean water, and ensuring their health. In this sense, Suci is a farmer and a hero for her livestock.

Her success goes beyond personal gain. Suci creates job opportunities for the younger generation in her village, sparking a renewed interest in farming. "Join and become a young farmer of the future!" she encourages. Agriculture is no longer a forced option but a sought-after career.

Suci believes that caring for livestock isn't just about making a living—it's a noble contribution to the sustainability of society. She hopes to inspire the next generation of young farmers through her innovative steps.

"Khairunnas anfaahum linnas—the best people are those who are useful to others," Suci confidently concluded.

Andi Suci Aulia, a young farmer from Tombolo Village, is a true example of how courage and innovation can transform perspectives on agriculture. With hard work and an unwavering spirit, Suci has proven that young farmers can shine, even in the face of challenges. Let's support this golden generation in creating a sustainable agricultural future and paving the way for a Golden Indonesia in 2045!

Dwi Dari Ibu Rumah Tangga Jadi Ratu Telur Itik Bantaeng

Dwi: From a Housewife to Duck Egg Queen of Bantaeng

Nur Wahyu Mukhtar



Menjadi pengusaha adalah sebuah pilihan. Tak seperti mereka yang sibuk menghabiskan waktu di depan layar kaca, Dwi, seorang perempuan cantik berusia 25 tahun, memilih untuk bergelut di dunia usaha.

Dengan pesona hijabnya yang anggun, Dwi memancarkan kewibawaan sebagai seorang perempuan muslimah yang tidak hanya cantik secara fisik, tetapi juga memiliki hati yang baik dan tekad yang kuat.

Siapa sangka, di tengah kesibukannya sebagai ibu rumah tangga, dia mampu mengubah telur itik menjadi pundi-pundi uang yang mengembirakan.

Di wilayahnya, Dwi dikenal sebagai sosok yang rajin dan penuh semangat. Dia memahami bahwa tantangan zaman modern memerlukan inovasi dan kreativitas. Dengan cerdas, Dwi memanfaatkan teknologi untuk mengembangkan usahanya.

Dia membangun mitra dan berjejaring melalui media sosial dan pasar tradisional, sambil tetap menjaga komunikasi yang baik dengan para pemilik toko di Kabupaten Bantaeng.

Becoming an entrepreneur is a choice. Dwi, a 25-year-old woman with a warm and graceful presence, decided to venture into business while many others spent their time behind a computer screen. Dwi carries herself with grace and confidence, embodying beauty, kindness, and determination.

Who would have thought that Dwi could turn duck eggs into a profitable business amidst her busy life as a homemaker? In her community, she's known for her hard work and contagious enthusiasm. Dwi understands that today's challenges require innovation and creativity. She's riding the wave of technology to grow her business using social media and traditional markets while building strong relationships with local vendors in Bantaeng District. Dwi knows that marketing is key—every duck egg she produces must find its way to the right customer.

When it comes to duck eggs, salted eggs are a favorite among many. This delicious local delicacy has become increasingly popular due to its rich flavor. Dwi's salted eggs are quickly gaining recognition for their

Dwi mengerti, dalam berbisnis, pemasaran adalah raja—setiap butir telur itik yang dihasilkan harus menemukan jalan ke pasar yang tepat.

Berbicara tentang telur itik, siapa yang tidak suka dengan telur asin? Kelezatan telur itik tidak hanya enak, tetapi juga kaya akan protein dan vitamin. Selain itu, Dwi berhasil memproduksi telur asin yang enak, yang membuatnya semakin dikenal.

Keberadaan Dwi sebagai pengusaha perempuan patut dicontoh, karena ia membuktikan bahwa perempuan dapat memainkan peran strategis dalam masyarakat, meski banyak orang masih terjebak dalam aturan patriarki yang membelenggu.

Menjadi seorang ibu rumah tangga dan pengusaha memang tidak mudah. Namun, Dwi adalah contoh nyata bahwa keduanya bisa berjalan beriringan. Dengan satu anak yang masih kecil, dia tetap ambisius mencari nafkah, meskipun tak ada

exceptional taste.

As a women entrepreneur, Dwi sets a powerful example—showing that women can take on strategic societal roles, even amid lingering patriarchal norms. Juggling the demands of being a homemaker and an entrepreneur is no easy feat, but Dwi proves it's possible to thrive in both. Despite societal expectations, she remains committed to earning a living while caring for her young child.

Dwi sees opportunity everywhere—like fireflies lighting up the night. She doesn't just view duck eggs as a product; she sees them as a chance to improve family nutrition and encourage others.

In 2018, Dwi started her business to support her family of three. Her production skyrocketed, reaching around 330 eggs per harvest. And the results speak for themselves: with an annual revenue of IDR22.4 million, Dwi proves that duck egg farming can be



aturan yang menyatakan perempuan harus menjadi tulang punggung keluarga.

Dwi melihat peluang usaha di depan matanya, seperti melihat kunang-kunang di malam gelap. Telur itik bukan hanya sekadar produk, tetapi juga peluang untuk meningkatkan gizi keluarga dan memberdayakan orang-orang di sekitarnya.

Dwi memulai usahanya pada tahun 2018, dengan niat untuk memenuhi kebutuhan keluarganya yang terdiri dari tiga orang. Produksinya meningkat pesat—sekitar 330 butir telur per panen. Dan tahukah kamu? Dengan omset tahunan mencapai Rp 22,4 juta Dwi menunjukkan bahwa usaha telur itik bisa membawa hasil yang menggembirakan.

Namun, seperti halnya kisah perjuangan seorang pahlawan, Dwi juga menghadapi rintangan. Kesulitan permodalan menjadi batu sandungan dalam mengembangkan usahanya. Seperti burung yang terkurung dalam sangkar, Dwi mencari-cari cara untuk mengakses permodalan.

Ia berusaha mencari lembaga pembiayaan, tetapi syarat yang terlalu rumit membuatnya belum bisa memenuhi impian memperbesar usahanya.

Pada tahun 2021, kabar baik datang dari langit! Dwi mendengar tentang Program YESS di Kabupaten Bantaeng dari temannya, Pak Irsan. Informasi ini adalah sinar harapan bagi Dwi.

Program ini menyediakan layanan untuk para pengusaha di sektor pertanian, memberi mereka peluang untuk mengembangkan usaha melalui peningkatan kapasitas dan stimulus permodalan. Dengan semangat membara, Dwi mengikuti pelatihan literasi keuangan dan pelatihan pembuatan proposal usaha.

Dengan pengetahuan baru yang

a lucrative venture.

But like any great success story, Dwi's journey wasn't without obstacles. Limited capital threatened to slow her progress. Like a bird seeking freedom, Dwi searched for ways to overcome her financial conditions. After struggling with complicated financing options, she caught a break in 2021 when she learned about the YESS Program in the Bantaeng District through her friend, Mr. Irsan. This program, offering support for agricultural entrepreneurs through training and funding, was like a beacon of hope for Dwi.

Eager to seize the opportunity, Dwi attended training sessions on financial literacy and business proposal writing. Armed with new skills, she prepared a compelling proposal reflecting her vision. When her proposal was approved, she received a grant of IDR48.8 million. With this funding, she purchased 200 ducks, feed, and supplies, allowing her to expand her production.

Thanks to this grant, Dwi's business flourished. Her duck production jumped from 500 to 768, and she secured contracts with salted egg vendors in the nearby Bulukumba District. With the growing population, Dwi could hire additional help, expanding her team from one worker to two. Every month, she generates an impressive turnover of IDR22.4 million. Yet, despite her remarkable business success, she remains grounded. As a devoted wife and mother, family always comes first.

Dwi manages her time wisely, waking up early to tend to her ducks and collect the eggs that fuel her business. She lives in Ulugalung Village, surrounded by lush paddy fields. Her ducks roam the fields during harvest season, foraging for leftover rice grains. Dwi fosters excellent customer relations by offering bulk discounts and delivering eggs directly to her

diperolehnya, Dwi pun membuat proposal usaha. Dia tidak hanya menulis, tetapi melukiskan impiannya di atas kertas.

Dan ketika proposalnya diterima, Dwi mendapat hibah sebesar Rp 48,8 juta. Dengan modal ini, Dwi membeli 200 ekor itik, dedak, dan pakan konsentrat. Seolah-olah, sebuah jendela baru terbuka untuknya, memberi kesempatan untuk mengembangkan kapasitas produksi.

Dengan hasil dari hibah kompetitif tersebut, Dwi sukses mengembangkan usahanya. Produksinya meningkat dari 500 ekor menjadi 768 ekor. Bayangkan saja! Berkat kerja keras dan keuletan Dwi, kini dia bahkan berhasil berkontrak dengan penjual telur asin di Kabupaten Bulukumba.

Dengan bertambahnya jumlah itik, Dwi juga dapat memberdayakan lebih banyak orang di sekitarnya, dari satu pekerja menjadi dua pekerja.

Setiap bulan, Dwi memperoleh omset yang fantastis—Rp22.400.000. Namun, jangan bayangkan Dwi berfoya-foya dengan uang hasil jerih payahnya. Sebagai istri dan ibu, Dwi tahu bahwa prioritas utama tetaplah keluarganya.

Meskipun usahanya berkembang pesat, dia tetap mengatur waktu dengan baik. Di pagi hari, setelah matahari terbit, Dwi sudah siap beraktivitas. Dia pergi memberi pakan pada itik-itiknya dan memungut telur yang berserakan—sumber pendapatan yang membuatnya bersemangat setiap hari.

Dwi tinggal di Desa Ulugalung, sebuah desa yang dikelilingi sawah hijau nan subur. Keberadaan pengairan yang baik membuat masyarakatnya mayoritas bertani. Setiap kali musim panen tiba, itik-itiknya pun diajak berenang di sawah untuk mencari sisa padi.

customers. Her trusty red car, Si Merah, provides fast and efficient deliveries, much to the delight of her clients.

Dwi may live a modest life, but her positive energy is a source of inspiration to those around her. Despite holding a degree in agriculture, she remains humble. Her parents' loving guidance taught her to respect others, and her kind demeanor shines through in every interaction. As the saying goes, "A child raised with love will learn to love," Dwi is living proof of this. She reminds us that life is not just about earning money—it's about making a meaningful impact on those around us.



Dwi selalu menjaga hubungan baik dengan pelanggannya. Dia memberikan diskon untuk pembelian dalam jumlah banyak dan bahkan mengantarkan telur hingga ke pintu rumah pelanggan. “Si merah,” mobil roda empat pribadinya, selalu siap mengantar dengan cepat agar pelanggan senang.

Kehidupan Dwi memang sederhana, tetapi aura positifnya menjadikannya inspirasi bagi banyak orang. Sebagai sarjana muda pertanian, dia tidak pernah menunjukkan sifat arogansi.

Didikan orang tua yang penuh kasih sayang menjadikannya sosok yang menghargai sesama dan tahu sopan santun. Dalam setiap pergaulan, Dwi selalu menjadi sosok yang dikagumi karena kebaikan hatinya.

Ada pepatah yang mengatakan, “Anak yang dibesarkan dengan cinta akan belajar mencintai.” Dwi adalah contoh nyata dari pepatah itu. Dia mengajarkan kepada kita bahwa kehidupan bukan hanya tentang mencari uang, tetapi juga tentang bagaimana kita memberi dampak positif kepada orang-orang di sekitar kita.

Di tengah kesibukannya, Dwi tetap menyebarkan kebaikan dan memberikan inspirasi. Seperti telur itik yang penuh gizi, Dwi pun memberi makna yang kaya bagi lingkungan sekitarnya.

Kisah Dwi adalah bukti nyata bahwa perempuan tidak hanya bisa berperan sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga sebagai pengusaha yang tangguh. Dengan semangat dan kerja keras, Dwi mengubah tantangan menjadi peluang.

Kini, telur itik bukan hanya sekadar makanan, tetapi lambang kekuatan dan kemandirian perempuan di tengah masyarakat yang terus berubah. Dwi, si perempuan muslimah, terus berlari mengejar impian, dan kita semua tahu, dia pasti akan terbang tinggi!



In her busy life, Dwi continues to spread kindness and inspire others. Like the nutritious duck eggs she produces, Dwi adds value to her community through her business and character.

Her story proves that women can excel as homemakers and resilient entrepreneurs. With passion and perseverance, Dwi has turned challenges into opportunities. Today, duck eggs represent more than just food—they symbolize the strength and independence of women in a rapidly changing world. Dwi, a determined and faithful woman, is chasing her dreams, and it's clear she's destined to soar.

Fitri Handayani Pelopor Budidaya Jagung Bantaeng

***Fitri Handayani: The Resilient Woman
Behind the Success of Bantaeng's
Corn Cultivation***

Oleh/by : Adnan Nur Alif Syah



Fitri Handayani, atau yang lebih akrab disapa Cobek, adalah salah satu bukti nyata bahwa perempuan bisa menjadi ujung tombak dalam meningkatkan produktivitas pertanian.

Di usianya yang baru 27 tahun, Cobek telah berhasil menunjukkan bahwa ia mampu bersaing di dunia pertanian, bahkan dengan latar belakang pendidikan terakhir hanya SMA.

Sebagai perempuan yang tomboy, ia tidak segan turun langsung ke lapangan, mengelola lahan pertanian, dan bekerja keras seperti halnya laki-laki lainnya. Tak heran jika kepribadiannya yang kuat dan pantang menyerah membawa banyak keberhasilan.

Cobek memang terlahir dari keluarga petani, sehingga dunia pertanian bukanlah hal baru baginya. Sejak kecil, ia sudah terbiasa dengan rutinitas bertani, merasakan tanah di sela-sela jarinya, dan menyaksikan bagaimana tanaman tumbuh.

Pada tahun 2020, ia mulai mengikuti jejak orang tuanya secara serius dengan diberikan kepercayaan untuk

Fitri Handayani, affectionately known as Cobek, is living proof that women can boost agricultural productivity. At just 27 years old, Cobek has already proven herself in the farm sector despite having only completed high school. A self-described tomboy, Cobek is not afraid to get her hands dirty. She manages farmland, works hard, and competes alongside men, all while displaying the resilience and determination that have paved the way for her many successes.

Cobek grew up in a farming family, so agriculture has always been a part of her life. From a young age, she felt the soil between her fingers and watched plants grow, becoming familiar with farming routines. In 2020, she took a serious step forward when she was entrusted with managing a one-hectare plot of land in her village, Bonto Matene. While most villagers focused on cultivating corn, Cobek saw an opportunity and ventured into corn farming herself. It marked the beginning of her journey in agriculture, filled with perseverance, hard work, and a vision to change the landscape

mengelola lahan seluas satu hektar di desanya, Bonto Matene.

Melihat kondisi desa yang sebagian besar masyarakatnya menanam jagung, Cobek pun terinspirasi untuk memulai budidaya jagung. Langkah inilah yang menjadi awal dari perjalanannya dalam dunia pertanian.

Cobek, yang awalnya hanya mengelola satu hektar lahan, mampu memproduksi jagung sebesar 5000 hingga 6000 kilogram per panen.

Ini bukanlah prestasi yang mudah dicapai, terlebih dengan tantangan yang ada di lapangan. Namun, jiwa pekerja keras dan tekad yang kuat membuatnya terus berusaha mengoptimalkan potensi yang dimiliki.

Pada tahun 2022, ia mendengar tentang Program YESS melalui fasilitator pendamping.

Cobek pun tertarik bergabung dalam program ini, yang ternyata menjadi salah satu faktor penting dalam pengembangan usahanya.

Melalui Program YESS, ia tidak hanya mendapatkan ilmu baru, tetapi juga dukungan yang sangat berharga berupa pelatihan, hibah, hingga bimbingan dalam mengembangkan

of agriculture in her community.

At first, managing just one hectare, Cobek could harvest 5,000 and 6,000 kilograms of corn per season. It was no small feat, especially considering the challenges she faced in the field. But Cobek's strong work ethic and determination drove her to maximize her potential.

In 2022, she discovered the YESS (Youth Entrepreneur and Employment Support Services) Program, which would become a turning point for her farming business. Cobek gained valuable skills through the program, including training, grants, and guidance to help her grow her agricultural enterprise. The program offered training in financial literacy, business proposal writing, licensing, and product packaging. She also learned digital marketing and management techniques, which helped her manage her business more effectively.

Through YESS, Cobek submitted a competitive grant proposal and received IDR 25 million in funding. This financial boost has allowed her to improve her corn farming productivity



usaha pertaniannya.

Program YESS memberikan banyak pelatihan yang sangat bermanfaat bagi para peserta, termasuk Cobek. Beberapa pelatihan yang diikutinya meliputi literasi keuangan, pembuatan proposal bisnis, perizinan usaha, hingga pengemasan produk.

Selain itu, ia juga mempelajari digital marketing dan pengelolaan serta pemasaran jagung yang menjadi usahanya. Semua pengetahuan tersebut membuat Cobek semakin paham bagaimana cara mengelola usahanya dengan lebih baik.

Tak berhenti di situ, Cobek juga berhasil mengajukan proposal hibah kompetitif dan memperoleh bantuan sebesar 25 juta rupiah dari Program YESS.

Dengan bantuan tersebut, ia bertekad meningkatkan produktivitas usaha jagungnya, termasuk membuka peluang kerja bagi perempuan di desanya.

Baginya, ini adalah salah satu cara untuk memberdayakan perempuan agar lebih produktif dan berkontribusi terhadap perekonomian desa.

Tentu saja, perjalanan Cobek dalam budidaya jagung tidak selalu mulus. Tantangan seperti hama yang menyerang bagian daun dan pucuk tanaman, hingga masalah kekeringan sering kali menghambat pertumbuhan jagungnya.

Namun, Cobek tidak menyerah begitu saja. Ia meningkatkan perawatan tanamannya dan melakukan penyemprotan hama secara teratur agar produksi jagung tetap optimal.

Hasilnya, pada tahun 2024, berkat pengetahuan dan bantuan modal dari Program YESS, produksi jagung Cobek meningkat pesat menjadi 7000 hingga 8000 kilogram per panen.

Ini adalah peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan tahun-tahun



and create job opportunities for women in her village. For Cobek, empowering women to contribute to the village economy is a key goal.

Of course, Cobek's path hasn't been without challenges. Pests often attacked her plants, and drought conditions occasionally hindered her crops' growth. But Cobek didn't give up. She improved her crop care, regularly spraying for pests to ensure optimal production. As a result, by 2024, thanks to the knowledge and support she received from the YESS Program, her corn production significantly increased to 7,000–8,000 kilograms per harvest—an impressive improvement.

One of the key innovations Cobek introduced to her business was a focus on meeting market demand. She identified several market segments for corn, from feed for laying hens to

sebelumnya. Ia juga memanfaatkan limbah batang jagung sebagai pakan ternak, menjadikannya lebih efisien dalam menjalankan usaha.

Pelopor Budidaya Jagung Bantaeng

Salah satu inovasi yang dilakukan Cobek dalam mengembangkan usahanya adalah dengan memperhatikan permintaan pasar.

Ia menyadari bahwa jagung memiliki banyak segmen pasar, mulai dari kebutuhan pakan ayam petelur hingga jagung basah untuk konsumsi langsung. Cobek memberikan pelayanan yang baik kepada pembeli dan memastikan kebutuhan mereka terpenuhi.

Ia juga tidak ketinggalan memanfaatkan media sosial untuk memasarkan hasil panennya. Melalui akun Facebook @mutiarajagung dan Instagram @mutiara.jagung,

Cobek mempromosikan jagungnya kepada khalayak luas. Langkah ini terbukti efektif dalam meningkatkan penjualan dan memperluas jangkauan pasarnya.

Selain fokus pada peningkatan produksi jagung, Cobek juga sangat peduli terhadap pemberdayaan perempuan di desanya.

Dengan usaha yang terus berkembang, ia membuka peluang kerja bagi perempuan-perempuan di sekitarnya.

Para perempuan ini dilibatkan dalam proses penanaman hingga panen, menjadikan mereka lebih produktif dan membantu mengurangi angka pengangguran di desa Bonto Matene.

Cobek berharap bahwa usahanya bisa menjadi inspirasi bagi perempuan-perempuan lain di desanya. Ia ingin menunjukkan bahwa perempuan juga mampu bekerja di

fresh corn for direct consumption. By prioritizing excellent customer service and effectively meeting her buyers' needs, Cobek set her business apart. She also utilized social media to promote her harvest, reaching a wider audience through her Facebook page @mutiarajagung and Instagram account @mutiara.jagung. This digital strategy has proven successful, boosting sales and expanding her market reach.

In addition to growing her corn production, Cobek is deeply committed to empowering women in her village. As her business expands, she creates job opportunities for women, who are actively involved in everything from planting to harvesting. It makes them more productive and helps reduce unemployment in Bonto Matene. Cobek hopes her success can inspire other women in her village, showing them they are just as capable of working in traditionally male-dominated fields. "As women, we can do what men can do," she says confidently.

Despite her many accomplishments, Cobek has big plans for the future of her business. She aims to continue increasing her corn production while maintaining the high quality of her harvest. She also hopes to apply the knowledge gained from the YESS Program to improve her operations further. For Cobek, modern agriculture represents a promising future, and young farmers like her have a crucial role in realizing that vision. She also envisions her business as a force for positive change in her community, creating more jobs and reducing her village's dependency on external markets. With her unwavering spirit, Cobek is confident that the future of agriculture in Bonto Matene will be brighter than ever.

Fitri Handayani, or Cobek,

bidang yang selama ini lebih banyak didominasi oleh laki-laki.

“Kita sebagai perempuan bisa mengerjakan apa yang dikerjakan laki-laki,” ujarnya dengan penuh keyakinan.

Dengan prestasi yang sudah diraih, Cobek masih memiliki banyak harapan untuk masa depan usahanya.

Ia ingin terus meningkatkan produksi jagungnya, mempertahankan kualitas hasil panen, dan tetap menerapkan ilmu yang didapatkan dari berbagai pelatihan.

Baginya, pertanian modern adalah kunci untuk membangun masa depan yang lebih baik, dan petani generasi muda seperti dirinya memiliki peran penting dalam mewujudkan hal tersebut.

Cobek juga berharap bahwa usahanya bisa terus memberikan dampak positif bagi komunitas di sekitarnya.

Ia ingin menciptakan lebih banyak peluang kerja, terutama bagi perempuan, dan mengurangi ketergantungan desa pada pasar luar.

Dengan semangat yang tak pernah padam, ia yakin bahwa masa depan pertanian di desanya akan semakin cerah.

Fitri Handayani, atau Cobek, adalah contoh nyata bahwa dengan kerja keras, ketekunan, dan inovasi, perempuan juga bisa sukses di dunia pertanian.

Dengan bantuan Program YESS, ia berhasil mengembangkan usahanya, meningkatkan produktivitas jagung, dan memberdayakan perempuan di desanya.

Perjalanan Cobek membuktikan bahwa pertanian modern bisa menjadi masa depan yang cerah bagi generasi muda, terutama perempuan, yang berani mengambil peluang dan mengubah tantangan menjadi keberhasilan.

exemplifies how hard work, perseverance, and innovation can lead to success in agriculture. With the support of the YESS Program, she has expanded her business, increased productivity, and empowered women in her village. Cobek's journey proves modern agriculture can offer a promising future, especially for women who dare to seize opportunities and turn challenges into achievements.



Wawan Kenalkan Si Merah, Petani Berdaya

The Red of Ermes: Wawan Changes the View of Village Farmers

Oleh/by: Adnan Nur Alif Syah



Di atas bukit Puncak Ermes, ada sebuah desa bernama Kampala, yang terletak di utara Kecamatan Eremerasa, Kabupaten Bantaeng.

Perjalanan menuju desa ini bukanlah hal yang mudah. Jalanan berliku dan penuh tebing seakan menguji kesabaran para pengendara.

Jika kamu tidak berhati-hati, bisa jadi kendaraanmu akan terjebak di sana, merenung sambil mendengarkan suara angin berbisik dan burung-burung berkejaran di langit yang cerah.

Musim hujan menambah suasana dingin dan segar, tetapi jalanan menjadi licin seperti hati yang bergetar melihat pemandangan yang menyejukkan jiwa.

Perjalanan dari kota memakan waktu kurang lebih satu jam, tapi semua itu terbayar dengan panorama alam yang membuat hati melambung.

Di desa ini, banyak pemuda telah terintervensi oleh Program YESS Kabupaten Bantaeng, salah satunya adalah Hairul Ikhwan. Hairul Ikhwan, atau lebih akrab disapa Wawan.

Nama yang sangat cocok untuk seorang pemuda yang mengukir cerita

At the top of Ermes Hill lies a captivating village named Kampala, located in the northern part of Eremerasa District, Bantaeng Regency. The journey to this village is not easy. The winding roads, surrounded by cliffs, seem to test the patience of every traveler. Without caution, one's vehicle could get stuck, forcing passengers to reflect while listening to the whispers of the wind and the birds chasing each other in the clear sky.

During the rainy season, the air grows cooler and fresher, but the roads become slippery like a heart trembling at the sight of the soul-soothing scenery. The journey from the city takes about an hour, but all the effort is rewarded by the breathtaking landscape that makes the heart soar.

Encountering the YESS Program

In this village, many young people have benefited from the Bantaeng Regency YESS (Youth Entrepreneurship and Employment Support) program, including Hairul Ikhwan, more commonly known as Wawan.

His name fits a young man who has made a name for himself in this

di desa terpencil ini dengan usaha budidaya cabai keritingnya. Wawan bukanlah orang sembarangan; ia adalah sosok yang memahami bahwa tanpa kerja keras, semua impian hanya akan tersisa sebagai angan-angan.

Setiap hari, Wawan menjalani rutinitas yang tak jauh dari menanam, merawat, dan menjaga cabai keritingnya agar tetap sehat. Namun, dia tidak sendirian.

Sementara itu, tenaga dari karyawan dan keluarga menjadi tulang punggung dalam menjalankan usaha yang digelutinya. Wawan, dengan gelar sarjana yang dimilikinya, lebih memilih menanam cabai daripada mencari pekerjaan di luar sebagai karyawan honorer.

Dalam pandangannya, membangun usaha sendiri jauh lebih menjanjikan masa depan. "Kenapa

remote village with his curly chili cultivation business. Wawan is no ordinary person; he understands that dreams will remain just that—without hard work.

Every day, Wawan follows a routine that involves planting, nurturing, and ensuring his curly chillies stay healthy. Yet, he is not alone in this endeavor. His employees and family members are key to the business's success. Despite holding a bachelor's degree, Wawan prefers growing chillies to seeking employment as an honorary worker.

For him, building his own business represents a much more promising future. "Why wait for an opportunity from the government?" he thought.

Though he faces numerous challenges, Wawan remains undeterred. He does not let obstacles shake his resolve. Managing the care of his chillies is just part of his



harus menunggu kesempatan dari pemerintah?" begitu pikirnya.

Meski menghadapi berbagai masalah, Wawan tetap tegar. Dia tidak membiarkan tantangan menggoyahkan semangatnya. Mengurus perawatan cabai bukanlah satu-satunya fokusnya. Wawan juga aktif mencari peluang pasar dengan bergabung dalam komunitas usaha serupa.

Di komunitas itu, mereka berbagi ilmu, berdiskusi, dan mencari solusi atas masalah yang dihadapi. Dia memanfaatkan media sosial untuk memasarkan hasil panennya, menjadikan platform itu sebagai etalase digital bagi usaha cabainya. "Ayo, kita berjuang bersama!" teriaknya, seakan mengumpulkan semangat para petani muda lainnya.

Cabai adalah komoditas yang memiliki daya saing tinggi, tapi juga rentan terhadap kerusakan. Wawan paham betul bahwa jika harga tidak sesuai harapan saat panen, akan ada banyak kesedihan yang mengintai.

Dengan serentetan harga yang bisa meloncat-loncat layaknya kanguru di padang rumput, para petani harus beradaptasi dan berstrategi agar tidak terjebak dalam inflasi yang menggerogoti usaha mereka.

Usaha Wawan dimulai setelah ia mengikuti pelatihan smart farming di Bogor. Dengan semangat membara, dia mengajukan permohonan dana KUR (Kredit Usaha Rakyat) sebesar Rp. 5 juta untuk membangun usahanya.

Uang itu diibaratkan seperti benih harapan yang ditanam di lahan subur. Setelah lunas, Wawan merasa ada yang kurang; hasratnya untuk mengembangkan usaha semakin membara. Namun, dia terhalang oleh anggaran yang terbatas.

Pada titik ini, ia mengambil langkah cerdas dengan mengajukan proposal



daily focus. Wawan is also actively seeking market opportunities by joining similar business communities. In these communities, members share knowledge, discuss ideas, and find solutions to common problems. He uses social media to market his harvest, turning the platform into a digital showcase for his chili business. "Let's fight together!" he often says, rallying the other young farmers with his infectious energy.

Chili is a highly competitive commodity but also one that is vulnerable to damage. Wawan knows that disappointment will follow if the price does not meet expectations during harvest time. With prices that can fluctuate wildly, farmers must adapt and be strategic to avoid being

dana hibah kompetitif. Hasilnya, dia berhasil mendapatkan dukungan dana untuk mengembangkan usaha cabai keritingnya lebih besar lagi.

Bagi Wawan, harapan dan impian adalah peta jalan menuju kesuksesan. Ia bercita-cita untuk meraih keuntungan yang tinggi, menginspirasi petani muda, dan menunjukkan bahwa dari lahan yang semula dianggap tidak produktif, bisa menjadi sumber penghidupan yang menjanjikan.

Seiring berjalannya waktu, usaha Wawan mulai menunjukkan hasil. Dan yang menarik, semangatnya ini menular ke petani lain di desa. Yang dulunya ragu dan berpikir lahan mereka tak layak untuk ditanami cabai, kini mulai berani mencoba.

Wawan adalah pelopor, si Merah dari Puncak Hermes yang mengubah pandangan petani di desanya. "Jadi, siapa yang bilang cabai tidak bisa tumbuh di sini?" ujarnya dengan senyum lebar, seakan menantang angin untuk membuktikan kesalahan mereka.

Keberhasilan Wawan telah menciptakan gelombang baru di desa Kampala. Petani muda yang sebelumnya cenderung pasif, kini mulai berani berinovasi dan mencoba usaha yang sama. Kembali ke titik awal, betapa menyenangkannya melihat semangat dan kerja keras Wawan berbuah manis. Dia tidak hanya mengubah cara pandang para petani, tetapi juga menjadi panutan bagi generasi muda.

Sebagai pemuda yang baik, Wawan tak segan untuk berbagi ilmu dan pengalaman. Dia menjadi pemimpin yang mengayomi para petani lain, membantu mereka dalam mengembangkan usaha masing-masing. Sifat rendah hati masih melekat pada dirinya.

swallowed by inflation that threatens their business.

Wawan's journey began after he attended innovative farming training in Bogor. Fueled by excitement and determination, he applied for KUR (People's Business Credit) funds amounting to IDR5,000,000 to build his business. He likens the money to seeds of hope planted in fertile soil. Once the loan was paid off, Wawan realized something was missing—his desire to expand the business grew even more substantial. However, he was held back by a limited budget.

That is when he made the smart move of submitting a competitive grant proposal. As a result, he secured financial support to take his curly chili business to new heights.

For Wawan, hopes and dreams are the guiding map to success. He aspires to achieve significant profits, inspire young farmers, and prove that once unproductive land can be transformed into a thriving source of livelihood.

Over time, Wawan's efforts began to yield results. Interestingly, his enthusiasm sparked a wave of inspiration among other farmers in the village. Those who once hesitated, believing their land was unsuitable for chili cultivation, are bold enough to try it.

Wawan is a true pioneer—the Red Man from Hermes Peak who transformed the farmers' outlook in his village. "So, who said chilies cannot grow here?" he says with a broad smile as if daring the wind to prove them wrong.

His success has sparked a new wave of energy in Kampala village. Once passive and uninspired, young farmers now dare to innovate and pursue the same business. Witnessing how Wawan's passion and determination have come to fruition is remarkable. Not only has he changed how farmers think, but he has also become a role

Dia tidak menunjukkan sikap egois atau sombong, malah mengajak semua untuk bersama-sama meraih sukses. "Kita satu tim, mari kita wujudkan desa ini menjadi lumbung cabai keriting!" teriaknya dengan semangat.

Dari sudut pandang Wawan, hidup di desa bukanlah penghalang untuk berinovasi. Dia percaya bahwa dengan kerja keras, tekad, dan sedikit keberanian, semua mimpi bisa menjadi kenyataan. Menyaksikan petani lain yang kini berani melangkah dan menciptakan usaha cabai, membuatnya semakin yakin bahwa ia berada di jalur yang benar.

Kini, Wawan telah menjadi simbol harapan dan perubahan bagi desa Kampala. Dia menunjukkan bahwa meskipun lahan terlihat kering dan tidak produktif, jika dikelola dengan baik, bisa menjadi sumber kehidupan.

Dengan pandangan yang tajam dan hati yang tulus, Wawan terus menabur benih inspirasi di setiap sudut desa. Setiap panen yang dihasilkan bukan hanya untuk mengisi perut, tetapi juga mengisi jiwa para pemuda yang ingin berjuang untuk masa depan yang lebih cerah.

Di Puncak Ermes, cerita Wawan dan cabai keritingnya akan terus terukir, menjadi kisah yang akan diceritakan dari generasi ke generasi. Semoga langkahnya ini bisa menginspirasi lebih banyak pemuda untuk berani bermimpi dan bertindak, karena dalam setiap benih yang ditanam terdapat harapan yang tak terbatas. Wawan, si Merah dari Puncak Ermes, telah menorehkan sejarah baru bagi desa Kampala—sejarah yang penuh warna, semangat, dan keberanian.

model for the younger generation.

As a kind-hearted young man, Wawan never hesitates to share his knowledge and experience. He has become a nurturing leader, helping other farmers grow their businesses. His humble nature remains intact. He does not show self-centeredness or arrogance; instead, he invites everyone to join forces and succeed. "We are one team; let us turn this village into a barn of curly chilies!" he shouted enthusiastically.

From Wawan's perspective, living in a village is no obstacle to innovation. He believes that any dream can be realized with hard work, determination, and a bit of courage. Seeing other farmers take the initiative and build their chili businesses has only reinforced his belief that he is on the right path.

Today, Wawan has become a symbol of hope and transformation for Kampala village. He points out that even if the land appears dry and unproductive, it can become a source of life with proper care.

With a sharp eye and a sincere heart, Wawan continues to plant seeds of inspiration in every corner of the village. Every harvest he produces fills stomachs and nourishes the souls of young people who aspire to a brighter future.

At Puncak Ermes, the story of Wawan and his curly chilies will live on, becoming a tale that will be shared for generations. His journey will inspire more young people to dream big and take action because in every seed planted lies endless hope. Wawan, the Red Man of Ermes Peak, has made history for the village of Kampala—a history filled with color, passion, and courage.

Bawang Merah Harapan Baru Masa Depan Hasrah

***Hasrah: Cultivating the Future
from the Shallot Farm***

Oleh/by : Adnan Nur Alif Syah



Di sebuah desa kecil yang asri, dikelilingi hamparan sawah yang hijau dan subur, hiduplah seorang pemuda bernama Hasrah. Dia bukanlah pemuda biasa; di balik wajahnya yang sederhana, tersembunyi ambisi dan semangat yang membara. Dikenal di desanya sebagai “Sang Sarjana Bawang Merah”, Hasrah membawa kisah inspiratif yang akan menggelitik hati siapa saja.

Sejak kecil, Hasrah tumbuh dalam lingkungan pertanian yang kental. Kedua orang tuanya adalah petani yang gigih, bekerja keras di ladang untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Hasrah selalu terpesona melihat ayahnya menanam padi, bercocok tanam bawang merah, dan merawat setiap batang sayuran dengan penuh cinta.

“Tanah itu seperti kanvas, dan kita adalah pelukisnya,” kata ayahnya suatu ketika. Kalimat itu menggema di benak Hasrah, mengajarkannya bahwa setiap benih yang ditanam adalah harapan yang dituangkan.

Ketika Hasrah berhasil menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi

A young woman named Hasrah lived in a beautiful small village surrounded by lush green rice fields. She was no ordinary person; behind her humble appearance lay fierce ambition and passion. Popularly known in her town as “The Shallot Scholar,” she had an inspiring story that could touch anyone’s heart.

From childhood, Hasrah grew up in a strong agricultural environment. Her parents were dedicated farmers who worked hard in the fields to send their children to school. Hasrah was always fascinated by watching her father plant rice, cultivate shallots, and care for each vegetable with love.

“The land is like a canvas, and we are the painters,” her father once said. Those words echoed in Hasrah’s mind, teaching her that every seed planted is a hope waiting to bloom.

When Hasrah graduated with a Bachelor’s degree in English, she felt like a newly empowered superhero. Instead of heading to the big city searching for a high-paying job, she returned home.

“There’s nothing more appealing

dengan gelar Sarjana Bahasa Inggris, dia merasa seperti superhero yang baru saja mendapat kekuatan. Namun, alih-alih berkelana ke kota besar untuk mencari pekerjaan bergaji tinggi, ia malah memilih untuk pulang kampung.

“Kota itu tidak ada yang lebih menggiurkan dibandingkan dengan aroma segar bawang merah yang baru dipanen!” candanya, dengan senyum yang lebar.

Setelah memantapkan hati, Hasrah melangkah ke dunia pertanian dengan penuh semangat, mengawali usaha budidaya bawang merah. Modal awalnya hanya Rp 5 juta, yang mana bagi banyak orang mungkin

than the fresh smell of freshly harvested shallots!” she joked with a big smile.

With her heart set on this path, Hasrah enthusiastically dove into agriculture, starting a shallot farming business. Her initial capital was just Rp 5 million—which many would consider better suited for purchasing a motorcycle. However, Hasrah understands that skill and knowledge are crucial; what good is money if you don’t know how to plant?

Hasrah eagerly came to her father, a legendary farmer wealthy with agricultural knowledge. “Dad, how do you take care of shallots?” she asked with a beaming smile.

Her father wisely responded, “You must love the plant, just like you would love someone special.” Hasrah nodded in understanding, though she couldn’t help but think, “So, I have to be



terlihat seperti angka yang lebih cocok untuk beli sepeda motor second. Tapi, Hasrah tahu betul bahwa keahlian dan pengetahuan adalah modal utama—apa gunanya uang jika tidak tahu cara menanam?

Dengan penuh rasa ingin tahu, dia pun meluncur ke ayahnya, sosok petani legendaris yang seakan memiliki ilmu pertanian dari buku ensiklopedia. “Ayah, gimana sih caranya merawat bawang merah?” tanya Hasrah dengan wajah berseri-seri.

Sang ayah menjawab dengan bijak, “Pohon itu harus dicintai, seperti wanita.” Tentu saja, nasihat ini membuat Hasrah langsung mengangguk paham, sambil dalam hati dia berpikir, “Jadi, aku harus romantis sama tanaman juga?”

romantic with plants, too?”

Following her father into the garden, Hasrah felt no shame or pretension. She understood that learning from the best was like cutting a shallot—it might sting your eyes, but there’s sweetness underneath.

Every time her father planted shallots, Hasrah eagerly asked questions. She discovered that growing shallots required skill, love, and patience. “If the shallots wither, don’t blame the plants, Hasrah! Maybe you’re not giving enough attention,” her father said playfully.

With the full support of her parents, Hasrah felt like a queen over her onion fields. The Rp 5 million capital she received was a guiding light in a challenging situation. However,



Hasrah kemudian mengikuti jejak ayahnya di kebun, tanpa rasa malu atau gengsi. Dia tahu, belajar dari yang terbaik itu seperti mengupas bawang; mungkin bikin mata pedih, tapi pasti ada manisnya di baliknya.

Setiap kali sang ayah menanam bawang, Hasrah tidak segan-segan untuk bertanya. Ternyata, menanam bawang merah tidak hanya membutuhkan keterampilan, tetapi juga cinta dan kesabaran. "Jadi, kalau bawang merahnya layu, jangan salahkan tanaman, Hasrah! Mungkin kamu kurang perhatian," kata ayahnya dengan nada bergurau.

Berkat dukungan penuh orang tua, Hasrah merasa seperti raja di atas ladang bawang. Modal Rp 5 juta seakan memberi semangat bagai lampu neon di malam gelap. Namun, ternyata tantangan mulai datang seperti hujan di musim kemarau.

Rasa bingung melanda ketika dia menyadari pengetahuannya tentang perawatan tanaman tidak sebanding dengan semangatnya. "Mau jadi petani sukses, kok ilmunya secuil, ya?" keluhnya, menggaruk kepala sambil memandang ladang bawang yang tampak memanggil-manggil.

Tapi, Hasrah bukanlah tipe pemudi yang cepat menyerah. Ia segera berkeliling desa, menanyakan trik dan tips kepada para petani berpengalaman. Setiap percakapan bagaikan memasukkan bumbu ke dalam masakan—semuanya saling melengkapi!

Dia pun mulai menggali informasi dari internet. "Bertani itu sama kayak main game, setiap level ada tantangannya," pikirnya sambil mengamati petani lain yang lebih berpengalaman.

Seiring berjalannya waktu, usaha tanam bawang merahnya mulai

challenges began to pour in like rain during the dry season.

A wave of confusion hit her when she realized that her knowledge of plant care did not match her enthusiasm. "I want to be a successful farmer; how can I know so little?" she complained, scratching her head as she gazed at the onion fields that seemed to be calling out to her.

She began to dig up information from the internet. "Farming is like playing a game, with each level presenting its challenges," she thought, observing other, more experienced farmers.

Over time, her shallot farming efforts began to yield results. Despite facing many obstacles, such as price competition and market fluctuations that gave her headaches, her enthusiasm never wavered.

Tahun 2024 tiba, dan Hasrah sudah bisa merasakan manisnya hasil jerih payahnya. "Akhirnya, bawang merahku tumbuh juga! "Finally, my shallots are growing too! It worked!" she exclaimed as she had just won a soccer match.

Hasrah learned that farming is not just a profession but a calling. She realized that every shallot she planted wasn't just for sale; it was also meant to inspire the young farmers in her village. "We can be successful even if we only do farming!" she said, encouraging her friends to embrace the earth together.

Ketekunan dan kerja keras Hasrah membuahkan hasil. Ia merasakan betapa produktivitas bawang merahnya meningkat pesat, apalagi tanaman bawang merah dapat ditanam hingga tiga kali dalam satu tahun. Profits during the dry season are typically bountiful as she manages the watering process well.

Unfortunately, she also faces the challenge of reduced yields during the

menunjukkan hasil. Meskipun harus menghadapi banyak rintangan, seperti persaingan harga dan fluktuasi pasar yang bikin kepala pusing, semangatnya tidak pernah surut.

Tahun 2024 tiba, dan Hasrah sudah bisa merasakan manisnya hasil jerih payahnya. "Akhirnya, bawang merahku tumbuh juga! Berhasil, ya?!" teriaknya seolah baru saja memenangkan pertandingan sepak bola.

Dari sinilah, Hasrah belajar bahwa bertani bukan sekadar profesi, melainkan juga panggilan hidup yang penuh warna. Dia mulai menyadari bahwa setiap bawang merah yang ditanam bukan hanya untuk dijual, tetapi juga untuk memberikan inspirasi bagi para petani muda di desanya. "Kami bisa sukses meski hanya bertani!" serunya, mengajak teman-temannya untuk bersama-sama mencintai tanah.

Ketekunan dan kerja keras Hasrah membuahkan hasil. Ia merasakan betapa produktivitas bawang merahnya meningkat pesat, apalagi tanaman bawang merah dapat ditanam hingga tiga kali dalam satu tahun. Keuntungan yang didapatkan pada musim kemarau seringkali melimpah, karena dia bisa mengatur proses penyiraman dengan baik.

Namun, dia juga harus menghadapi kenyataan bahwa pada musim hujan, hasil panen bisa berkurang akibat risiko pembusukan bibit bawang merah. Situasi ini mengajarkan Hasrah untuk selalu bersiap menghadapi berbagai kondisi cuaca dan menyesuaikan metode budidaya agar hasil tetap optimal.

Kisah Hasrah adalah cerminan betapa petani merupakan pahlawan yang tak terduga. Sering kali, orang-orang memandang sebelah mata profesi ini, padahal tanpa petani, dunia akan menghadapi masalah serius



rainy season due to the risk of onion seedlings rotting. This situation has taught her always to be prepared for various weather conditions and to adjust her cultivation methods to optimize yields.

Hasrah's story highlights how farmers are unsung heroes in unexpected ways. People often need to

dalam ketahanan pangan.

Hasrah dengan bangga menyatakan, “Aku adalah anak petani, dan aku memilih untuk menjadi petani muda.” Ungkapan ini adalah semangat yang mengalir dalam dirinya. Dia ingin mengubah pandangan masyarakat bahwa bertani adalah pekerjaan mulia dan tidak perlu merasa malu.

Sebagai generasi muda, Hasrah menyadari pentingnya keterlibatan mereka dalam sektor pertanian. Ia bertekad untuk menginspirasi rekan-rekannya agar lebih termotivasi untuk terjun ke dunia pertanian.

Bagi Hasrah, pertanian adalah harapan masa depan bangsa, sebuah sektor yang sangat krusial untuk ketahanan pangan Indonesia. Dengan semangat dan inovasi, generasi muda bisa mengubah sektor ini menjadi lebih produktif, serta meningkatkan jumlah produksi panen.

Melihat perjalanan Hasrah dalam membudidayakan bawang merah, kita dapat belajar bahwa kesuksesan tidak datang dengan mudah. Diperlukan kerja keras, ketekunan, dan keberanian untuk menghadapi berbagai tantangan.

pay more attention to this profession, but with farmers, the world would avoid serious food security issues.

Hasrah proudly proclaimed, “I am a farmer’s daughter, and I choose to be a young farmer.” Her passion for agriculture runs deep. She aims to change society’s view of farming, promoting it as a noble occupation rather than something to be ashamed of.

Sebagai generasi muda, Hasrah menyadari pentingnya keterlibatan mereka dalam sektor pertanian. Ia bertekad untuk menginspirasi rekan-rekannya agar lebih termotivasi untuk terjun ke dunia pertanian.

For her, agriculture is the future of the nation—a sector crucial to Indonesia’s food security. The younger generation can transform farming into a more productive industry with passion and innovation, boosting crop production.

Hasrah’s journey in cultivating shallots demonstrates that success is never easy; it requires hard work, perseverance, and the courage to face challenges.

Hendra Wahyudi Pelopor Kakao Ramah Lingkungan

The Success Story of Hendra Wahyudi, The Environmentally Friendly Cocoa Processor

Oleh/by : Nuraeni M



Di desa kecil bernama Kaloling, Kecamatan Gantarangeke, Kabupaten Bantaeng, ada seorang pemuda yang gigih dan penuh semangat, bernama Hendra Wahyudi.

Bersama empat sahabatnya—Rizal, Husnul, Imam, dan Armi—mereka bukan hanya sekadar petani kakao, melainkan petani muda generasi muda yang mengubah cara pandang terhadap pertanian dan inovasi olahan kakao di desanya.

Hendra, seorang lulusan Fakultas Ekonomi Universitas Muslim Indonesia (UMI) jurusan Manajemen Sumber Daya Manusia, tidak memilih jalan yang lazim diikuti oleh banyak sarjana. Setelah menyelesaikan kuliahnya, ia tidak pergi ke kota besar untuk mencari pekerjaan, melainkan kembali ke desa dan berkomitmen untuk mengembangkan potensi yang ada di sana—budidaya dan olahan kakao.

Bersama teman-temannya yang juga memiliki lahan kakao, mereka melihat peluang besar untuk memanfaatkan kakao sebagai produk olahan bernilai tinggi, seperti coklat bubuk dan coklat batangan.

In a small village named Kaloling, in Gantarangeke Sub-district, Bantaeng Regency, there lived a young man full of perseverance and enthusiasm named Hendra Wahyudi.

Together with his four friends—Rizal, Husnul, Imam, and Armi—they were not just cocoa farmers but millennial farmers who changed the perspective on agriculture and cocoa processing innovations in their village.

Hendra, a graduate of the Faculty of Economics at the University of Muslim Indonesia (UMI) majoring in Human Resource Management, chose a different path from what many graduates typically follow. After completing his studies, he did not go to a big city to look for a job, instead, he returned to the village and committed himself to developing the potential there—cocoa cultivation and processing.

Along with his friends who also owned cocoa plantations, they saw a great opportunity to utilize cocoa as a high-value processed product, such as cocoa powder and chocolate bars.

Usaha mereka lahir dari kesamaan visi dan semangat untuk memanfaatkan hasil kakao di desa secara maksimal. Namun, perjalanan menuju kesuksesan tidaklah mudah. Di awal usaha, mereka dihadapkan dengan berbagai tantangan, terutama kurangnya pengetahuan tentang proses pengolahan kakao.

Mereka berkeliling dari satu tempat ke tempat lain untuk belajar dan menambah wawasan, dari teknik fermentasi biji kakao hingga proses produksi coklat yang berkualitas. Tantangan lainnya adalah keterbatasan modal. Hendra dan teman-temannya harus meyakinkan keluarga dan pihak-pihak lain untuk mendukung langkah mereka.

Beruntung, di tengah-tengah perjalanan mereka, Program YESS hadir di Kabupaten Bantaeng. Sosialisasi yang intens dari para fasilitator muda serta

Their venture was born out of a shared vision and the enthusiasm to maximize the use of cocoa products in the village. However, the road to success was not easy. In the early stages of the business, they faced various challenges, especially the lack of knowledge about the cocoa processing process.

They traveled from place to place to learn and expand their knowledge, from techniques on fermenting cocoa beans to producing high-quality chocolate. Another challenge was the limited capital. Hendra and his friends had to persuade their families and others to support their steps forward.

Fortunately, amid their journey, the YESS (Youth Entrepreneurship and Employment Support Services) Program arrived in Bantaeng Regency. The intensive outreach from the young facilitators and mobilizers of the YESS



mobilizer Program YESS menarik minat Hendra dan teman-temannya.

Mereka pun mulai tertarik untuk bergabung dengan program tersebut, terutama karena Program YESS menawarkan pelatihan manajemen usaha yang sangat relevan dengan kebutuhan mereka.

Tahun 2021 menjadi titik balik bagi Hendra. Ia mendapatkan informasi mengenai Program YESS dan memutuskan untuk mengikuti pelatihan pembuatan proposal bisnis.

Salah satu motivasi terbesar Hendra untuk bergabung adalah kesempatan untuk mempelajari manajemen usaha lebih dalam. Pada tahun 2023, proposal hibah kluster kakao yang diajukannya berhasil lolos. Hibah ini memberikan dorongan besar bagi usahanya.

Dengan dana hibah yang diterima, Hendra dan timnya berhasil membeli mesin pengolahan yang sangat mereka butuhkan. Berkat dukungan ini, produksi olahan kakao mereka meningkat.

Selain itu, mereka juga mendapat pelatihan tambahan dari Program YESS, seperti pelatihan pemasaran digital, kemasan, dan perizinan usaha. Ilmu yang diperoleh dari pelatihan ini membantu mereka meningkatkan kualitas produk dan memperluas pasar.

Dalam menjalankan usaha, Hendra dan teman-temannya tidak hanya fokus pada produksi, tapi juga berinovasi dalam hal pemasaran. Mereka memadukan strategi pemasaran *offline* dan *online*. Secara *offline*, mereka mendirikan sebuah kafe di tengah kota sebagai outlet penjualan produk mereka.

Di kafe ini, pengunjung bisa mencicipi berbagai olahan kakao yang diproduksi Hendra dan timnya. Selain itu, pemasaran *online* juga tidak luput dari perhatian. Hendra membuat

program piqued Hendra and his friends' interest.

They grew their interest in joining the program, especially since YESS offered business management training that was highly relevant to their needs.

The year 2021 became a turning point for Hendra. He received information about the YESS Program and decided to participate in a business proposal writing training.

One of Hendra's biggest motivations for joining was the opportunity to learn more about business management. In 2023, the cocoa cluster grant proposal he submitted was approved. This grant provided a significant boost to his business.

With the grant fund, Hendra and his team managed to purchase the much-needed processing machinery. Thanks to this support, their cocoa product production increased.

Additionally, they received further training from the YESS Program, including digital marketing, packaging, and business licensing training. The knowledge gained from these sessions helped them improve product quality and expand their market.

In running their business, Hendra and his friends did not just focus on production but also innovated in marketing. They combined offline and online marketing strategies. Offline, they established a café in the heart of the city as an outlet for their products.

At the café, visitors could sample various cocoa products produced by Hendra and his team. Additionally, online marketing was not left out of the equation. Hendra created flyers and promoted their products on social media, allowing customers to order directly online. Orders could also be delivered straight to the customers' doors.

Their courage to open a café in

pamflet dan mempromosikan produknya di media sosial, sehingga pembeli dapat memesan produk secara langsung melalui internet. Pesanan pun bisa diantar langsung ke rumah pelanggan.

Keberanian mereka untuk mendirikan kafe di tengah kota membuahkan hasil. Kafe tersebut tidak hanya menjadi tempat nongkrong yang nyaman bagi pelanggan, tetapi juga menjadi media promosi bagi produk-produk olahan kakao mereka.

Kualitas produk kakao yang mereka olah, ditambah dengan atmosfer kafe yang cozy, membuat kafe ini menjadi salah satu destinasi favorit di Bantaeng.

Namun, di balik kesuksesan tersebut, ada tantangan besar yang masih harus mereka hadapi. Harga kakao yang melonjak tiga kali lipat membuat biaya produksi meningkat,

the city center paid off. The café not only became a comfortable hangout spot for customers but also served as a promotional venue for their cocoa products.

The quality of the cocoa products they processed, coupled with the cozy atmosphere of the café, made it one of the favorite destinations in Bantaeng.

However, behind this success, there was still a major challenge they had to face. The price of cocoa tripled, significantly increasing production costs, while the price of chocolate products on the market remained unchanged.

To maintain production consistency, Hendra and his team had to swallow their pride and continue selling products at the old prices, even though their profits decreased. They hoped that, over time, the price of chocolate on the market would



sementara harga produk coklat di pasaran masih tetap.

Untuk menjaga konsistensi produksi, Hendra dan timnya harus rela menurunkan ego mereka dengan tetap menjual produk dengan harga lama, meskipun keuntungan yang didapat berkurang. Mereka berharap, seiring berjalannya waktu, harga coklat di pasaran akan mengikuti kenaikan harga bahan baku kakao.

Salah satu hal yang paling membanggakan dari usaha yang dikembangkan oleh Hendra dan timnya adalah komitmen mereka terhadap lingkungan.

Dari proses budidaya hingga pengolahan, mereka selalu memastikan bahwa metode yang mereka gunakan ramah lingkungan. Mereka tidak hanya memikirkan keuntungan jangka pendek, tetapi juga dampak jangka panjang terhadap kelestarian alam dan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Selain itu, keberhasilan Hendra dan timnya juga memberikan dampak positif bagi para pemuda di desa Kaloling. Banyak anak muda yang terinspirasi oleh kesuksesan mereka dan mulai tertarik untuk bergabung dengan Program YESS.

Bahkan, jumlah penerima hibah di desa Kaloling meningkat pesat, menunjukkan bahwa usaha yang dilakukan Hendra tidak hanya membawa perubahan bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi masyarakat di sekitarnya.

Kesuksesan usaha Hendra dan timnya juga tidak lepas dari kemitraan yang kuat. Mereka bekerja sama dengan berbagai pihak, mulai dari UKM lokal hingga instansi pemerintah. Kedai coklat mereka sering kali menjadi pilihan untuk pameran produk lokal maupun acara resmi pemerintah.

Produk coklat bar dan coklat bubuk

align with the increase in cocoa raw material prices.

One of the proudest aspects of the business developed by Hendra and his team is their commitment to the environment.

From cultivation to processing, they always ensure that the methods they use are environmentally friendly. They not only think about short-term profits but also about the long-term impact on the preservation of nature and the well-being of the surrounding community.

In addition, Hendra and his team's success has also contributed a positive impact on the youth of Kaloling village. Many young people have been inspired by their success and have become interested in joining the YESS Program.

In fact, the number of beneficiaries in Kaloling village has increased significantly, showing that the efforts made by Hendra not only bring change to himself but also to the community around him.

Hendra and his team's success is also supported by strong partnerships. They have collaborated with various parties, from local SMEs to government agencies. Their chocolate shop is often chosen to showcase local products and to be featured at official government events.

Their chocolate bars and cocoa powder have also been distributed to several minimarkets in Bantaeng and have become the main ingredient in some well-known cafés.

Within two years of running their business, Hendra and his friends have experienced significant improvements. Their production increased by an average of 30% after receiving intervention from the YESS Program.

Their chocolate shop has now become not only a favorite spot for chocolate lovers but also a symbol

of pride for the people of Bantaeng, especially for the cocoa farmers in Kaloling village.

Hendra envisages big dreams. He aspires to encourage more youths to start their own businesses, especially in agriculture and livestock. According to him, the younger generation plays a crucial role in building the agriculture of the future. He believes that, with passion, innovation, and hard work, youth can be at the forefront of change in the agricultural sector.

Hendra and his team's success has not only inspired the youth in their village but also serves as a real example that with collaboration, innovation, and the right partnerships, young farmers can succeed and make a tangible contribution to the local economy. Hendra and his team aspire to expand their business to the national and even international levels. With the passion they possess, nothing is impossible.

Behind all the successes they have achieved, Hendra and his team continue to hold onto one principle: their business is not just about seeking profit, but also about making a positive impact on the environment, society, and future generations.

mereka juga telah masuk ke beberapa minimarket di Bantaeng dan menjadi bahan baku utama di beberapa kafe ternama.

Dalam dua tahun perjalanan usaha mereka, Hendra dan teman-temannya merasakan peningkatan yang signifikan. Produksi mereka meningkat rata-rata 30 persen setelah menerima intervensi dari Program YESS.

Kedai coklat mereka kini bukan hanya menjadi tempat favorit pecinta coklat, tetapi juga menjadi simbol kebanggaan bagi masyarakat Bantaeng, terutama bagi para petani kakao di Desa Kaloling.

Hendra memiliki impian besar. Ia ingin mengajak lebih banyak pemuda generasi muda untuk berwirausaha, terutama di bidang pertanian dan peternakan. Menurutnya, generasi muda memiliki peran penting dalam membangun pertanian masa depan. Ia percaya bahwa dengan semangat, inovasi, dan kerja keras, pemuda bisa menjadi ujung tombak perubahan di sektor pertanian.

Keberhasilan Hendra dan timnya tidak hanya menginspirasi para pemuda di desanya, tetapi juga menjadi contoh nyata bahwa dengan kolaborasi, inovasi, dan kemitraan yang tepat, petani muda bisa sukses dan berkontribusi nyata bagi perekonomian lokal. Hendra dan timnya bercita-cita untuk terus mengembangkan usahanya ke tingkat nasional, bahkan internasional. Dengan semangat yang mereka miliki, tidak ada yang tidak mungkin.

Di balik semua keberhasilan yang telah dicapai, Hendra dan timnya terus berpegang pada satu prinsip: usaha mereka bukan hanya tentang mencari keuntungan, tetapi juga tentang memberikan dampak positif bagi lingkungan, masyarakat, dan generasi mendatang.

Herlina, Sarjana Ekonomi Berhasil Ternak Kuda Sumba di Bantaeng

Economics Graduate Herlina Thrives, a Sumba Horse Farmer in Bantaeng

Oleh/by : Adnan Nur Alif Syah

Di sebuah sudut kecil di Kabupaten Bantaeng, Herlina, seorang sarjana ekonomi, membangun impiannya melalui usaha peternakan kuda Sumba.

Sejak November 2020, ia mengelola lahan seluas 6x19 meter persegi yang terletak di samping rumahnya. Dengan modal awal sebesar Rp. 13,5 juta ia memulai perjalanan ini dengan membeli indukan yang sudah bunting.

Seiring berjalannya waktu, Herlina mulai menjalin kerjasama dengan petugas pemotong hewan di Rumah Potong Hewan (RPH), yang sangat membantu dalam memasarkan ternaknya.

Kuda menjadi pilihan utama Herlina dalam usaha ternaknya, terutama setelah wabah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) yang menyerang hewan berkuku belah di daerah tersebut.

Dengan kesadaran akan risiko penyakit pada hewan ternak lainnya, ia semakin bersemangat menjalankan usahanya.

Herlina tidak hanya melihat usaha ini sebagai cara untuk menambah pendapatan keluarga, tetapi juga sebagai kontribusi untuk menciptakan

In Bantaeng, Herlina, an economics graduate, is pursuing her dream of running a Sumba horse farm.

Since November 2020, she has managed a 6-by-19-meter square plot next to her house. With an initial capital of IDR 13,5 million she began her journey by purchasing a pregnant horse.

Over time, Herlina started collaborating with slaughterhouses, which helped her market her livestock.

Horses became Herlina's primary choice in her livestock business, especially after the Foot and Mouth Disease (FMD) outbreak that affected cloven-hoofed animals in the region.

Aware of the risks of diseases to other livestock, she grew even more passionate about her business.

Herlina sees this venture not only as a means to increase her family's income but also as a contribution to providing safe, healthy, whole, and halal food products.

Herlina's journey was far from easy, with various obstacles and challenges. The biggest challenge in animal husbandry is production risk— birth deaths, miscarriages, and natural

ketersediaan pangan hewani yang aman, sehat, utuh, dan halal (ASUH).

Namun, perjalanan Herlina tidaklah mulus. Berbagai rintangan dan tantangan mengintai di sepanjang jalannya. Salah satu tantangan terbesar dalam peternakan adalah risiko produksi. Kematian saat melahirkan, keguguran, dan kegagalan kawin alami bisa terjadi kapan saja.

Belum lagi, penyakit yang bisa mengancam kesehatan ternak hingga menyebabkan kematian. Herlina menyadari pentingnya penanganan cepat, sehingga ia menghubungi petugas peternakan yang ahli untuk mengatasi masalah ini.

Pencurian ternak juga menjadi masalah serius. Untuk mengatasi hal ini, Herlina memperketat keamanan ternaknya, terutama di malam hari. Ia tidak ingin jerih payahnya sia-sia hanya karena kelalaian.

Di dunia pemasaran, ketidak-

mating failures can happen at any time.

Moreover, diseases constantly threaten livestock health and can result in fatalities. Recognizing the importance of timely treatment, Herlina promptly calls livestock experts to address these issues.

Livestock theft is another serious concern. To overcome this issue, Herlina improves her livestock security, especially at night. She does not want her efforts to be in vain due to negligence.

In marketing, price mismatches between producers and consumers are often a problem. Herlina learns to persuade consumers about the quality of the livestock offered, either from their weight or meat's potential production. She knows that trust is one of the keys to maintaining customers.

Livestock farming competition is fierce, with many similar businesses



cocokan harga antara produsen dan konsumen seringkali terjadi. Herlina belajar untuk meyakinkan konsumen tentang kualitas ternak yang ia tawarkan, baik dari segi bobot maupun potensi produksi daging. Ia tahu, kepercayaan adalah kunci untuk mempertahankan pelanggan.

Persaingan di dunia peternakan cukup ketat, dengan banyak usaha serupa yang menjamur. Untuk tetap bersaing, Herlina berkomitmen untuk menjaga kualitas daging yang dihasilkan dan menjamin kesehatan ternaknya.

emerging. To remain competitive, Herlina is committed to maintaining the quality of her meat and ensuring the health of her animals.

She also strives to make transactions easier for customers. Herlina's primary motivation in running this livestock business is to increase her family income.

She has introduced a flexible payment system, allowing customers to make advance payments and pick up the animals the day before slaughter.

In addition, customers can pay one



Ia juga berusaha mempermudah transaksi bagi para konsumen. Motivasi utama Herlina dalam menjalankan usaha peternakan ini berasal dari keinginannya untuk menambah pendapatan keluarga.

Salah satu inovasi yang diperkenalkan Herlina adalah sistem pembayaran yang fleksibel. Konsumen bisa melakukan pembayaran di muka dan mengambil ternak sehari sebelum pemotongan.

Selain itu, ada juga opsi bagi konsumen untuk membayar sehari setelah pemotongan kuda atau penjualan daging selesai, terutama bagi mereka yang akan melangsungkan pesta. Inovasi ini menunjukkan keberanian Herlina dalam menghadapi tantangan dan menjawab kebutuhan konsumen.

Herlina selalu berharap agar usaha peternakan kudanya semakin berkembang. Salah satu dampak positif dari usahanya adalah feses kuda yang bisa dijadikan pupuk organik. Ini sangat bermanfaat bagi para petani, termasuk keluarganya yang memiliki latar belakang sebagai petani. Dengan begitu, usaha peternakan ini tidak hanya menghasilkan pendapatan, tetapi juga memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar.

Berkat dukungan dana hibah dari Program YESS, usaha Herlina mulai menunjukkan kemajuan yang signifikan. Awalnya, ia hanya mampu menjual satu hingga dua ekor kuda dan terkadang tidak berkelanjutan karena keterbatasan keuangan.

Namun, setelah mendapatkan bantuan, penjualannya meningkat drastis. Dalam waktu belum sampai setahun, ia berhasil menjual sebanyak lima ekor kuda. Ini adalah pencapaian yang membanggakan bagi seorang sarjana ekonomi yang berjuang di dunia peternakan.



day after slaughter or after the meat is sold, especially for those who hold a party. This innovation shows Herlina's courage in facing challenges and answering customers' needs.

Herlina is optimistic that her horse farming business will continue to thrive. One of the positive impacts of her business is organic compost produced from horses' manure. This innovation benefits farmers, including her family, who are also farmers. Therefore, her livestock business generates income and provides advantages to the surrounding community.

With the support of a grant from the YESS Program, Herlina's business began to show significant progress. Initially, she could only sell one to two horses, and sometimes, it needed to be more sustainable due to financial

Keadaan dan lingkungan sekitar menjadi sumber inspirasi bagi Herlina. Latar belakang keluarganya sebagai petani membuatnya lebih memahami pentingnya ketahanan pangan. Harapan dan tujuannya ke depan adalah agar usaha ini semakin berkembang dan berkelanjutan.

Ia ingin menginspirasi teman-teman generasi muda, terutama para perempuan, bahwa tidak ada batasan untuk berkembang. Dengan semangat dan ketekunan, Herlina ingin menunjukkan bahwa usaha di bidang peternakan bisa membawa dampak positif tidak hanya bagi dirinya tetapi juga bagi masyarakat luas.

Untuk lebih mengenal perjalanan Herlina dan usaha peternakannya, kamu bisa mengunjungi akun sosial media berikut: Facebook dan Instagram dengan nama pengguna "ternakmujur."

Dengan semangat yang menggebu dan tekad yang kuat, Herlina terus melangkah, membuktikan bahwa usaha yang dibangun dengan hati bisa menghasilkan keberhasilan yang gemilang.

Dari seorang sarjana ekonomi yang memulai usaha dari nol, ia kini berhasil membudidayakan kuda Sumba dan menginspirasi banyak orang di sekitarnya.

Dengan dedikasi dan kerja keras, ia tidak hanya membangun usahanya, tetapi juga berkontribusi pada ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat. Di era yang penuh tantangan ini, kisah Herlina adalah pelajaran berharga bahwa setiap usaha, sekecil apapun, dapat memberikan dampak yang besar.

limitations.

However, after receiving the assistance, her sales increased significantly. She successfully sold five horses before her business' first anniversary. It was a remarkable achievement for an economics graduate to venture into livestock farming.

Herlina draws inspiration from her surroundings and circumstances. Growing up in a farming family, she understands the importance of food security. Her hope and goal for the future is for her business to grow and remain sustainable.

She wants to inspire the younger generation, especially women, to recognize the value of growth. With passion and perseverance, Herlina aims to show that a business in animal husbandry can positively impact herself and the wider community.

To learn more about Herlina's journey and business, you can visit her social media accounts on Facebook and Instagram with the username 'ternakmujur.'

Herlina continues progressing, proving that a business built from the heart can achieve glorious success.

From an economics graduate who started her business from scratch, she is now successfully farming Sumba horses and inspiring many people around her.

She has built her business through dedication and hard work and contributed to food security and community welfare. In this challenging era, Herlina's story is a priceless lesson that every endeavor significantly impacts.

Rejeki Nomplok Irsan Itu Bernama Jeruk Keprok

Irsan's Windfall: The Tangerine Fortune

Oleh/by : Nuraeni M



Di tengah ladang hijau yang dihiasi dengan pepohonan cabai yang menjulang, terdapat satu sosok pemuda bernama Irsan, atau yang akrab disapa Iccang. Di usianya yang masih 33 tahun, Irsan memilih jalan yang berbeda dari banyak petani di sekitarnya.

Sementara teman-temannya berjuang dengan tanaman cabai yang berisiko, Irsan justru lebih tertarik untuk membudidayakan jeruk keprok. Pilihan ini bukan tanpa alasan; harga jual jeruk keprok yang menggiurkan serta permintaan pasar yang terus meningkat, menjadi magnet kuat bagi Irsan untuk terjun ke dunia pertanian.

Segalanya bermula pada tahun 2015 ketika Irsan melihat peluang emas di Kabupaten Bantaeng, tempat tinggalnya. Ia menyadari bahwa jeruk keprok telah menjadi primadona buah di daerah tersebut sejak tahun 1990-an, namun pemasarannya masih belum optimal.

Dengan penuh semangat, ia mulai menanam 10 pohon jeruk keprok di Kelurahan Bonto Jaya, Kecamatan Bissappu. Dari sinilah perjalanan Irsan

In the midst of green fields adorned surrounded by chili pepper plants, lives a young man named Irsan, more commonly known as Iccang. At the age of 33, Irsan chose a path different from many farmers around him.

While his friends were struggling with the risky chili crops, Irsan was more interested in cultivating tangerines. This choice was not without reason; the attractive selling price of tangerines and the ever-growing market demand became a powerful magnet for Irsan to venture into agriculture.

It all began in 2015 when Irsan saw a golden opportunity in Bantaeng Regency, his hometown. He realized that tangerines had become a local favorite since the 1990s, yet the marketing had not been optimized.

With great enthusiasm, he started by planting 10 tangerine trees in Bonto Jaya, Bissappu Sub-district. This marked the beginning of Irsan's journey, with hopes of abundant harvests.

Irsan did not just plant tangerines; he built a dream. In 2018, his courage and confidence paid off. He expanded

dimulai, dengan harapan akan hasil panen yang melimpah.

Irsan tidak sekadar menanam jeruk; ia membangun sebuah mimpi. Pada tahun 2018, keberanian dan keyakinannya membuahkan hasil. Ia memperluas kebun jeruknya hingga 200 pohon di lahan seluas 1 hektar.

Jeruk, baginya, bukan hanya sekadar buah, tetapi komoditas dengan nilai ekonomi yang tinggi dan kandungan gizi yang melimpah. Masyarakat semakin menyadari pentingnya konsumsi buah ini, yang tidak hanya baik untuk kesehatan, tetapi juga bisa diolah menjadi berbagai produk menarik.

Namun, di balik kesuksesannya, Irsan juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu masalah utama yang dihadapinya adalah kualitas bibit yang kurang baik, yang membuat hasil panennya tidak maksimal. Ia tak tinggal diam.

Melalui usaha yang gigih, ia mencari solusi. Penyediaan bibit jeruk yang bebas penyakit, pemeliharaan yang intensif, serta pemupukan dan penyemprotan yang teratur menjadi langkah-langkah penting yang diambilnya untuk memastikan bahwa hasil panen jeruk keproknya semakin meningkat.

Irsan percaya bahwa keberhasilan tidak datang dengan sendirinya. Ia yakin, untuk meraih impian, dibutuhkan kerja keras dan keyakinan.

Dengan tekad bulat, Irsan berorientasi pada masa depan. Ia berani mengambil risiko, berinovasi, dan mengambil langkah-langkah strategis untuk mencapai tujuannya. Keberanian ini terlihat jelas ketika ia menjadi motivator bagi pemuda tani di daerahnya, mendorong mereka untuk tidak ragu mengejar impian mereka.

Di Bonto Jaya, jeruk keprok tidak

his tangerine orchard to 200 trees on a 1-hectare plot of land.

For him, tangerines were not just a fruit; they were a commodity with high economic value and rich nutritional content. People began to realize the importance of consuming this fruit, which was not only good for health but could also be processed into various interesting products.

However, despite his success, Irsan also faced several challenges. One of the main issues was the poor quality of seedlings, which resulted in suboptimal harvests. He didn't stand still.

Through persistent efforts, he sought solutions. Providing disease-free seedlings, intensive care, regular fertilization, and spraying became important steps he took to ensure that



hanya menjadi ladang rezeki bagi Irsan, tetapi juga membuka peluang bagi masyarakat sekitar. Dengan meningkatnya produksi jeruk, Irsan mampu memberikan lapangan kerja bagi pemuda-pemuda di kampungnya.

Ini adalah sebuah siklus yang positif; di mana satu usaha dapat membawa banyak kebaikan bagi lingkungan sekitar. Irsan ingin menunjukkan kepada mereka bahwa bertani bisa menjadi jalan hidup yang menjanjikan.

Namun, usaha Irsan tidaklah selalu mulus. Ancaman dari hama, seperti lalat buah, menjadi salah satu tantangan yang harus dihadapinya. Serangan hama ini bisa mengakibatkan kerusakan pada tanaman dan bahkan gagal panen.

his tangerine harvests continued to improve.

Irsan believes that success doesn't come easily. He is convinced that to achieve his dreams, hard work and belief are essential.

With firm determination, Irsan focused on the future. He dared to take risks, innovate, and take strategic steps toward his goal. This courage was clearly reflected in his role as a motivator for the young farmers in his area, encouraging them to pursue their dreams boldly.

In Bonto Jaya, tangerines have not only become a source of income for Irsan but also opened opportunities for the surrounding community. With the increase in tangerine production, Irsan



Irsan memahami bahwa penanganan hama dengan menggunakan teknologi dan kearifan lokal adalah kunci. Ia dan petani lain di Bonto Jaya telah menerapkan teknik sanitasi lahan yang sederhana namun efektif. Membersihkan sisa-sisa tanaman dari lahan dapat memberikan dampak besar pada kesehatan tanaman jeruknya.

Irsan berharap, seiring berjalannya waktu, lebih banyak petani yang mengadopsi teknik ini. Ia ingin perubahan ini menjadi kebiasaan yang diterima dan dijalankan oleh banyak orang. Harapannya, jeruk keprok di Bonto Jaya akan terus berkilau dan menjadi andalan dalam dunia pertanian, bukan hanya bagi dirinya tetapi juga bagi komunitasnya.

Pada tahun 2022, Irsan mendapatkan kesempatan emas ketika

was able to provide jobs for the youth in his village.

This creates a positive cycle, where one effort can bring many benefits to the local environment. Irsan wants to show them that farming can be a promising path in life.

However, Irsan's journey has not always been smooth. Threats from pests, such as fruit flies, have been one of the challenges he must face. These pests can cause damage to crops and even result in failed harvests.

Irsan understands that pest control, using both technology and local wisdom, is key. He and other farmers in Bonto Jaya have applied simple yet effective land sanitation techniques. Cleaning up plant residues from the



mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh Program YESS Bantaeng.

Pelatihan ini semakin menumbuhkan kemauan dan ide bisnisnya dalam budidaya jeruk keprok. Ia merasa beruntung karena program ini memberikan dukungan modal secara hibah melalui Hibah Kompetitif.

Dukungan ini membuat usaha jeruk keprok miliknya berkembang pesat. Hasil panennya semakin meningkat, dan ia mampu membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar.

Dengan semua pencapaian ini, Irsan ingin menanamkan rasa optimisme kepada generasi muda di kampungnya. Ia percaya bahwa masa depan adalah milik mereka yang berani memberikan harapan dan alasan untuk bermimpi.

Dalam pandangannya, setiap perjuangan yang dilakukan akan membuahkan hasil. Melalui jeruk keprok, Irsan tak hanya membangun usaha, tetapi juga sebuah cerita kesuksesan yang menginspirasi.

Bagi Irsan, jeruk keprok lebih dari sekadar buah; ia adalah simbol dari kerja keras, harapan, dan peluang. Seiring dengan bertumbuhnya tanaman jeruknya, Irsan berharap agar jiwa pertanian di Bonto Jaya semakin tumbuh subur.

Dengan keyakinan dan kerja keras, ia meyakini bahwa jeruk keprok akan terus menjadi rezeki nomplok bagi dirinya dan masyarakatnya. Jeruk keprok bukan hanya menciptakan hasil panen, tetapi juga memunculkan cerita-cerita baru yang penuh makna di tengah ladang yang hijau.

farmers will adopt these techniques. He wants this change to become a habit that is embraced and implemented by many people. He hopes that tangerines in Bonto Jaya will continue to shine and become a mainstay in the world of agriculture, not only for him but also for his community.

Encountering the YESS Program

In 2022, Irsan had a golden opportunity when he attended a training organized by the YESS Bantaeng program.

This training further fueled his motivation and business ideas for cultivating tangerines. He felt fortunate because the program offered financial support through a Competitive Grant.

This support allowed his tangerine business to grow rapidly. His harvests increased, and he was able to create new job opportunities for the surrounding community.

With all these achievements, Irsan wanted to instill a sense of optimism in the youth of his village. He believes that the future belongs to those who dare to offer hope and reasons to dream.

In his view, every struggle will bear fruit. Through tangerines, Irsan not only built a business but also created a success story that inspires others.

For Irsan, tangerines are more than just fruit; they are a symbol of hard work, hope, and opportunity. As his tangerine plants grow, Irsan hopes that the agricultural spirit in Bonto Jaya will continue to flourish.

With belief and hard work, he is confident that tangerines will continue to be a windfall for both himself and his community. Tangerines not only yield harvests but also spark new, meaningful stories in the midst of the green fields.

Irvan Pemuda Uluere Sukses Budi Daya Kentang

Irvan's Success Story: Uluere's Young Farmer Thrives with Potatoes

Oleh/by : Harianto Baharuddin Sauka

Irvan R. adalah seorang pemuda yang tumbuh dan berkembang di tengah keindahan alam Puncak Raya, Kecamatan Uluere. Sejak kecil, kehidupannya erat terikat dengan pertanian.

Di desa tempatnya tinggal, hampir seluruh warganya memanfaatkan lahan mereka untuk menanam tanaman hortikultura. Lahir dari keluarga petani, Irvan sudah terbiasa dengan kehidupan yang selalu bergantung pada alam, tanah, dan musim.

Namun, Irvan memiliki mimpi yang lebih besar daripada sekadar melanjutkan usaha pertanian keluarganya. Ia ingin membawa perubahan bagi desanya dan para petani muda yang tinggal di sana.

Setelah menyelesaikan studinya di Fakultas Ilmu Budaya, Departemen Sastra Indonesia, Universitas Hasanuddin di Makassar, Irvan kembali ke kampung halamannya.

Keputusan ini bukan tanpa alasan. Irvan merasa bahwa pendidikan yang ia terima tidak hanya untuk dirinya sendiri, melainkan sebagai alat untuk membantu orang-orang di sekitarnya, termasuk generasi muda di desanya.

Irvan is a young man who grew up surrounded by the natural beauty of Puncak Raya in Uluere Subdistrict. From a young age, his life has been deeply intertwined with agriculture. Nearly everyone in the village uses their land to grow horticultural crops. Born into a family of farmers, Irvan has always relied on nature, the land, and the changing seasons for his livelihood.

Yet, Irvan dreams of more than simply continuing his family's farming tradition. He wants to bring change to his village and inspire the young farmers. Irvan returned to his hometown after completing his studies at the Faculty of Humanities, Department of Indonesian Literature, Universitas Hasanuddin in Makassar.

This decision was not made lightly. Irvan believed that the education he received was not just for his benefit but as a tool to help those around him, especially the younger generation in his village. With this in mind, he organized a youth group of nature and literature enthusiasts, creating a platform for young people to gather, share ideas, and find ways to improve their lives.

Living in a community of

Maka, ia pun membentuk kelompok pemuda pecinta alam dan sastra sebagai wadah bagi anak-anak muda untuk berkumpul, berbagi ide, dan mencari jalan untuk memperbaiki kehidupan mereka.

Namun, hidup di tengah masyarakat petani hortikultura membuat Irvan berpikir lebih jauh. Bagaimana jika ia bisa membawa inovasi dalam sektor pertanian? Dengan bantuan teknologi dan pengetahuan yang didapatnya selama kuliah, Irvan melihat potensi besar di bidang ini.

Ketertarikan ini semakin kuat ketika Irvan terlibat dalam Program YESS, yang mengajarkan keterampilan dasar dalam menyusun proposal bisnis dan merintis usaha.

Dari sinilah muncul gagasan besar untuk membentuk sebuah kelompok usaha yang fokus pada budidaya kentang. Irvan sadar bahwa kentang memiliki potensi besar, terutama di daerah pegunungan seperti desanya yang cocok untuk tanaman ini.

horticultural farmers led Irvan to think even bigger. "What if I could bring innovation to the agricultural sector?" he wondered. As his interest grew, so did his determination, fueled by the knowledge he gained during his studies and the untapped potential he saw in the agricultural field.

Irvan's interest in agriculture grew stronger when he became involved in the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) program, which taught the fundamentals of developing and starting business proposals. This experience inspired him to create a business group focused on potato cultivation. Irvan recognized the great potential of potatoes, particularly in mountainous areas like his village, which offered the perfect environment for this crop.

He founded a youth farming collective called Pemuda Tani with a group of young people from the village. This initiative became a platform



Maka, bersama beberapa pemuda desa, ia mendirikan kelompok bernama "Pemuda Tani." Kelompok ini bukan hanya sekadar wadah untuk bercocok tanam, tapi juga tempat di mana para pemuda bisa belajar, bekerja, dan berwirausaha.

Mereka fokus pada budidaya kentang dan kultur jaringan, dengan harapan bisa memproduksi serta memasarkan hasil pertanian secara mandiri, sambil menerapkan prinsip pertanian yang ramah lingkungan.

Bagi Irvan, kunci dari keberhasilan pertanian adalah semangat dan kerja keras pemuda. Dalam waktu singkat, kelompok Pemuda Tani sudah berhasil menanam kentang di lahan seluas 2 hektar dengan hasil produksi yang cukup mengesankan, sekitar 14-15 ton per musim tanam untuk setiap pemuda. Meskipun hasilnya mengembirakan, tantangan tetap ada.

Salah satu kendala terbesar adalah biaya produksi yang tinggi, terutama untuk mendapatkan benih berkualitas seperti kentang G0 varietas *Granola L*. Harga sarana dan prasarana yang terus meningkat, serta perubahan cuaca yang tak menentu, juga memengaruhi kuantitas dan kualitas produksi.

Namun, tantangan-tantangan tersebut tidak membuat Irvan mundur. Baginya, setiap rintangan justru menjadi pemicu semangat untuk terus berkembang. Persaingan harga di pasar dan fluktuasi permintaan justru memacu Irvan untuk mencari solusi yang lebih kreatif.

Salah satu solusi tersebut datang melalui intervensi Program YESS. Setelah mengikuti pelatihan di BPP Loka, Irvan tidak hanya mendapatkan pengetahuan baru, tetapi juga jaringan bisnis yang lebih luas dan dukungan dari para pelaku usaha pertanian.

Program tersebut juga mem-

for farming and a space where young people could learn, work, and develop their entrepreneurial skills. Their primary focus was cultivating potatoes and applying tissue culture techniques to produce independently and market agricultural products while maintaining environmentally friendly farming practices.

*For Irvan, the key to success in farming was the youth's passion and hard work. They grew potatoes on two hectares of land in a short period, achieving impressive results—around 14 to 15 tons per growing season for each participant. However, despite these encouraging outcomes, challenges remained. One major hurdle was the high cost of production, particularly for quality seeds like the *Granola L* potato variety. The rising costs of facilities and infrastructure and unpredictable weather patterns also impacted the quantity and quality of their yield.*

Nevertheless, these challenges did not discourage Irvan. He believed that each obstacle only fueled his determination to continue growing. The price competition in the market and fluctuating demand motivated him to find more creative solutions. A breakthrough came through the YESS Program initiative. After attending a training session at the Agricultural Extension Center Loka, Irvan gained valuable new knowledge, expanded his business network, and received support from agricultural businesses. This also helped him secure a cluster grant specifically for potato cultivation, which was expected to enhance the quality and volume of production for the Pemuda Tani group.

With the advancement of technology, Irvan began to integrate the concept of Smart Farming into his business. He utilized sprinklers, drip

bantunya dalam mengajukan hibah *cluster* khusus untuk budidaya kentang, yang diharapkan bisa meningkatkan kualitas dan volume produksi kelompok Pemuda Tani.

Dengan perkembangan teknologi, Irvan juga mulai menerapkan konsep *Smart Farming* dalam usahanya. Ia menggunakan teknologi seperti sprinkler, sistem irigasi tetes, pupuk organik khusus, serta perangkap hama berbasis cahaya.

Semua ini dilakukan demi menjaga produktivitas tanaman kentangnya sekaligus mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Untuk terus mengasah pengetahuannya, Irvan dan kelompoknya rutin berkonsultasi dengan Dinas Pertanian melalui BPP Loka.

Mereka belajar tentang cara menangani hama dan penyakit tanaman, serta teknik kultur jaringan untuk memproduksi benih G0 kentang di desanya.

Sadar bahwa keberhasilan usaha pertanian tidak hanya bergantung pada produksi, Irvan juga membangun jaringan kerja sama dengan beberapa pengusaha dagang, baik di dalam maupun di luar daerah. Kemitraan ini sangat penting untuk memastikan hasil produksi mereka bisa dipasarkan dengan baik dan mendapat harga yang layak.

Berkat dukungan dari program hibah dan kerja keras kelompoknya, usaha budidaya kentang yang digagas oleh Irvan semakin berkembang.

Masyarakat mulai melihat potensi besar dari usaha ini, terutama karena bibit yang dihasilkan kelompok Pemuda Tani terbukti mampu meningkatkan produktivitas lahan mereka.

Sebagai bagian dari upayanya untuk mendukung ketahanan pangan lokal, Irvan dan kelompoknya juga bekerja sama dengan pemerintah desa untuk membangun fasilitas



irrigation systems, special organic fertilizers, and light-based pest traps. These innovations helped maintain the productivity of his potato crops while minimizing the negative impact on the environment. Irvan and his team regularly consulted with the Agriculture Department through Agricultural Extension Center Loka to ensure their knowledge stayed up-to-date. They learned to manage plant pests and diseases and tissue culture techniques to produce Granola potato seeds in their village.

Recognizing that the success of an agricultural business is not solely dependent on production, Irvan also built a network of partnerships with local and regional trading entrepreneurs. These collaborations ensured that their produce was effectively marketed and sold at a fair price. Irvan's potato

pembibitan kentang.

Harapannya, para petani di desanya tidak lagi bergantung pada bibit yang didatangkan dari luar daerah, yang sering kali mahal dan sulit didapat. Dengan adanya pembibitan lokal, para petani bisa mendapatkan bibit berkualitas dengan harga yang lebih terjangkau.

Inspirasi yang diberikan Irvan tidak hanya terbatas pada aspek teknis pertanian. Semangat dan kebersamaannya dalam membangun kelompok usaha ini telah menyatukan para pemuda di desanya. Bagi Irvan, kunci keberhasilan adalah kerja sama dan komitmen untuk terus belajar.

Ia kerap mengadakan diskusi-diskusi informal dengan para pemuda desa untuk saling bertukar ide dan pengalaman. Kehadirannya sebagai pemuda yang lahir dan besar di desa tersebut membuatnya lebih mudah diterima dan didengar oleh komunitasnya.

Dengan langkah-langkah yang sudah diambilnya, Irvan berharap bahwa suatu hari nanti desanya bisa menjadi sentra produksi kentang berkualitas di daerah Uluere. Mimpi besarnya adalah menciptakan kemandirian pangan di desanya, terutama dalam hal benih kentang. Ia ingin para petani di desanya bisa hidup lebih sejahtera dan tidak lagi bergantung pada pasokan dari luar.

Irvan dan kelompok Pemuda Tani adalah bukti nyata bahwa dengan semangat, kerja keras, dan inovasi, generasi muda bisa membawa perubahan besar, bahkan di bidang yang sering kali dianggap konvensional seperti pertanian.

Bagi Irvan, pertanian bukan hanya soal menanam dan memanen, tapi juga tentang memberi kehidupan, baik bagi dirinya, desanya, maupun generasi yang akan datang.

farming business thrived with the support of a grant program and his team's dedication.

The community began to recognize the potential of this venture, especially as the seeds produced by the Pemuda Tani group proved to enhance land productivity; as part of his efforts to support local food security, Irvan and his team partnered with the local government to establish a potato nursery facility. He hoped local farmers would no longer rely on expensive and hard-to-find imported seeds. Farmers would have access to quality seeds at a more affordable price with the new nursery.

Irvan's inspiration went beyond the technical aspects of farming. His passion, along with the unity he fostered within the group, brought the youth of his village together. For Irvan, the key to success lies in cooperation and a commitment to continuous learning. He frequently engages in informal discussions with the village youth to share ideas and experiences. As a young man born and raised in the village, he is more readily accepted and heard within his community.

Irvan aspires for his village to become the center of quality potato production in Uluere. His big dream is to create food independence for his town, especially regarding seed potatoes. He wants farmers in his village to thrive and no longer depend on external supplies.

Together with the Pemuda Tani group, Irvan demonstrates that with passion, hard work, and innovation, the younger generation can bring about significant change, even in industries traditionally seen as conventional, like farming. For Irvan, agriculture is not just about planting and harvesting but about nurturing life—for himself, his village, and future generations.

Israhuddin Sukses Kembangkan Bibit Kentang di Bonto Marannu

Israhuddin Successfully Builds Potato Seedling Business in Bonto Marannu Village

Oleh/by : Harianto Baharuddin Sauka



Bicara soal pertanian di Indonesia, sering kali kita terjebak dalam narasi lama tentang petani konvensional yang terjebak dalam ketergantungan benih dan teknologi luar.

Namun, di sudut Kabupaten Bantaeng, tepatnya di Desa Bonto Marannu, seorang petani muda bernama Israhuddin mencoba merubah arah angin.

Berbekal tekad, dukungan Program YESS, serta semangat untuk mandiri, ia memimpin gerakan pembibitan kentang G0 dan G1.

Sebuah langkah yang terbilang berani, mengingat mayoritas petani di wilayahnya masih bergantung pada benih kentang dari luar pulau Jawa.

Israhuddin lahir dan besar dari keluarga petani. Pendidikan formalnya hanya sampai tingkat SMA, tetapi dalam dirinya menyala semangat besar untuk maju dan berkembang dalam dunia pertanian.

Sebuah visi yang ia wujudkan mulai tahun 2021, ketika ia memutuskan untuk terjun ke dunia pembibitan kentang. Di tengah kenyataan bahwa petani di desanya masih bergantung

When discussing agriculture in Indonesia, we often find ourselves stuck in the outdated narrative of conventional farmers dependent on imported seeds and technology.

However, in a small community in Bantaeng District, specifically in Bonto Marannu Village, a young farmer named Israhuddin is working to change this. With determination, support from the YESS Program, and a spirit of independence, he leads the G0 and G1 potato nursery movement. It is a bold step, especially considering that most farmers in his region still rely on seed potatoes outside Java. Israhuddin, born and raised in a farming family, may have only completed his high school education, but his passion for progress and development in agriculture is undeniable.

His vision came to life in 2021 when he ventured into the potato nursery sector. While farmers in his village still relied on seeds from outside the region, Israhuddin boldly leaped to produce his own seeds, even from the G0 variety.

However, the path to success was

pada bibit dari luar daerah, Israhuddin memberanikan diri untuk memproduksi bibit sendiri, bahkan mulai dari tingkat G0.

Tentu saja, jalan menuju sukses tidaklah mulus. Israhuddin menghadapi berbagai tantangan di awal usahanya, mulai dari luas greenhouse yang terbatas hingga masalah alam seperti perubahan cuaca yang tidak menentu.

Produksi bibit sering kali terhambat, dan hasilnya belum bisa memenuhi kebutuhan para petani di sekitarnya.

Namun, saat tantangan ini semakin menguat, langkah pertama menuju solusi datang dalam bentuk konsultasi dengan penyuluh desa.

Dari konsultasi tersebut, Israhuddin diperkenalkan dengan Program YESS.

Program ini dirancang untuk mendukung petani muda yang ingin mengembangkan usaha pertanian melalui pelatihan dan bantuan finansial.

Mendengar adanya peluang tersebut, Israhuddin langsung tertarik dan mengikuti serangkaian pelatihan di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP)

far from easy. Israhuddin encountered numerous challenges in the early stages of his business. He struggled with limited greenhouse space and faced natural obstacles, such as unpredictable weather. These hurdles often delayed seedling production, and the results frequently fell short of meeting the needs of local farmers.

Encountering the YESS Program

As these challenges continued, Israhuddin decided to seek guidance from the village counselor. During the consultation, Israhuddin was introduced to the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services, or the YESS Program. This program was designed to support young farmers eager to expand their businesses by offering training and financial assistance. Upon learning about the opportunity, Israhuddin's interest was piqued. He eagerly attended the training sessions at the Agricultural Extension Center (BPP) Loka, eager to take the next step toward his growth and success.

Through the YESS Program,



Loka.

Melalui Program YESS, Israhuddin mendapatkan banyak sekali ilmu baru, dari manajemen produksi, teknik pemasaran, hingga cara menjadi wirausaha yang handal.

Ia pun belajar tentang pentingnya literasi bisnis dan menyusun proposal yang baik agar bisa mendapatkan dukungan lebih lanjut. Salah satu momen penting dalam perjalanan Israhuddin adalah ketika ia mengikuti kompetisi hibah kompetitif yang diadakan oleh Program YESS.

Berbekal semangat dan kepercayaan diri, ia mengajukan proposal usahanya. Alhamdulillah, usahanya tidak sia-sia.

Israhuddin berhasil memenangkan hibah sebesar Rp25 juta, yang digunakan untuk mengembangkan usahanya. Dengan bantuan tersebut, ia mampu meningkatkan kapasitas produksi bibit, serta memperbaiki peralatan yang digunakan dalam proses pembibitan.

Pembibitan kentang G0 merupakan proses yang jarang dilakukan di daerah Israhuddin. Kebanyakan petani lebih suka membeli bibit dari luar, tanpa menyadari bahwa mereka sebenarnya bisa memproduksi bibit sendiri dengan kualitas yang tidak kalah bagus.

Dalam pembibitannya, Israhuddin menggunakan greenhouse dan media arang sekam, tanpa tanah. Sistem pengairan otomatis juga diterapkan, sehingga proses pembibitan menjadi lebih efisien dan ramah lingkungan.

Model pembibitan ini tak hanya berfokus pada peningkatan produksi, tetapi juga memastikan kualitas bibit yang dihasilkan tetap terjaga.

Dengan cara ini, Israhuddin bisa memproduksi bibit kentang G0 dan G1 yang siap ditanam oleh para petani di sekitarnya, tanpa harus bergantung

Israhuddin gained a wealth of new knowledge, from production management to marketing techniques and the essential skills needed to become a successful entrepreneur. He discovered the importance of business literacy and learned how to craft a solid proposal to secure further support.

A pivotal moment in Israhuddin's journey came when he participated in the YESS Program's competitive grant competition. Driven by determination and confidence, he submitted his business proposal. His hard work and perseverance paid off when he was awarded a grant of IDR25 million.

With this support, Israhuddin expanded his business, increasing the production capacity of potato seedlings and upgrading the equipment used in the propagation process. The propagation of G0 potato seedlings is a rare practice in his area. Most farmers, unaware of the potential, prefer to purchase seedlings from outside the region rather than producing high-quality ones locally.

In his innovative propagation process, Israhuddin uses a greenhouse and husk charcoal as a soil-free growing medium, paired with an automated irrigation system that enhances efficiency and environmental sustainability. This model focuses on increasing production while ensuring the consistent quality of the seedlings.

Thanks to this approach, Israhuddin can produce G0 and G1 potato seedlings, which are ready for planting by local farmers. It eliminates the need for imported seedlings outside Java, making it a game-changer for local agriculture.

Israhuddin knows that his success would not be possible without collaboration, so he has partnered

pada bibit impor dari luar Jawa.

Sadar bahwa keberhasilan usaha ini tidak bisa diraih sendirian, Israhuddin menggandeng kelompok-kelompok tani di desanya untuk ikut terlibat dalam proses budidaya kentang.

Pola kemitraan ini menguntungkan kedua belah pihak: petani mendapatkan bibit berkualitas dengan harga yang lebih terjangkau, sementara Israhuddin bisa memperluas jangkauan pasarnya.

Kolaborasi dengan para petani juga melibatkan penyuluh pertanian, yang terus memberikan konsultasi dan bimbingan dalam hal peningkatan produksi.

Dengan demikian, usaha ini tak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga membuka lapangan kerja baru bagi para pemuda di desa.

Hadirnya Program YESS dalam kehidupan Israhuddin tak hanya berdampak pada pengembangan usaha pribadinya. Program ini juga memberikan dampak positif bagi para petani muda lainnya di daerah tersebut.

Dengan mengikuti pelatihan yang disediakan oleh YESS, mereka belajar untuk lebih kreatif dan inovatif dalam bertani.

Teknologi pertanian yang diperkenalkan dalam pelatihan ini membantu para petani untuk meningkatkan hasil panen dan mengurangi ketergantungan pada metode-metode tradisional.

Selain itu, program ini juga berhasil merubah mindset masyarakat desa, khususnya para pemuda, untuk lebih tertarik dalam bidang pertanian.

Jika dulu pertanian dianggap sebagai pekerjaan yang monoton dan tidak menjanjikan, kini pertanian bisa menjadi ladang bisnis yang menguntungkan dan berkelanjutan.

Para pemuda di desa mulai melihat



with local farming groups in his village to cultivate potatoes. This partnership creates a win-win situation: farmers can access high-quality seedlings at more affordable prices while Israhuddin broadens his market reach.

In addition, agricultural extension officers are involved, providing continuous consultation and support to help improve production. As a result, this initiative brings financial benefits and opens up new job opportunities for young people in the village.

Positive Impacts

The YESS program has profoundly impacted Israhuddin's life, extending beyond his business and creating a ripple effect throughout the region. Thanks to the training under this program, young farmers in the area have discovered new levels of creativity and innovation in farming. The agricultural technologies introduced during the training have empowered these farmers to boost their yields and move away from outdated, traditional methods.

But the transformation does not stop there. The program has sparked a shift in the mindset of the village community, particularly among the youth. Where farming was once seen as dull and unpromising, it is now recognized as a thriving,

pertanian sebagai peluang bisnis, bukan sekadar pekerjaan turun-temurun.

Dengan perkembangan teknologi pertanian yang terus maju, masa depan pertanian generasi muda tampak cerah. Israhuddin sendiri berharap bahwa langkah-langkah yang ia tempuh ini bisa menjadi contoh bagi petani muda lainnya.

Ia terus mendorong petani di sekitarnya untuk beralih dari pertanian konvensional ke pertanian yang lebih modern, salah satunya dengan penggunaan benih berkualitas seperti yang ia produksi.

Selain itu, ia juga berharap bahwa kehadiran Program YESS bisa terus berlanjut, sehingga semakin banyak petani muda yang terbantu dan mampu mengembangkan usaha pertanian mereka.

Dengan begitu, ketergantungan pada bibit impor bisa berkurang, dan Indonesia bisa lebih mandiri dalam hal produksi pertanian.

Akhir kata, kisah Israhuddin adalah bukti bahwa dengan semangat, tekad, dan dukungan yang tepat, pertanian bisa menjadi sektor yang menjanjikan, terutama bagi generasi muda.

Bibit kentang G0 yang ia produksi hanyalah awal dari perjalanan panjang menuju kemandirian pertanian lokal. Siapa sangka, dari sebuah desa kecil di Bantaeng, mimpi besar tentang kemandirian pangan Indonesia mulai tumbuh.

profitable business opportunity. The younger generation is beginning to see agriculture not just as a family tradition but as a dynamic sector full of potential.

As agricultural technology continues to evolve, the future of millennial agriculture shines brightly. Israhuddin envisions his journey as a beacon for other young farmers. He is unwavering in his commitment to inspiring those around him to embrace modern farming practices, such as using high-quality seeds like the ones he produces.

He hopes the YESS program will continue to nurture young farmers, enabling them to grow their businesses and contribute to Indonesia's agricultural self-sufficiency. Reducing the reliance on imported seedlings will help secure the nation's food sovereignty for generations.

Ultimately, Israhuddin's journey is a testament to the power of passion, determination, and the proper support. His story proves that agriculture can be a rewarding and sustainable path, particularly for the younger generation. The G0 potato seedlings he produces are just the first step toward a future of local agricultural independence. Who would have imagined that from a small village in Bantaeng, a powerful vision of Indonesian food sovereignty could take root?

Kakao, Pilihan Cerdas Masa Depan Jabal

Jabal Proves Cocoa Farming as a Promising Future

Oleh/by : Harianto Baharuddin Sauka

Di tengah hiruk-pikuk kehidupan modern, ada satu kalimat yang terus menggema di benak Jabal, "Dunia yang kita impikan saat ini dimulai dari langkah yang kita ambil hari ini."

Kalimat tersebut menjadi bahan bakar semangatnya dan empat rekannya untuk membangun usaha perbibitan kakao di Bantaeng.

Menjadi seorang pemuda dengan visi yang jelas, Jabal menunjukkan kepada generasi muda lainnya bahwa terjun ke dunia pertanian bukanlah hal yang tabu.

Dengan warisan darah bertani dari orang tuanya yang menjadi petani kakao, Jabal pun belajar banyak mengenai praktik budidaya kakao yang baik.

Jabal telah mengarungi jalan yang penuh liku untuk mempelajari tata cara perawatan kakao. Mulai dari pemangkasan, pemupukan, hingga penyemprotan, ia tak segan-segan terjun langsung. Pengendalian gulma, pemberian fungisida, dan insektisida menjadi bagian dari rutinitasnya.

"Semua saya pelajari dari orang tua saya. Usaha ini memang sudah

Amid the hustle and bustle of modern life, one sentence continues to echo in Jabal's mind: "The world we dream of today begins with the steps we take today."

This belief fueled his enthusiasm and inspired four of his team to join him in establishing a thriving cocoa nursery business in Bantaeng. As a young man with a clear vision, Jabal is proving to his peers that agriculture is far from taboo. Having inherited a passion for farming from his cocoa-farming parents, he has gained deep insights into effective cocoa-farming practices.

His journey to mastering cocoa care has been anything but easy. From pruning and fertilizing to spraying, he eagerly dives into each task hands-on. Weed control, as well as fungicide and insecticide application, are all part of his daily routine.

"I learned everything from my parents," he said proudly. "This business has been passed down from my grandmother to me."

Jabal and his team's journey began after they attended training through

turun temurun dari nenek hingga saya saat ini," ujarnya, penuh bangga.

Perjalanan Jabal dan teman-temannya dimulai setelah mengikuti pelatihan dari Program YESS. Rasa kebersamaan dan semangat berbagi ilmu mendorong mereka untuk membentuk komoditi kakao di Bantaeng.

Dari seringnya berkumpul dan berdiskusi tentang cocoa, lahirlah kelompok yang diberi nama Smart Cocoa YESS Bantaeng. Kelompok ini terdiri dari lima pemuda yang berbagi satu visi: sukses dalam usaha tani kakao.

Sebagai bagian dari Program YESS, Jabal berkesempatan untuk mendalami ilmu lebih dalam di *Mars Cocoa Academy*, yang terletak di Tarengge, Luwu Timur. Di sana, Jabal mendapatkan banyak ilmu, mulai dari perawatan tanaman hingga pengendalian hama dan penyakit.

Ia juga belajar teknik sambung samping dan sambung pucuk. Kembali ke daerahnya di Gantarang Keke, tepatnya di Desa Bajiminasa, Jabal merasa beruntung karena iklim di sana sangat mendukung penerapan praktik pertanian yang baik (GAP).

Angin segar datang ketika mereka mendapatkan informasi bahwa Program YESS membuka peluang untuk mengajukan proposal hibah kompetitif. Hal ini semakin memicu semangat mereka untuk ikut serta, karena ini adalah kesempatan untuk mendapatkan dukungan dan bantuan modal dalam mengembangkan usaha.

Dengan bantuan Program YESS, mereka mampu membangun rumah khusus pembibitan di tengah aktivitas budidaya kakao. Sementara banyak pemuda di sekitar mereka terjebak dalam kesibukan yang tidak menghasilkan, Jabal dan kawan-kawan memilih fokus pada

the YESS program. The sense of unity and enthusiasm for sharing knowledge inspired them to start a cocoa farming initiative in Bantaeng.

From their frequent gatherings and discussions about cocoa, a group called Smart Cocoa YESS Bantaeng was born. This group consists of five young individuals who share one vision: success in cocoa farming.

As part of the YESS program, Jabal had the opportunity to deepen his knowledge at Mars Cocoa Academy in Tarengge, East Luwu. There, Jabal learned everything from plant care to pest and disease control. He also



budidaya bibit kakao yang tidak hanya menghasilkan uang, tetapi juga membuka lapangan kerja.

Program YESS telah mengubah cara pandang mereka tentang pertanian. Sebelumnya, banyak di antara mereka yang berpikir bahwa pertanian itu kuno dan tidak menjanjikan. Namun, setelah pelatihan yang diberikan, mereka kini mampu menghasilkan uang dari pembibitan kakao yang mereka kelola. Bahkan, mereka juga membentuk koperasi kakao untuk membantu teman-teman dalam mengelola dana hibah yang diperoleh, yang jumlahnya tidak sedikit, yaitu Rp 100 juta. Dana tersebut dikelola oleh lima orang pemuda tani generasi muda: Jabal, Akbar, Saldi, Idham, dan Riska.

Dengan bantuan dari Program

mastered techniques like side splicing and bud splicing. Returning to his home in Gantarang Keke, specifically Bajiminasa Village, Jabal felt fortunate because the climate in his area was perfect for implementing good agricultural practices (GAP).

A wave of excitement washed over them when they learned that the YESS program had opened up opportunities to submit competitive grant proposals. This news sparked their passion and determination, as it was a chance to receive valuable support and capital assistance for growing their business.

With the support of the YESS program, they were able to build a specialized nursery for their cocoa cultivation activities. While many young



YESS, mereka tidak hanya berfokus pada budidaya kakao, tetapi juga berinovasi dengan membangun pembibitan di lokasi lain. Permintaan bibit kakao semakin meningkat seiring dengan naiknya harga kakao di pasar. Keberhasilan ini membuat mereka optimis bahwa ada penghasilan lain yang bisa dihasilkan di luar bantuan dana hibah Program YESS.

Namun, di balik semua keberhasilan itu, ada rintangan dan tantangan yang harus dihadapi. Jabal dan rekan-rekannya menghadapi kendala kesehatan tanaman, dampak perubahan iklim, rendahnya produktivitas pohon kakao tua, serta serangan hama dan penyakit. Meskipun produktivitas dari pohon

people around them were caught up in activities with little reward, Jabal and his team focused on cultivating cocoa seeds, creating not only income but also employment opportunities.

The YESS program has completely changed how they view agriculture. Initially, many of them believed farming was outdated and unpromising. However, after the training, they realized they could make money from the cocoa nurseries they managed. In fact, they even formed a cocoa cooperative to help manage the IDR 100 million in grant funds they received. The funds are being managed by five young millennial farmers: Jabal, Akbar, Saldi, Idham, and Riska.

With the support of the YESS



kakao mereka belum mampu memenuhi permintaan pasar, semangat mereka tidak pudar. Jabal bahkan mengajukan permohonan pelatihan lanjutan, terutama dalam pengendalian hama dan penyakit kakao. Sayangnya, hingga kini usulan tersebut belum terwujud.

Jabal dan timnya terus fokus untuk meningkatkan produktivitas dengan berpikir kreatif dan berani mengambil risiko. Mereka berusaha mengembangkan budidaya kakao dan menyeimbangkan hasil produktivitas dengan permintaan pasar yang kian meningkat.

Harga kakao yang melambung tinggi menjadi tantangan sekaligus peluang. Jabal menyadari bahwa untuk meningkatkan kualitas budidaya kakao, mereka perlu menyiapkan kebun entris, yang nantinya dapat membantu masyarakat sekitar dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas tanaman kakao mereka.

Melihat luas lahan yang akan ditanami, Jabal menyadari bahwa hal ini akan sangat membantu teman-temannya dalam mengelola kakao serta menambah pendapatan. Usaha ini tidak hanya untuk mereka sendiri, tetapi juga untuk masyarakat Bantaeng yang ingin berpartisipasi dalam komoditi kakao. Dengan pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki, mereka berambisi memperkenalkan kakao Bantaeng ke luar daerah dan menjalin kerja sama dengan perusahaan besar.

Keberhasilan Jabal dan rekan-rekannya dalam meningkatkan produktivitas serta kuantitas tanaman kakao di daerah mereka menunjukkan bahwa adopsi praktik pertanian yang baik (GAP) dan *agroforestry* dapat memberikan hasil yang memuaskan. Bantuan dari Program YESS yang

program, they did not just focus on cultivating cocoa but also innovated by building nurseries in other locations. Demand for cocoa seeds has risen along with the increasing price of cocoa in the market. This success has made them optimistic about the potential for other sources of income outside of the YESS program's grant funding.

However, despite their success, challenges remain. Jabal and his team face issues with plant health, the impact of climate change, low productivity from older cocoa trees, and pest and disease attacks. Even though their cocoa trees are not yet producing enough to meet market demand, their enthusiasm has not wavered. Jabal has even applied for further training, especially in cocoa pest and disease control, but his proposal has yet to be realized.

Jabal and his team remain focused on increasing productivity through creative thinking and a willingness to take risks. They continue to develop their cocoa farming efforts, striving to balance productivity improvements with the growing market demand.

Positive Impacts

The rising price of cocoa presents both a challenge and an opportunity. Jabal realized that to improve the quality of cocoa cultivation, they needed to establish an entry plantation, which could help local communities enhance both the quality and quantity of their cocoa crops.

Looking at the land set for planting, Jabal recognized that this venture could significantly aid his team in managing cocoa farming and boost their income. This business was not only for them but also for the people of Bantaeng, who wanted to participate in the cocoa industry. With

cukup besar ini telah melahirkan pemuda-pemuda yang mandiri dan mampu meningkatkan usaha kakao di Bantaeng.

Menemukan pemuda yang tertarik dalam pertanian di era sekarang bukanlah hal yang mudah. Banyak yang lebih memilih pekerjaan di perusahaan. Namun, kehadiran Program YESS sangat membantu meningkatkan minat masyarakat Bantaeng untuk berbudidaya kakao. Komoditi kakao ini sudah mulai melebarkan sayap dengan melakukan penjualan bibit keluar daerah, seperti Kabupaten Bulukumba.

Jabal dan rekan-rekannya tetap konsisten, belajar dari kesalahan, berani mengambil risiko, serta bertanggung jawab. Dengan tujuan menjadi pelopor dan penyuplai biji serta bibit kakao berkualitas tinggi, mereka berkomitmen untuk memberikan layanan terbaik bagi semua konsumen. Dengan semangat dan kerja keras, darah kakao mengalir kuat dalam diri Jabal, menjadi harapan bagi masa depan pertanian kakao di Bantaeng.

the knowledge and expertise they had gained, they were determined to introduce Bantaeng cocoa to markets beyond their region and collaborate with larger companies.

The success of Jabal and his team in increasing the productivity and quantity of cocoa in their area demonstrates that adopting good agricultural practices (GAP) and agroforestry can lead to impressive results. The substantial support from the YESS program has helped nurture a generation of young people who are now independent and able to elevate the cocoa business in Bantaeng.

In today's world, it is not easy to find young people interested in agriculture. Many prefer jobs in corporate settings. However, the YESS program has played a key role in sparking the interest of Bantaeng's youth in cocoa cultivation. This commodity is now spreading its wings, with seedlings being sold to areas outside Bantaeng, including Bulukumba Regency.

Jabal and his team remain committed to their cause, learning from their mistakes, embracing risks, and taking responsibility. With the goal of becoming a pioneer and supplier of high-quality cocoa beans and seedlings, they are dedicated to providing the best service for all their customers. Driven by passion and hard work, cocoa farming has become a central part of Jabal's life, offering hope for the future of cocoa cultivation in Bantaeng.

Perjalanan Jufri Membangun Kerajaan Nanas dari Bantaeng

***Jufri's Journey: Building
a Pineapple Kingdom in Bantaeng***

Oleh/by : Nuraeni M



Di suatu sudut Bantaeng, sebuah wilayah yang tenang namun kaya akan potensi, berdirilah sosok inspiratif bernama Jufri. Sejak kecil, Jufri tumbuh di keluarga petani yang akrab dengan tanah dan tanaman.

Lahan yang luas dan subur menjadi saksi bisu perjalanan hidupnya, namun banyak dari lahan itu belum tersentuh, menunggu sentuhan tangan yang tepat untuk mengolahnya menjadi sumber penghidupan yang berharga.

Pada awalnya, Jufri hanya ingin mencoba-coba, mengisi lahan kosong dengan tanaman yang mudah ditemukan di lingkungan sekitarnya—jahe, kunyit, dan nanas. Namun, takdir membawa Jufri lebih jauh dari sekadar coba-coba.

Ia menemukan bahwa nanas, dengan tajinya yang berduri namun daging buahnya yang manis, ternyata menjadi pilihan paling tepat untuk lahan tersebut. Tanaman ini tampak begitu serasi dengan kondisi tanah dan cuaca di Bantaeng, sehingga Jufri memutuskan untuk fokus membudidayakannya.

Seiring waktu, keinginannya untuk

In a quiet corner of Bantaeng, an area rich with untapped potential, stands an inspiring figure named Jufri. Growing up in a farming family, Jufri was familiar with the land and plants from an early age. The vast and fertile land has silently witnessed his life's journey, much of it untouched and waiting for the right hands to transform it into a valuable source of livelihood.

At first, Jufri simply wanted to experiment, filling the vacant land with plants that were easy to find in the surrounding environment—ginger, turmeric, and pineapple. However, fate had a bigger plan for him. He discovered that pineapple, with its prickly exterior but sweet flesh, was the perfect match for the land. The plant thrived in the soil and weather conditions of Bantaeng, and Jufri decided to focus all his efforts on cultivating it.

As time went on, his desire to understand the complexities of pineapple cultivation grew stronger. He diligently sought knowledge from a variety of sources—other farmers, books, and even online information.

memahami seluk-beluk budidaya nanas tumbuh semakin kuat. Dengan tekun, ia belajar dari berbagai sumber—petani lain, buku-buku, hingga informasi dari internet.

Pengetahuan itu bagai pupuk yang menyuburkan impiannya, dan ia yakin bahwa nanas bukan hanya sekadar tanaman, tapi juga jalan menuju masa depan yang lebih baik.

Budidaya nanas memang bukan pekerjaan mudah, tetapi Jufri melihatnya sebagai peluang emas. Buah ini memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan permintaan pasar yang terus meningkat, baik di Bantaeng maupun wilayah sekitarnya.

This knowledge became like fertilizer that nourished his dreams, and he soon realized that pineapple cultivation was more than just farming; it was a pathway to a better future.

Cultivating pineapples is no simple job, but Jufri saw it as a golden opportunity. The fruit has high economic value, and the demand for it continues to rise, both in Bantaeng and in surrounding areas. In 2017, Jufri officially started his business, beginning from scratch but armed with unwavering determination. He believed that pineapple farming could be a milestone of success—not only for himself but for the community around





Di tahun 2017, Jufri pun merintis usahanya, memulai dari nol dengan tekad yang bulat. Ia percaya bahwa budidaya nanas ini bisa menjadi tonggak kesuksesan, tidak hanya bagi dirinya tetapi juga bagi masyarakat di sekitarnya.

Namun, jalan menuju sukses tak selalu mulus. Di awal usahanya, Jufri dihadapkan dengan berbagai kendala—mulai dari cuaca yang tak menentu hingga serangan hama tikus yang tak kalah merepotkan.

Ketika musim hujan tiba-tiba berubah menjadi musim kemarau panjang, tanaman nanasnya nyaris kering. Namun Jufri tak patah semangat. Ia membangun penampungan air untuk menghadapi musim kemarau yang ekstrem. Tikus yang semula merajalela di antara tanaman juga berhasil diatasi dengan cara membersihkan rumput liar yang menjadi tempat persembunyian mereka.

Setiap tantangan yang datang, Jufri

him.

However, the road to success was far from smooth. At the beginning of his venture, Jufri encountered numerous challenges—from unpredictable weather to rat infestations. When the rainy season unexpectedly shifted into a prolonged dry spell, the pineapple plants began to wither. But Jufri did not give up. He built water reservoirs to combat the harsh dry season and tackled the rat problem by clearing the weeds, which had provided the rodents with hiding places.

Each challenge was met with creative solutions and relentless hard work. Slowly, Jufri began to reap the rewards of his labor—not only in the sweetness of the pineapples themselves but also in terms of financial success. From 2017 to 2021, his monthly revenue ranged from IDR2,500,000 to IDR3,000,000, an impressive figure for someone just starting in pineapple farming.

Joining the YESS Program

hadapi dengan solusi yang kreatif dan kerja keras. Hasilnya, perlahan-lahan ia mulai merasakan manisnya buah nanas, bukan hanya secara harfiah, tetapi juga dari segi pendapatan.

Dalam kurun waktu 2017 hingga 2021, Jufri mampu menghasilkan omset sekitar Rp 2,5 juta hingga Rp 3 juta per bulan, angka yang cukup mengesankan untuk petani nanas pemula.

Di tahun 2021, sebuah titik balik dalam perjalanan Jufri terjadi ketika ia bertemu dengan Program YESS, sebuah program yang bertujuan meningkatkan kapasitas pemuda di bidang wirausaha.

Fasilitator program ini melihat potensi besar dalam diri Jufri, sehingga ia didaftarkan sebagai salah satu penerima manfaat. Jufri merasa ini adalah kesempatan besar untuk memperdalam pengetahuannya tentang bisnis dan mengembangkan usahanya ke tingkat yang lebih profesional.

Melalui Program YESS, Jufri tak hanya mendapatkan pelatihan bisnis, tetapi juga bantuan dana hibah sebesar Rp 25,4 juta untuk mengembangkan usaha budidaya nanasnya. Dengan dana tersebut, ia memperluas lahannya, meningkatkan efisiensi produksi, dan mulai merancang strategi pemasaran yang lebih modern.

Pelatihan yang ia ikuti, seperti pemasaran digital, pembuatan proposal bisnis, hingga peningkatan kapasitas kewirausahaan, memberikan wawasan baru yang sangat berharga.

Salah satu inovasi penting yang dilakukan Jufri setelah bergabung dengan Program YESS adalah diversifikasi produk nanas. Jika sebelumnya ia hanya menjual nanas dalam bentuk buah segar, kini Jufri melangkah lebih



In 2021, a turning point in Jufri's journey came when he connected with the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) program, which is designed to enhance the entrepreneurial skills of young people. The program facilitator recognized Jufri's great potential and enrolled him as one of its beneficiaries. Jufri saw this as a fantastic opportunity to deepen his understanding of business and take his operations to a more professional level.

Through the YESS program, Jufri gained not only business training but also a grant of IDR25,400,000 to help grow his pineapple cultivation business. With these funds, he expanded his land, improved production efficiency, and began crafting more modern marketing strategies.

The training he participated in—covering topics such as digital marketing, crafting business proposals, and enhancing entrepreneurial capacity—provided Jufri with invaluable insights that he could immediately apply to his business.

One of the most significant innovations Jufri introduced after joining the YESS program was

jauh dengan mengolah nanas menjadi produk bernilai tambah seperti selai, minuman segar, hingga sabun cuci berbahan dasar nanas.

Diversifikasi ini bukan tanpa risiko, terutama dalam hal pemasaran. Namun, dengan pengetahuan yang didapat dari pelatihan, ia mampu menjangkau pasar yang lebih luas.

Dengan inovasi yang diterapkan, usaha Jufri semakin berkembang. Produksi nanas olahan yang ia hasilkan mulai diminati oleh masyarakat di berbagai wilayah, termasuk Bantaeng, Bulukumba, Jeneponto, dan daerah sekitarnya.

Permintaan pasar yang terus meningkat menjadi bukti bahwa inovasinya tepat sasaran. Bahkan, terkadang permintaan melebihi hasil panen yang dapat ia produksi.

Jufri juga mulai membangun kemitraan dengan berbagai pihak, mulai dari Dinas Pertanian, Dinas Koperasi, hingga perbankan dan organisasi terkait UMKM di Bantaeng. Kemitraan ini membuka peluang lebih besar bagi pengembangan usahanya, terutama dalam hal pemasaran dan pengolahan produk.

Tak hanya itu, Jufri juga berperan aktif dalam membantu petani lain di sekitarnya. Ia membentuk komunitas atau kluster petani nanas, di mana ia memberikan pendampingan kepada mereka mengenai teknik budidaya nanas yang baik dan benar.

Hal ini berdampak positif pada peningkatan pendapatan petani lain, sekaligus memastikan pasokan nanas selalu tersedia untuk diolah menjadi berbagai produk olahan.

Omset yang diperoleh Jufri meningkat pesat setelah ia mengembangkan usahanya ke produk olahan. Kini, ia bisa meraih pendapatan sekitar Rp 5 juta hingga Rp 6,5 juta per bulan, angka yang jauh lebih tinggi dibandingkan

diversifying his pineapple products. Whereas he previously only sold fresh pineapples, he now processes them into value-added products such as jam, fresh juices, and even pineapple-based washing soap.

This diversification, while promising, was not without risks, particularly in terms of marketing. However, the knowledge Jufri gained from the program enabled him to reach a broader market.

With these innovations in place, Jufri's business continues to thrive. His processed pineapple products are gaining popularity in various regions, including Bantaeng, Bulukumba, Jeneponto, and surrounding areas. The growing demand is clear proof that his innovations have hit the mark. In fact, demand sometimes exceeds the harvest he is able to produce.

Jufri has also begun to build partnerships with several key stakeholders, including the Agriculture Service, the Cooperatives Service, local banks, and organizations related to MSMEs in Bantaeng. These partnerships have opened up even more excellent opportunities for business growth, particularly in terms of marketing and product development.

Moreover, Jufri also plays an active role in supporting the farmers around him. He established a community, or cluster, of pineapple farmers, where he provided guidance on the proper techniques for growing pineapples.

This initiative has had a positive impact, increasing the income of other farmers and ensuring a steady supply of pineapples, which can then be processed into a variety of products.

Jufri's revenue grew after he expanded his business into processed products. Now, he earns between IDR 5 million and IDR 6,5 million per month—significantly more than what he made

hanya menjual nanas segar.

Usahanya tidak hanya memberikan keuntungan bagi dirinya sendiri, tetapi juga membantu masyarakat di sekitar lokasi usahanya untuk terlibat dalam komoditi nanas, menciptakan lapangan kerja baru dan mendukung ekonomi lokal.

Jufri selalu bersyukur atas segala pencapaiannya. Baginya, kesuksesan ini tidak lepas dari bantuan Tuhan, dukungan keluarga, serta Program YESS yang memberikan pendampingan dan bimbingan yang sangat berarti. Ia kini berdiri tegak sebagai sosok yang percaya diri dan kompeten di bidangnya, terus mengembangkan usahanya dengan visi yang lebih besar untuk masa depan.

Dengan keyakinan dan kerja keras, Jufri berhasil mewujudkan mimpinya. Radja Nanas, demikian ia menyebut usahanya, kini menjadi simbol kebanggaan bagi dirinya dan masyarakat Bantaeng. Melalui usaha ini, Jufri telah membuktikan bahwa dengan niat, tekad, dan pengetahuan yang cukup, sebuah lahan kosong bisa berubah menjadi sumber kehidupan yang berlimpah.

from selling fresh pineapples alone.

His business not only benefits him but also helps the community around his business location. It has created new jobs and supports the local economy by involving others in the pineapple industry.

Jufri is deeply grateful for all his achievements. For him, success is inseparable from God's help, family support, and the YESS program, which provided invaluable assistance and guidance. Today, he stands tall as a confident and competent figure in his field, continuing to develop his business with a grand vision for the future.

With belief and hard work, Jufri turned his dream into reality. His business, Radja Nanas, has become a source of pride for both himself and the people of Bantaeng. Through his efforts, Jufri has proven that with determination, purpose, and knowledge, an empty plot of land can be transformed into a thriving source of life.

Kasmiati Bawa Perubahan Lewat Peternakan Kambing

Goat Farming in Kasmiati's Hands: A Transformative Force for Her Family and Pattallassang Village

Oleh/by : Nur Wahyudin Mukhtar

Di suatu sudut Desa Pattallassang yang tenang, terdapat seorang perempuan bernama Kasmiati. Ia adalah sosok yang berani dan penuh semangat. Saat banyak orang di sekitarnya lebih memilih bertani padi atau sayuran, Kasmiati justru memutuskan untuk beralih ke dunia peternakan kambing.

Kenapa? Karena ia melihat potensi besar dalam usaha ini. Kambing, dengan segala daya tariknya, bukan sekadar hewan peliharaan, tetapi juga peluang emas yang bisa mengubah nasib keluarganya.

Kambing, si ruminansia yang lucu dengan perut berlapis-lapis, kini menjadi primadona di kalangan masyarakat. Dengan perutnya yang terbelah menjadi empat, kambing dapat dibilang bintang di arena makanan.

Mengapa? Karena dagingnya yang empuk dan susu yang kaya gizi selalu jadi incaran. Kambing betina, dengan payudara berputing dua, jelas mengundang perhatian, terutama saat Hari Raya Idul Adha.

Awal mula Kasmiati terjun ke

In a quiet corner of Pattallassang Village lives a fearless woman named Kasmiati. While most people around her choose to farm rice or vegetables, Kasmiati decided to venture into goat farming instead.

For Kasmiati, goats are more than just farm animals; they represent a source of economic opportunity that has the power to transform her family's life. With their unique digestive systems as ruminants, goats are among the most in-demand commodities. Their tender meat and nutrient-rich milk make them a favorite, particularly during key moments like Eid al-Adha, when the demand for both female and male goats rises dramatically.

Kasmiati's journey into goat farming began with the YESS program in Bantaeng Regency. This program not only provided grants but also offered essential training that left Kasmiati feeling inspired.

The training sessions on business motivation and financial literacy helped build her confidence, while more advanced lessons in goat breeding deepened her passion for

peternakan kambing bermula dari Program YESS di Kabupaten Bantaeng. Program ini bukan hanya memberikan dana hibah, tetapi juga pelatihan-pelatihan penting yang membuat Kasmiasi merasa terinspirasi.

Pelatihan tentang motivasi bisnis dan literasi keuangan membuatnya semakin mantap. Bahkan, pelatihan lanjutan tentang budidaya kambing membuatnya semakin cinta kepada si kambing.

Munculnya *kluster* kambing di daerah Tompobulu menjadi berkah tersendiri bagi Kasmiasi. Bersama peternak lainnya, mereka membentuk koperasi kambing yang berfungsi sebagai wadah untuk berkumpul dan berdiskusi.

Melalui koperasi ini, mereka bisa saling bertukar pikiran dan juga mendapatkan informasi tentang pasar kambing. Bayangkan, bisa konsultasi sambil minum kopi!

Tapi, seperti pepatah bilang, "setiap usaha pasti ada tantangan." Kasmiasi harus berhadapan dengan berbagai masalah, salah satunya penyakit kambing.

Ketika kambing-kambingnya terserang penyakit, seperti lumpuh dan perut kembung, kadang ia harus bersikap sebagai dokter hewan dadakan. Obat-obatan tradisional seperti daun-daunan dan kunyit basah pun menjadi andalannya. Ini semua berkat pelatihan dasar yang ia dapatkan.

"Jangan panik, Kasmiasi! Coba kasih dia kunyit!" teriaknya pada diri sendiri, saat melihat salah satu kambingnya terkapar.

Lalu, ia pun mulai beraksi, mengobati si kambing dengan pengetahuan seadanya. Dan saat petugas kesehatan ternak datang, Kasmiasi sudah siap dengan laporan

these animals.

The formation of a goat farming cluster in Tompobulu turned out to be a true blessing for Kasmiasi. Along with other farmers, she helped establish a goat cooperative, which became a valuable platform for gathering and discussion.

Through this cooperative, they were able to exchange ideas and access crucial market information.

But as the saying goes, "Every business comes with challenges." Kasmiasi faced numerous problems, one of which was goat diseases. When illnesses like paralysis or bloating struck her goats, she often found herself acting as a makeshift veterinarian. Traditional remedies like herbal leaves and fresh turmeric became her go-to solutions—all thanks to the basic training she had received.

"Don't panic, Kasmiasi! Try giving it some turmeric!" she would tell herself as she spotted one of her goats lying down.

She would then spring into action, treating the goat with the knowledge she had. When the livestock health officer arrived, Kasmiasi was ready with her report and a rundown of all the initial care she had provided. Her courage and perseverance truly deserve a thumbs-up!

One major issue she had to tackle was the rapid spread of goat diseases, which posed a serious threat to all farmers. Kasmiasi worked hard to ensure the diseases didn't infect her entire herd. One of the solutions she adopted was regular vaccination.

Next, Kasmiasi started thinking more creatively. "If I already have goats, why not make use of their waste?" she thought.

With this mindset, she took the initiative to turn goat manure into compost. It turned out that many



dan semua perawatan awal yang telah dilakukannya. Keberanian dan ketekunannya memang patut diacungi jempol!

Berbicara tentang tantangan, ada satu masalah besar yang harus dihadapi: penyakit kambing yang bisa menyebar dengan cepat. Ini menjadi momok bagi para peternak. Kasmiasi harus berjuang untuk memastikan bahwa penyakit tidak menyebar ke seluruh kandangnya. Salah satu solusi yang dipilih adalah rutin memberikan vaksinasi.

Selanjutnya, Kasmiasi mulai berpikir lebih kreatif. “Kalau sudah ada kambing, kenapa tidak memanfaatkan limbahnya?” pikirnya.

Dengan pemikiran ini, ia berinisiatif untuk mengubah kotoran kambing menjadi pupuk kompos. Ternyata, banyak petani yang mencari pupuk

farmers were seeking organic fertilizers amid the scarcity of chemical ones. Not only did this help reduce waste, but it also added to her income!

The positive impact of Kasmiasi's goat farming business is evident. Her farm has become not just a source of income but also a provider of animal protein for the surrounding community. Especially for those planning an aqiqah or commemorating the deceased, goats are always the first choice. Kasmiasi takes pride in contributing to her community in this way.

Kasmiasi's success has not only boosted her family's economy but also created job opportunities for the youth in her village. Through her farm, she has invigorated the local economy and given new hope to many.

Kasmiasi's biggest dream is to enlarge her farm's capacity. Currently,



organik di tengah kelangkaan pupuk kimia. Tak hanya membantu mengurangi limbah, tetapi juga menambah pendapatan!

Dampak positif dari usaha peternakan kambing Kasmiasi sangat terasa. Kini, peternakan tersebut tidak hanya menjadi sumber penghasilan, tetapi juga memberikan protein hewani bagi masyarakat sekitar. Khususnya saat ada yang ingin melakukan aqiqah atau memperingati kematian, kambing selalu jadi pilihan utama. Kasmiasi pun merasa bangga bisa berkontribusi pada masyarakatnya.

Keberhasilan Kasmiasi tidak hanya berdampak pada perekonomian keluarganya, tetapi juga membuka lapangan kerja bagi pemuda-pemudi di desanya. Betapa luar biasanya! Melalui peternakan, ia mampu mendongkrak perekonomian lokal dan memberi harapan baru bagi banyak orang.

Mimpi besar Kasmiasi adalah menambah kapasitas peternakannya. Saat ini, ia bisa menampung hingga 20 ekor kambing. "Satu, dua, tiga... ah,

she can house up to 20 goats. "One, two, three... oh, eight of them are pregnant!" she exclaimed with a proud smile.

However, she realizes that her current facilities are limited. She and her husband are determined to find ways to build additional shelters to accommodate more goats.

"If we can save some of the proceeds from farming, we can build a new shelter," said Kasmiasi enthusiastically.

Another challenge lies ahead: the lack of buyers for goat manure. For now, they can only use the manure to fertilize clove plants as a substitute for chemical fertilizers.

But Kasmiasi remains undeterred. She believes that with time, buyers will start to appear, and her farming business will grow even further.

Amid all these challenges, Kasmiasi remains grateful. Every day is a new struggle, but her spirit never falters. Her goats are not just livestock; they are hope, dreams, and a livelihood that has transformed her family's fate and

sudah 8 ekor yang hamil!” ujarnya dengan senyum bangga. Namun, ia sadar kapasitas kandangnya masih terbatas. Ia dan suami bertekad untuk mencari cara menambah kandang agar lebih banyak kambing bisa ditampung.

“Kalau bisa menabung sisa hasil pertanian, kita bisa bangun kandang baru,” kata Kasmiasi bersemangat.

Namun, ada juga tantangan lain yang harus dihadapi: kurangnya pembeli kotoran kambing. Saat ini, mereka hanya bisa memberi kotoran kambing tersebut pada tanaman cengkeh sebagai pengganti pupuk.

Tapi, Kasmiasi tidak putus asa. Ia yakin, seiring berjalannya waktu, pembeli akan mulai berdatangan, dan usaha peternakannya akan semakin maju.

Di tengah berbagai tantangan ini, Kasmiasi terus bersyukur. Setiap hari adalah perjuangan baru, tetapi semangatnya tidak pernah surut. Kambing-kambingnya bukan hanya sekadar ternak; mereka adalah harapan, cita-cita, dan sumber penghidupan yang mengubah nasib keluarga dan desa Pattallassang.

Kasmiasi, si pengembala mimpi yang kini berlari di ladang harapan. Dalam setiap detik, di setiap desah nafas, ia mengumpulkan cerita dan harapan untuk masa depan yang lebih baik.

Dengan kekuatan dan keberaniannya, ia membuktikan bahwa siapa pun bisa mengubah nasib mereka, meskipun dengan sekadar kambing di tangan. Kambing-kambingnya kini bagaikan bintang di langit malam, bersinar terang, membawa kebahagiaan dan harapan bagi semua yang mengenalnya.



that of Pattallassang Village.

Kasmiasi, the shepherd of dreams, now races through the fields of hope. With every passing moment, every breath she takes, she gathers stories and dreams for a brighter future.

With her strength and courage, she proves that anyone can change their destiny, even with just a goat in hand. Her goats are like stars in the night sky, shining brightly, bringing joy and hope to all who know her.

Perjuangan Pedas Munawwir, Sukses untuk Bantaeng

From Aspiration to Agricultural Success: Munawwir's Inspiring Journey

Oleh/by : Nuraeni M

Ketika Munawwir pertama kali melangkah ke dunia pertanian, khususnya dalam budidaya cabai merah besar, ia menyadari bahwa latar belakang pendidikannya yang bukan dari jurusan pertanian bisa menjadi tantangan tersendiri.

Namun, alih-alih merasa terpuruk, ia memilih untuk melihat ini sebagai kesempatan belajar. Munawwir yakin bahwa perspektifnya yang berbeda justru bisa membawa pendekatan baru dalam mengelola pertanian.

Langkah pertama yang diambil Munawwir adalah melakukan riset mendalam tentang cabai merah besar. Ia menghabiskan waktu berjam-jam membaca literatur, mengikuti pelatihan, dan berkonsultasi dengan para ahli serta petani berpengalaman.

Pemahamannya tentang iklim, tanah, irigasi, pemupukan, dan pengendalian hama mulai terbangun seiring dengan ketekunan dan rasa ingin tahunya yang besar.

Belajar tidak hanya dilakukan di ruang kelas, tetapi juga di ruang maya, di mana Munawwir mengakses informasi terkini, mengikuti webinar,

When Munawwir first stepped into the agricultural world, particularly in growing large red chili, he realized his educational background, unrelated to agriculture, posed a significant challenge. Rather than feeling down, Munawwir saw this as an opportunity to learn. He believed his unique perspective could bring innovative approaches to agricultural management.

His journey began with thorough research into cultivating large red chili. Munawwir dedicated countless hours to studying literature, attending training programs, and seeking advice from experts and seasoned farmers. Over time, his understanding of climate, soil conditions, irrigation, fertilization, and pest control grew deeper, driven by his relentless curiosity and perseverance.

He expanded his learning to include online resources, participating in workshops, and engaging in discussions with farming communities and experts from various regions. This combination of traditional and modern education laid a strong foundation for his venture.

dan berdiskusi dengan komunitas petani serta pakar dari berbagai daerah.

Setelah menjalani proses pembelajaran yang panjang, pada tahun 2018, Munawwir memulai usaha pertaniannya dengan menanam pepaya. Namun, lahan yang dimiliki tidak sepenuhnya dimanfaatkan; ada sebagian yang masih kosong.

Pada Januari 2020, ia memutuskan untuk memanfaatkan lahan kosong itu dengan menanam 1.000 pohon cabai merah keriting. Langkah ini menjadi tahap awal dalam proses pembelajaran budidaya cabai.

Tak berhenti di situ, di musim kedua tahun yang sama, ia melakukan rotasi tanaman dengan menanam tomat. Kemudian, di akhir tahun, ia beralih ke budidaya timun. Di awal 2021, meski lahan masih tersisa, Munawwir kembali menanam cabai, tetapi kali ini memilih jenis cabai merah besar, dengan jumlah 2.000 pohon.

Dari lima jenis tanaman yang dibudidayakan—pepaya, cabai merah keriting, tomat, timun, dan cabai merah besar—Munawwir menyimpulkan bahwa cabai merah, baik keriting maupun besar, lebih menguntungkan dibandingkan tanaman lainnya.

Dengan semangat yang membara, ia melanjutkan budidaya cabai merah besar hingga tahun 2024, memanfaatkan seluruh lahan yang sebelumnya tidak terpakai. Kini, luas lahan yang dimanfaatkan mencapai 5.700 m², dengan populasi tanaman sebanyak sekitar 12.500 pohon. Rata-rata produksi per pohon mencapai 0,35 kg, sehingga total produksi pada siklus pertama mencapai 4.455 kg.

Namun, perjalanan Munawwir dalam usaha pertanian tidaklah mulus. Berbagai tantangan datang silih berganti, menghambat kemajuan usahanya. Salah satu tantangan

In 2018, after a long learning process, Munawwir took his first steps into farming by planting papaya. However, much of his land remained underutilized. In January 2020, he decided to use the available space better by planting 1,000 curly red chili plants, marking his initial attempt at chili cultivation. Later that year, he introduced crop rotation, growing tomatoes in the second season and cucumbers at year-end. By early 2021, Munawwir returned to chili farming, planting 2,000 large red chili plants despite some land remaining idle.

Over time, he experimented with growing papaya, curly red chili, tomatoes, cucumbers, and large red chili. From this experience, Munawwir concluded that chili cultivation, particularly large and curly varieties, was the most profitable.

Fueled by his passion, he devoted



terbesar yang dihadapi adalah kekurangan peralatan yang memadai.

Peralatan pertanian yang minim menyulitkan Munawwir dalam mengelola lahan dan memaksimalkan produktivitas tanaman. Keterbatasan ini tidak hanya berdampak pada efisiensi operasional, tetapi juga hasil akhir panen yang diraihnya.

Selain itu, cara pemupukan yang tepat juga menjadi tantangan utama. Pemupukan yang tidak sesuai dengan kebutuhan tanaman dapat mengakibatkan pertumbuhan yang tidak optimal dan menurunkan kualitas serta kuantitas hasil panen.

Munawwir pun harus berjuang menentukan dosis dan jenis pupuk yang tepat, sebuah proses yang memerlukan waktu dan percobaan, menambah kompleksitas dalam pengelolaan budidaya cabai.

Pengendalian hama juga menjadi tantangan yang tak kalah besar. Serangan hama yang tidak terdeteksi atau tidak diatasi dengan efektif dapat merusak tanaman dan mengurangi hasil panen.

Munawwir perlu mengembangkan strategi pengendalian hama yang efektif dan berkelanjutan, sering kali memerlukan pengetahuan khusus dan sumber daya tambahan. Semua tantangan ini memperberat langkah Munawwir sebagai petani muda yang baru memulai.

Bertemu Program YESS

Namun, tantangan terbesar yang ia hadapi adalah kekurangan peralatan dan dana yang memadai untuk menjalankan usaha ini secara optimal. Di sinilah program Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) hadir sebagai titik harapan.

Program YESS dirancang untuk mendukung kewirausahaan dan ketenagakerjaan pemuda di sektor

himself to large red chili farming, fully utilizing his land by 2024. His cultivation efforts expanded to 5,700 square meters, supporting approximately 12,500 plants. Each plant yielded an average of 0.35 kilograms, resulting in a total harvest of 4,455 kilograms in one cycle.

Munawwir's farming journey was not without difficulties. One of his most significant obstacles was inadequate equipment, which hindered efficient land management and reduced productivity. This limitation significantly impacted operational efficiency and harvest outcomes.

Proper fertilization methods also proved challenging. Determining the correct types and quantities of fertilizer required experimentation and careful observation. This added complexity to managing chili crops and achieving optimal growth.

Pest control presented another significant hurdle. Ineffectively managing pest attacks risked severe crop damage and yield loss. Developing effective and sustainable pest control strategies demanded specialized knowledge and resources, initially beyond Munawwir's reach.

The most pressing challenges Munawwir faced were insufficient funding and equipment. These issues, however, took a dramatic turn with the introduction of the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) program.

The YESS program was designed to foster youth entrepreneurship in agriculture, offering comprehensive support, including skills training, access to funding, and business development guidance. If this program had been available to Munawwir earlier, many of his initial struggles could have been mitigated.

In 2024, the YESS program provided

pertanian, menawarkan berbagai bantuan mulai dari pelatihan keterampilan, akses permodalan, hingga bimbingan dalam mengembangkan usaha pertanian.

Jika sejak awal Munawwir memiliki akses ke program seperti YESS, banyak tantangan terkait kekurangan peralatan dan dana bisa lebih mudah diatasi.

Program YESS tidak hanya menyediakan akses terhadap sumber daya finansial, tetapi juga membuka peluang bagi petani muda untuk mendapatkan pendampingan dan pelatihan dalam bidang kewirausahaan.

Dengan bantuan dari program ini, petani pemula seperti Munawwir dapat lebih siap menghadapi tantangan teknis dan keuangan, serta mengembangkan usaha pertanian yang berkelanjutan dan kompetitif.

Setelah menghadapi berbagai rintangan dalam mengelola lahan percobaan dengan keterbatasan sumber daya, Munawwir akhirnya mendapatkan bantuan dari program YESS pada tahun 2024. Dukungan ini menjadi titik balik yang signifikan dalam perjalanan usaha pertanian Munawwir.

Dengan bantuan YESS, Munawwir memperoleh akses ke berbagai sumber daya yang sangat dibutuhkan. Program ini menyediakan dana untuk membeli peralatan pertanian yang lebih canggih, yang sebelumnya sulit diakses oleh Munawwir.

Tak hanya itu, YESS juga menawarkan pelatihan mendalam tentang teknik budidaya terbaru, manajemen keuangan, dan strategi pemasaran, yang sangat membantu dalam menghadapi tantangan yang ada.

Dukungan dari YESS tidak hanya berupa bantuan finansial dan pelatihan,

Munawwir with financial assistance to acquire advanced farming equipment that had previously been out of reach. Additionally, he received extensive training in cultivation techniques, financial management, and marketing strategies.

The program also connected him with experienced mentors, offering valuable guidance in tackling challenges like pest control, irrigation management, and yield optimization.

The support Munawwir received through the YESS program transformed his agricultural business. With better equipment and enhanced knowledge, he improved the quality and quantity of his chili production. Access to broader markets and effective marketing strategies further boosted revenue and minimized risks.

What began as a small experimental plot grew into a thriving agricultural enterprise. Although challenges like market price fluctuations and climate change persist, Munawwir's experience and resilience equip him to navigate these uncertainties.

This journey brought Munawwir not only financial rewards but also immense personal fulfillment. His determination, hard work, and willingness to learn demonstrated that individuals without formal agricultural training could succeed and make meaningful contributions to the sector.

Innovation became the cornerstone of his success. Munawwir embraced modern technology and experimented with new approaches to address challenges like inadequate equipment and fertilization techniques. His courage in the face of adversity and his collaborative spirit played a crucial role in his achievements.

By partnering with fellow farmers, agricultural organizations, and research institutions, Munawwir

tetapi juga bimbingan langsung dari para ahli dan mentor yang berpengalaman. Dengan bimbingan ini, Munawwir dapat memperoleh wawasan berharga tentang cara menghadapi masalah yang pernah ia hadapi, seperti pengendalian hama dan pengelolaan irigasi, serta strategi untuk mengoptimalkan hasil panen.

Penerimaan bantuan dari YESS membawa dampak positif dan signifikan bagi usaha pertanian Munawwir. Dengan peralatan yang lebih baik dan pengetahuan yang lebih mendalam, Munawwir berhasil meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi cabai merah besar.

Akses ke pasar yang lebih luas dan strategi pemasaran yang efektif memungkinkan Munawwir meningkatkan pendapatan dan mengurangi risiko kerugian.

Kini, usaha pertanian Munawwir telah berkembang pesat. Dari lahan percobaan kecil, ia berhasil memperluas area tanam dan meningkatkan volume produksi secara signifikan.

Tantangan seperti fluktuasi harga pasar dan ancaman perubahan iklim masih ada, tetapi dengan pengalaman yang telah ia peroleh, Munawwir lebih siap menghadapinya.

Perjalanan ini tidak hanya membawa hasil dari segi finansial, tetapi juga kepuasan pribadi. Munawwir melihat hasil kerja kerasnya berbuah nyata, baik dalam bentuk panen yang melimpah maupun dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan di bidang pertanian.

Ini menjadi bukti bahwa dengan tekad, kerja keras, dan kemauan untuk belajar, seseorang dengan latar belakang non-pertanian pun dapat berhasil dan memberikan kontribusi yang berarti dalam sektor pertanian.

accessed training, resources, and valuable networks. These collaborations enhanced his efficiency and helped expand his farming business.

Looking ahead, Munawwir is committed to sustainable agriculture. He aims to adopt environmentally friendly practices, incorporate advanced technology, and empower local communities. By sharing his knowledge and experiences, he hopes to inspire the younger generation to pursue agriculture with enthusiasm and innovation.

Munawwir believes that together, they can create a lasting, positive impact on the future of agriculture in Indonesia.



Inovasi adalah kunci untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam budidaya pertanian. Menghadapi tantangan seperti kekurangan peralatan dan teknik pemupukan yang tepat, Munawwir telah berusaha menerapkan berbagai pendekatan baru dan teknologi modern. Keberanian adalah kualitas yang diperlukan untuk menghadapi ketidakpastian dan tantangan dalam usaha pertanian.

Kolaborasi dan kemitraan juga memainkan peran penting dalam pengembangan usaha pertanian cabai merah besar. Dengan membangun hubungan yang baik dengan sesama petani, organisasi pertanian, dan dinas terkait, Munawwir dapat mengatasi berbagai tantangan, meningkatkan efisiensi, dan memperluas jaringan serta akses sumber daya. Bermitra dengan organisasi pertanian, seperti lembaga penelitian atau asosiasi petani, memberikan akses ke pelatihan dan pengembangan keterampilan.

Dengan semua pencapaian yang telah diraihinya, Munawwir berkomitmen untuk terus mengembangkan usaha pertanian ini. Ia menyadari bahwa keberlanjutan dalam pertanian tidak hanya mencakup praktik yang ramah lingkungan, tetapi juga dampak sosial dan ekonomi yang luas.

Melihat ke depan, tujuan Munawwir adalah menerapkan teknologi terbaru, praktik pertanian ramah lingkungan, dan pemberdayaan komunitas lokal. Ia ingin berbagi pengetahuan dan pengalaman, mendorong generasi muda untuk terjun ke dunia pertanian dengan semangat dan inovasi.

Munawwir percaya, bersama-sama, mereka dapat menciptakan dampak positif yang besar bagi masa depan pertanian di Indonesia.



Kisah Muslimin Membangun Kerajaan Cabai di Lahan Sinoa

***Muslimin Forge the Chili
Kingdom in Sinoa***

Oleh/by : Nur Wahyudin Mukhtar

Muslimin seorang pemuda dari Desa Bonto Matene, Kecamatan Sinoa, Kabupaten Bantaeng, telah menemukan jalannya sebagai petani cabai besar.

Lahir dari keluarga petani, Muslimin memiliki kedekatan alami dengan tanah dan lahan pertanian yang diwariskan keluarganya. Meskipun hanya berpendidikan SMA, ia tidak pernah menyerah untuk terus belajar dan berkembang dalam dunia pertanian.

Di awal tahun 2019, dengan lahan yang tak terurus, Muslimin memutuskan untuk mencoba peruntungannya dengan menanam cabai besar. Motivasi awalnya sederhana, harga cabai yang saat itu tinggi membuatnya tertarik mencoba menanam dengan skala kecil.

Namun, perjalanan pertaniannya tidak berjalan mulus. Saat ia mencoba memperluas usahanya pada tahun 2020, harga cabai jatuh, dan modal yang dikeluarkannya tidak kembali. Ia harus menerima kenyataan pahit mengalami kerugian.

Di musim berikutnya, tekad Muslimin belum luntur. Dengan modal nekat, ia

Muslimin, a young man from Bonto Matene Village, Sinoa District, Bantaeng Regency, has found his way as a large chili farmer.

Born into a farming family, he naturally developed a deep connection to the land and the agricultural heritage passed down by his family. Despite having only a high school education, he has never given up on learning and growing in the world of agriculture.

At the beginning of 2019, with land left neglected, Muslimin decided to try his luck by planting large chilies. His initial motivation was simple: the high price of chilies at that time made him interested in trying to grow on a small scale.

However, his agricultural journey did not go smoothly. When he tried to expand his business in 2020, chili prices dropped, and the capital he invested failed to bring returns. He had to face the harsh reality of a significant loss.

In the following season, Muslimin's determination had not faded. With reckless capital, he sold his favorite motorbike to return to planting chilies. Unfortunately, the extreme weather led him to experience crop failure. At this

menjual motor kesayangannya untuk kembali menanam cabai. Namun, cuaca ekstrem membuat tanaman cabainya gagal panen. Di titik ini, ia hampir menyerah.

Pikiran untuk merantau ke Malaysia mulai terlintas di benaknya, mencari kehidupan lain yang mungkin lebih stabil. Tetapi hatinya tetap terikat pada tanah yang ia garap.

Sebagai pemuda di tengah masyarakat yang cenderung menghindari profesi petani, Muslimin tetap teguh dengan pilihannya. Bagi banyak orang, bertani mungkin tampak tidak menjanjikan, terutama bagi kaum muda yang lebih memilih pekerjaan di kota.

Namun, bagi Muslimin, pertanian adalah satu-satunya jalan yang tidak pernah kehabisan peluang.

point, he almost gave up.

Thoughts of migrating to Malaysia for a more stable livelihood began to cross his mind, but his heart remained anchored to the land he had worked so hard to cultivate.

In a society where many young people shy away from farming, Muslimin has stayed true to his choice. For many, agriculture may seem an unpromising profession, especially for the younger generation that often prefers city jobs. Yet for Muslimin, farming is the only path that offers endless opportunities.

Encountering the YESS Program

In the midst of the turmoil, a brochure that appeared on social media changed Muslims' lives. The brochure is about the YESS (Youth Entrepreneurship and Employment





Di tengah kegalauan, sebuah brosur yang muncul di media sosial mengubah hidup Muslimin. Brosur tersebut tentang Program YESS di Kabupaten Bantaeng.

Program ini didedikasikan untuk mendorong para pemuda di daerah pedesaan agar berani memulai usaha di bidang pertanian. Terinspirasi, Muslimin mengajukan proposal untuk mendapatkan Hibah Kompetitif dan beruntung ia berhasil lolos.

Bantuan yang diterima dari Program YESS membuka lembaran baru dalam karier pertanian Muslimin. Ia kembali menanam cabai besar, kali ini dengan lebih matang dan berbekal ilmu yang lebih banyak. Berkat bantuan dana dan stabilitas harga pasar, hasil panennya jauh lebih memuaskan. Modal yang sebelumnya hilang kini kembali, bahkan dengan keuntungan yang cukup untuk memperluas usahanya.

Muslimin tidak hanya menanam cabai besar; ia kini memposisikan

Support Services) Program in Bantaeng Regency.

This program is dedicated to encouraging young people in rural areas to have the courage to start businesses in the agricultural sector. Inspired, Muslimin submitted a proposal to get a Competitive Grant and was lucky he was successful.

The assistance received from the YESS Program opened a new chapter in Muslimin's agricultural career. He planted large chilies again, this time more mature and armed with more knowledge. Thanks to financial assistance and market price stability, the harvest results are much more satisfying. The capital that was previously lost has now returned, with enough profits to expand his business.

Muslims don't just grow big chilies; He is now positioning himself as a young entrepreneur in the agricultural sector. Thanks to the training he took through the YESS Program, especially

dirinya sebagai pengusaha muda di bidang pertanian. Berkat pelatihan yang ia ikuti melalui Program YESS, khususnya dalam bidang *Smart Farming*, ia mendapatkan banyak pengetahuan baru tentang teknik bertani modern.

Salah satunya adalah metode hidroponik, yang memungkinkannya bertani dengan efisien meskipun lahan yang dimiliki sempit.

Program *Smart Farming* juga memberinya kemampuan untuk mengelola keuangan usahanya dengan lebih baik. Muslimin kini memahami pentingnya perencanaan keuangan dan pengelolaan modal secara struktural, yang pada akhirnya membantu bisnis cabainya tumbuh lebih cepat.

Tidak hanya itu, Muslimin kini memiliki jejaring bisnis yang lebih luas.

in the field of Smart Farming, he gained a lot of new knowledge about modern farming techniques.

One of them is the hydroponic method, which allows him to farm more efficiently even though the land he has is limited.

The Smart Farming program also gives him the ability to manage his business finances better. Muslimin now understands the importance of financial planning and structural capital management, which ultimately helps his chili business grow faster.

Moreover, Muslims now have a wider business network. Through meetings with fellow YESS Program alumni and other agricultural business actors, he learned a lot about marketing agricultural products.



Melalui pertemuan dengan sesama alumni Program YESS dan pelaku usaha pertanian lainnya, ia belajar banyak tentang pemasaran hasil pertanian.

Dengan semakin meningkatnya permintaan cabai di pasaran, Muslimin tidak lagi kesulitan menjual hasil panennya. Omset yang ia raih mencapai angka Rp 10 juta per bulan, sebuah angka yang cukup besar untuk seorang petani muda.

Namun, seperti pepatah, "Tak ada pelangi tanpa hujan," jalan Muslimin tidak selalu mulus. Tantangan terbesar yang ia hadapi adalah cuaca yang tidak menentu. Cuaca ekstrem sering kali merusak tanaman, dan hasil panen yang terganggu pun berdampak pada harga di pasaran.

Selain itu, permintaan cabai yang terus meningkat terkadang datang di saat tanaman cabainya tidak dalam kondisi prima. Hal ini membuat Muslimin harus berpikir keras mencari solusi agar bisnis cabainya tetap bertahan.

Sebagai petani muda, Muslimin belajar bahwa tantangan ini justru menjadi bahan bakar untuk terus mengasah kemampuannya dalam menghadapi ketidakpastian. Baginya, kesulitan adalah bagian dari proses, dan ia berkomitmen untuk terus belajar dan berinovasi dalam dunia pertanian.

Sebagai alumni Program YESS, Muslimin menyadari bahwa tugasnya tidak selesai hanya karena ia telah sukses dengan usahanya sendiri. Ia bercita-cita untuk membagikan pengetahuan dan pengalamannya kepada generasi muda lainnya, khususnya di Kecamatan Sinoa. Menurutnya, program seperti YESS harus menjadi jembatan untuk melahirkan lebih banyak petani muda yang kompeten di bidangnya.

Selain itu, ia berharap suatu hari nanti ia bisa mengeksport cabainya ke luar negeri. Muslimin ingin membuka lapangan pekerjaan bagi orang-orang

With the increasing demand for chillies on the market, Muslims no longer have difficulty selling their harvest. The turnover he achieved reached IDR 10 million per month, a relatively significant figure for a young farmer.

However, as the saying goes, "There is no rainbow without rain," the Muslim path is not always smooth. The biggest challenge it faces is the unpredictable weather. Extreme weather often damages crops and disrupts harvests, which also impacts market prices.

Apart from that, the increasing demand for chillies sometimes comes at a time when the chili plants are not in prime condition. This makes Muslims have to think hard to find a solution so that their chili business can survive.

As a young farmer, Muslimin learned that these challenges actually provide fuel to continue honing his abilities in dealing with uncertainty. For him, difficulties are part of the process, and he is committed to continuing to learn and innovate in the world of agriculture.

As an alumnus of the YESS Program, Muslimin realizes that his task is not finished just because he has been successful in his own business. He aspires to share his knowledge and experience with other young generations, especially in Sinoa District. According to him, programs like YESS must be a bridge to produce more young farmers who are competent in their fields.

He also hopes that someday he can export his chillies overseas. Muslimin wants to open up jobs for people around him, create new opportunities in the world of agriculture, and show that being a farmer is a promising career choice.

For Muslims, farming is not a dull or unpromising job. On the contrary,

di sekitarnya, menciptakan peluang baru dalam dunia pertanian, dan menunjukkan bahwa menjadi petani adalah pilihan karir yang menjanjikan.

Bagi Muslimin, bertani bukanlah pekerjaan yang membosankan atau tidak menjanjikan. Sebaliknya, ia merasa bahwa menjadi petani muda generasi muda adalah sebuah inspirasi tersendiri. Menurutnya, bertani adalah salah satu pekerjaan yang paling merdeka, tanpa banyak aturan dan tekanan. Selama ada lahan dan kemauan, pertanian akan selalu menjadi sumber penghidupan yang tidak pernah mati.

Kini, dengan usaha cabainya yang semakin berkembang, Muslimin merasa optimis akan masa depan. Ia berharap bisa terus mengembangkan usahanya, memperluas jejaring bisnisnya, dan suatu hari, melihat cabai dari Sinoa terjual di pasar internasional. Dengan semangat yang membara, Muslimin adalah bukti bahwa menjadi petani muda generasi muda bukanlah mimpi yang mustahil, melainkan kenyataan yang bisa diwujudkan dengan kerja keras dan kemauan untuk belajar.

Kisah Muslimin adalah contoh nyata bahwa dengan semangat dan kemauan untuk berinovasi, setiap pemuda bisa sukses di bidang pertanian. Di tengah perubahan zaman dan tantangan yang ada, ia memilih untuk tetap berpegang pada tanah kelahirannya, menanam harapan di setiap benih cabai yang ia tanam. Bagi Muslimin, pertanian adalah masa depan, dan ia adalah bagian dari generasi muda yang siap membawa perubahan.

he feels that being a young millennial farmer is an inspiration in itself. According to him, farming is one of the most independent jobs, without many rules and pressure. As long as there is land and the will, agriculture will always be a source of livelihood that will never die.

Now, with his chili business growing, Muslimin feels optimistic about the future. He hopes to continue developing his business, expand his business network, and one day, see chilies from Sinoa sold on the international market. With burning enthusiasm, Muslimin is proof that becoming a young millennial farmer is not an impossible dream but a reality that can be realized with hard work and a willingness to learn.

Muslimin's story is a clear example that with enthusiasm and the will to innovate, every young person can be successful in the agricultural sector. In the midst of changing times and challenges, he chose to stick to his birthplace, planting hope in every chili seed he planted. For Muslimin, agriculture is the future, and he is part of the young generation who is ready to bring change.

Nasrun Ubah Tanah Tandus Jadi Ladang Stroberi

Nasrun's Journey: Turning A Barren Land into A Lush Strawberry Garden

Oleh/by : Harianto Baharuddin Sauka



Tahun 2019 menandai babak baru dalam hidup Nasrun, yang pada saat itu lebih suka terjebak dalam dunia angka dan rumus daripada berkotor-kotor di ladang. Namun, dorongan untuk terjun ke dunia pertanian tidak bisa dipandang sebelah mata.

Tanpa diduga, pilihan itu membawa banyak hikmah dan pelajaran berharga. Kenapa? Karena dunia pertanian adalah lahan basah yang jarang dilirik oleh kaum muda, dan Nasrun melihat kesempatan emas di sana. Dengan bekal semangat dan lahan yang produktif, ia memutuskan untuk menjelajahi petualangan baru ini.

Nah, di sinilah cerita dimulai! Pada September 2021, Nasrun memutuskan untuk menggeluti usaha budidaya stroberi setelah sebelumnya mencoba peruntungan dengan cabai besar.

Sayangnya, harapan manis itu terpaksa dirusak oleh realitas pahit: harga cabai anjlok saat panen raya karena Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) akibat Covid-19.

Di saat semua orang mencari cara untuk bertahan hidup, kebutuhan akan Vitamin C justru melonjak tinggi. "Aha!

The year 2019 marked a turning point in Nasrun's life. At that time, he preferred working with numbers and formulas over getting his hands dirty on a farm. However, he did not take his decision to venture into agriculture lightly. Surprisingly, it brought him both fortune and invaluable lessons. He saw a golden opportunity in agriculture, a sector often overlooked by many young people yet highly profitable.

He leaped this new venture with dedication and a productive plot of land. It is where his new journey truly began. In September 2021, after initially attempting to grow large chillies, Nasrun turned to farming strawberries.

Harsh realities dashed his hopes for a successful chili harvest. During the harvest festival, the price of chillies dropped drastically due to the implementing of Community Activity Restrictions (PPKM) in response to the COVID-19 pandemic. As the world struggled to survive, the demand for vitamin C soared. "Aha! It is the right time!" Nasrun thought. That was the moment he decided to plant strawberry seeds.

All farmers know that the road to

Ini saat yang tepat!" pikir Nasrun. Dan dari situlah benih-benih stroberi mulai ditanam.

Setiap petani pasti tahu bahwa jalan menuju kesuksesan tak pernah mulus. Tahun 2021 menjadi roller coaster penuh liku bagi Nasrun. Dari kebangkitan usaha yang menjanjikan, ia harus menghadapi tantangan yang tak terduga.

Ketika stroberi mulai dikenal pasar, serangan hama dan penyakit justru menyambutnya dengan ramah. Tanaman-tanaman stroberi yang semula menggemaskan itu seolah berontak dan mulai layu, seakan-akan ingin menunjukkan betapa sulitnya perjuangan ini.

Namun, di tengah kesulitan itu, satu harapan bersinar: bibit stroberi yang ia beli dari Bandung tetap selamat! Bibit itulah yang kelak menjadi tulang punggung usaha stroberi miliknya.

Masuk ke tahun 2023, Nasrun mulai merasakan perkembangan yang signifikan. Omset bulanan rata-rata sudah mencapai empat juta rupiah! Bukan hanya sekadar angka, namun keberadaan usaha ini juga memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar. Banyak warga desa Bonto Tallasasa yang kini bisa bekerja sebagai buruh tani, membantu pemangkasan dan perawatan daun tua.

Satu hal lagi, Nasrun berterima kasih kepada Program YESS yang membantunya mengembangkan usaha melalui pelatihan-pelatihan penting. Dari pelatihan motivasi bisnis hingga literasi keuangan, semua hal itu memberi pencerahan baru dalam menjalani usaha pertanian

Sejak mengenal Program YESS, Nasrun merasa semuanya jadi lebih mudah. Jaringan pemasaran stroberinya berkembang pesat, baik di dalam maupun luar daerah Bantaeng.

success is never easy. For Nasrun, 2021 proved to be a roller coaster filled with challenges. Yet, despite these difficulties, hope began to shine through. As strawberry farming gained popularity, he fought pests and diseases that attacked the delicate plants. The once-promising strawberry crops began to wither, showing the actual struggles of this fight.

In hardship, a light of hope emerged: the strawberry seeds he had purchased from Bandung had survived! These resilient seeds would later become the saviors of his business.

By 2023, Nasrun began to see significant progress. His monthly turnover reached an average of four million rupiah! But the number was not just a figure—it represented his business's impact on the local community. Many villagers from Bonto Tallasasa, who had previously worked as farm laborers, played a key role in the business's success by cutting and clearing old leaves, helping it thrive.

Encountering the YESS Program

Nasrun is deeply grateful to the YESS Program for helping him grow his business through essential training. The business motivation and financial literacy workshops gave him valuable insights into running an agricultural enterprise.

Once Nasrun discovered the YESS Program, everything seemed to fall into place. His market reach expanded rapidly, both within and beyond the Bantaeng area. He cannot stop expressing his gratitude for the support he received. He believes he would still struggle to find a market for his strawberries without the YESS Program.

However, being a young farmer is no easy feat. Nasrun, with a background in physics, had to start from scratch

Ia tak henti-hentinya bersyukur atas bantuan yang datang dari program ini. Mungkin, jika tidak ada YESS, Nasrun masih terjebak dalam kebingungan mencari pasar untuk buah stroberinya.

Namun, siapa sangka, menjadi petani muda itu bukanlah jalan yang mulus. Nasrun, dengan latar belakang pendidikan fisika, harus belajar banyak hal dari awal. Menjadi petani berarti ia harus mempelajari hama dan penyakit yang selalu mengintai.

Mulai dari kutu-kutuan yang nakal hingga ulat-ulat yang tak diundang, semua itu harus dihadapi. Meskipun begitu, dia belajar dengan sabar dan penuh ketekunan dari berbagai sumber—media sosial, website, hingga buku-buku pertanian.

Musim tanam datang silih berganti,

and learn many aspects of farming. Agriculture meant understanding the pests and diseases that threaten the crops. He had to deal with unexpected plant bugs and caterpillars, yet he remained patient, constantly learning about farming through various sources like social media, websites, and books.

Each planting season brought its own set of challenges. Pests would invade relentlessly, and diseases lurked around every corner of the field. But Nasrun never gave up. He searched for efficient methods to grow strawberries, including planting them in polybags and implementing a drip irrigation system. These efforts required significant capital investment, but in 2023, a competitive grant provided a



dan setiap kali itulah tantangan baru muncul. Hama menyerang tanpa ampun, dan penyakit mengintai dari sudut-sudut ladang.

Namun, Nasrun tidak mudah menyerah. Ia mulai mencari cara yang lebih efisien dalam budidaya stroberi dengan menggunakan sistem tanam polibag dan irigasi tetes. Tentu saja, semua ini memerlukan modal yang tidak sedikit. Namun, dengan mendapatkan hibah kompetitif di tahun 2023, harapan baru mulai menggelora.

Melalui pelatihan yang diikuti di Program YESS, Nasrun belajar tentang penulisan proposal bisnis dan desain pemasaran digital. Semua ilmu ini memberinya kekuatan untuk mengembangkan usaha.

"Packaging yang baik akan membuat produk bertahan dengan baik," ujarnya dengan semangat. Kini, produk stroberinya sudah bisa dijual hingga luar kabupaten Bantaeng. Hal ini tentu saja meningkatkan jangkauan pemasaran dan memberikan hasil yang memuaskan.

Sistem pertanian yang terukur menjadi fokus utama Nasrun. Dengan pemupukan yang tepat dan penggunaan pestisida yang bijak, tanah menjadi lebih sehat dan produktif.

Baginya, pertanian yang baik bukan hanya soal hasil, tetapi juga tentang keberlanjutan. Ia berkomitmen untuk menjaga kualitas tanah agar tetap subur dengan cara memberikan pupuk kandang dan mikroorganisme. Satu pepatah yang selalu diingatkannya: "Tanah yang sehat akan menghasilkan tanaman yang sehat."

Pemasaran menjadi kunci sukses bagi usaha Nasrun. Dengan tetap melibatkan penjualan *offline*, ia bisa mendekatkan produknya kepada konsumen. Dari penjualan online yang sebelumnya terbatas, kini ia mulai

wave of hope.

Through the YESS Program's training, Nasrun learned how to prepare business proposals and design digital marketing strategies. The knowledge he gained empowered him to take his business to the next level. "Good packaging ensures the product is well-stored," he said enthusiastically. Today, his strawberries are sold well beyond the Bantaeng Regency, expanding his market reach and yielding impressive results.

Nasrun focuses on creating a measurable agricultural system. He ensures his land remains healthy and productive through proper fertilization and wise pesticide use. For him, good farming is not just about achieving excellent yields but also



merambah ke pasar lokal dengan strategi yang lebih cerdas.

Dengan meningkatkan keberagaman produk, ia juga berencana menciptakan produk turunan dari buah stroberi, membuat usahanya semakin berkelanjutan.

Tentu saja, jalan menuju keberhasilan bukanlah tanpa hambatan. Pada akhir tahun 2023, Nasrun mengalami gagal panen. Namun, tak lama setelah itu, omset bulan Juli 2024 melonjak hingga dua kali lipat dari bulan sebelumnya.

Dari Rp. 4,07 juta menjadi Rp. 9,35 juta dengan produksi mencapai 85 kg buah stroberi! Keberhasilan ini tidak hanya memberikan keuntungan finansial, tetapi juga meningkatkan aset usahanya. Peralatan penyiraman yang lebih baik dan teknologi canggih kini menjadi bagian dari ladang stroberi yang ia cintai.

Nasrun percaya bahwa selama manusia masih ada di bumi, usaha pertanian akan selalu ada. Namun, menjalankannya tidaklah mudah. Mental yang kuat, kesabaran, dan modal yang cukup menjadi kunci untuk menghadapi segala rintangan.

Dalam setiap tantangan, Nasrun belajar untuk bangkit dan terus berjuang demi cita-citanya menciptakan ladang stroberi yang menggoda selera. Siapa yang sangka, dari tanah tandus, lahirlah keberanian dan harapan baru yang manis!

about maintaining sustainability. He is committed to preserving soil fertility by using compost and microbial fertilizers. He always recalls the saying, "Healthy soils will produce healthy plants."

Sustainability Strategy

For Nasrun, marketing is the driving force behind his business success. By maintaining offline sales, he keeps his products close to consumers. What started as a limited online presence has now expanded to local markets through clever strategies.

Through product diversification, Nasrun plans to create derivative products from strawberries, ensuring that his business remains sustainable.

Of course, the road to success is never without its bumps. At the end of 2023, Nasrun faced a harvest failure. But just a few months later, in July 2024, his turnover doubled from the previous month, growing from IDR4,070,000 to IDR9,350,000 with 85 kilograms of strawberries. This success brought financial profit and allowed him to invest in business assets. His strawberry fields now feature better watering equipment and advanced technology.

Nasrun believes agriculture will continue to thrive as long as humanity survives. However, running an agricultural business is no easy feat. A strong mentality, patience, and sufficient capital are essential to overcoming challenges.

Nasrun learns to rise and fight for his dream of a thriving strawberry garden through every challenge. Who would have thought that barren land could ignite courage and inspire precious dreams?

Nur Hayani, Sang Ratu Cabai Bonto Jaya

*Exploring the Fiery Journey of Nur Hayani,
the Queen of Chili from Bonto Jaya*

Oleh/by : Nuraeni M

Di tengah sawah yang subur dan udara segar Desa Bonto Jaya, Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng, ada sosok inspiratif yang mencuri perhatian banyak orang.

Dialah Nur Hayani, seorang perempuan tangguh yang berani mengambil risiko untuk berjuang di bidang pertanian.

Dengan tangannya yang cekatan, Nur mampu menghasilkan cabai rawit hingga ratusan kilogram dalam sekali panen. Tak heran jika banyak yang menyebutnya “Ratu Pedas.”

Nur bukanlah petani biasa. Ia adalah seorang perempuan mandiri yang tidak pernah merasa gengsi untuk berurusan dengan tanah dan tanaman.

Di era di mana banyak perempuan seusianya lebih memilih pekerjaan di bidang lain yang dianggap lebih “nyaman,” Nur tetap teguh menjalani profesinya sebagai petani cabai. Melalui ketekunan dan kerja kerasnya, ia berhasil mengangkat perekonomian keluarganya.

Di desa kecil ini, Nur bukan hanya seorang petani, tetapi juga seorang pemimpin bagi perempuan-

In the fertile fields and fresh air of Bonto Jaya Village, located in Bissappu Sub-district, Bantaeng Regency, an inspirational figure has captured the attention of many. Her name is Nur Hayani, a resilient woman who boldly took the risk to thrive in the agricultural sector.

With her skilled hands, Nur produces hundreds of kilograms of bird's eye chili in a single harvest. It is no surprise that many call her the Spicy Queen. Yet, Nur is far from an ordinary farmer. She is an independent woman, proud to work with the soil and plants, cultivating not just crops but also her own success.

In an era when many women her age seek “comfortable” jobs, Nur remains steadfast in her profession as a chili farmer. Through her perseverance and hard work, she has lifted her family's economy. In her small village, Nur is not just a farmer; she is a leader for other women. She firmly believes that women can contribute to the agricultural sector and be competitive.

“Here, women must dare to show their capabilities. We don't just plant



perempuan lainnya. Ia percaya bahwa perempuan juga bisa berkontribusi dalam sektor pertanian dan berdaya saing.

“Di sini, perempuan harus berani menunjukkan kemampuan mereka. Kami tidak hanya menanam cabai, tetapi juga menanam harapan untuk masa depan yang lebih baik,” ungkap Nur, dengan senyuman yang merekah di wajahnya.

Cabai rawit adalah salah satu komoditas hortikultura yang banyak dibudidayakan di Indonesia, termasuk di Bonto Jaya.

Wilayah ini memiliki potensi yang sangat besar untuk pengembangan budidaya cabai, didukung oleh sumber daya alam yang melimpah. Ketersediaan air yang cukup dan karakteristik tanah yang cocok menjadikan Bonto Jaya tempat yang ideal untuk menanam cabai.

Di Bonto Jaya, petani cabai rawit seperti Nur tidak hanya berjuang untuk diri sendiri, tetapi juga untuk

chilies; we plant hope for a better future,” said Nur, with a smile that lit up her face.

Bird’s eye chili is one of the most widely cultivated horticultural commodities in Indonesia, including in Bonto Jaya. This region is highly suitable for chili cultivation, with its abundant natural resources, ample water supply, and soil characteristics that make it ideal for growing chilies.

In Bonto Jaya, chili farmers like Nur are not only fighting for themselves but also to improve the welfare of the community. Recognizing the potential of chili, many farmers have shifted their focus from other crops to chili cultivation.

However, Nur’s journey in chili cultivation has not always been smooth. Since starting her business in February 2020, she has faced various challenges. One of the most significant has been the diseases that often attack the plants, including leaf curl and fruit rot, which tend to appear with



meningkatkan kesejahteraan komunitas. Melihat potensi cabai, banyak petani mulai mengalihkan perhatian mereka dari komoditas lain ke budidaya cabai.

Namun, perjalanan Nur dalam budidaya cabai rawit tidak selalu mulus. Sejak memulai usaha ini pada Februari 2020, ia menghadapi berbagai kendala. Salah satu tantangan terbesar adalah penyakit yang menyerang tanaman. Berbagai jenis penyakit, seperti keriting dan busuk buah, kerap muncul akibat cuaca yang tidak menentu.

"Cuaca yang berubah-ubah memang bisa jadi momok bagi petani. Namun, itu semua tidak mematahkan semangat saya. Semangat saya sepedas cabai rawit!" tegas Nur, menunjukkan tekad yang menggebu.

Ia pun berusaha untuk terus belajar dan mencari solusi agar tanaman cabainya tetap sehat dan produktif. Setiap kali menghadapi tantangan, Nur selalu mengingat tujuan awalnya: untuk memberikan kehidupan yang lebih baik bagi keluarganya.

Di masyarakat, kebutuhan cabai rawit sangat tinggi. Bagi pengusaha kuliner, cabai adalah bahan penting yang tak bisa diabaikan. Oleh karena itu, Nur memanfaatkan musim kemarau dengan menggunakan pompa air dari sungai untuk menyuplai kebutuhan air bagi tanamannya.

"Memang tantangan saat musim kemarau adalah ketersediaan air. Namun, sebagai petani, kami harus pandai mengatur dan melihat peluang," ungkapnya.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, Nur sering berbagi pengalaman dengan petani lain di desanya. Ia percaya bahwa kolaborasi dan berbagi pengetahuan adalah kunci untuk mengatasi masalah yang dihadapi.



unpredictable weather.

"Unpredictable weather can be a nightmare for farmers. However, that does not break my spirit. My spirit is as spicy as bird's eye chili!" Nur exclaimed, showing her unwavering determination.

She kept learning and searching for solutions to keep her chili plants healthy and productive. Every time she faces a challenge, Nur always remembers her initial goal: to provide a better life for her family.

In the community, the demand for bird's eye chili is very high. For culinary entrepreneurs, chili is an essential ingredient that cannot be ignored. Therefore, Nur takes advantage of the dry season by using a water pump from the river to supply water for her plants.

"Kami sering berkumpul untuk saling berbagi informasi tentang teknik budidaya dan cara mengatasi hama atau penyakit yang menyerang," tambahnya. Dengan cara ini, para petani di Bonto Jaya tidak merasa sendirian dalam menghadapi kesulitan.

Syukurlah, perjalanan Nur tidak berjalan sendirian. Dukungan dari Program YESS menjadi angin segar bagi usaha budidaya cabai rawitnya. Program ini memberikan modal tambahan yang sangat dibutuhkan, sehingga Nur dapat memperluas lahan tanamannya.

"*Alhamdulillah*, dengan bantuan dari Program YESS, hasil tanaman cabai rawit semakin meningkat. Kami bisa memenuhi permintaan pasar, baik dari dalam maupun luar daerah," kata Nur penuh syukur. Program ini juga memberikan pelatihan dalam manajemen keuangan dan mendampingi petani untuk mencari peluang pasar.

Melalui pelatihan yang diadakan, Nur belajar banyak tentang strategi pemasaran dan manajemen yang lebih baik untuk usaha tani. "Dulu, kami hanya menjual hasil panen tanpa mengetahui bagaimana cara memaksimalkan keuntungan. Sekarang, kami bisa membuat rencana bisnis yang lebih baik," ungkapnya.

Dengan dukungan tersebut, Nur pun tidak hanya memikirkan keuntungan pribadi, tetapi juga memikirkan bagaimana cara membantu petani lain di desanya agar bisa menikmati hasil pertanian yang lebih baik.

Ia mulai mengajak petani lain untuk bergabung dalam kelompok tani yang ia pimpin. Dalam kelompok ini, mereka saling mendukung, berbagi pengetahuan, dan bekerja sama untuk meningkatkan produktivitas.

Berkat kerja keras dan dukungan yang didapat, omset penjualan

In the local community, the demand for bird's eye chili is incredibly high. For culinary entrepreneurs, chili is an essential ingredient that cannot be substituted. Therefore, Nur uses the dry season to her advantage, relying on a water pump from the river to irrigate her plants.

"Indeed, the challenge during the dry season is the availability of water. However, as farmers, we must be smart in managing our resources and seizing opportunities," she explained.

To tackle these challenges, Nur frequently shares her experiences with other farmers in her village. She firmly believes that collaboration and knowledge-sharing are essential to overcoming difficulties together.

"We often gather to exchange information about cultivation techniques and strategies for dealing with pests or diseases," she added. Through these efforts, the farmers in Bonto Jaya support one another and never feel isolated when facing hardships.

Encountering the YESS Program

Fortunately, Nur did not walk alone. The support from the Youth Entrepreneurship Support Services (YESS) program became a breath of fresh air for her chili cultivation business. This program provided the much-needed additional capital, allowing Nur to expand her farming land.

"*Alhamdulillah*, with the support of the YESS program, the yield has increased. We can meet the market demand, both locally and from outside the region," said Nur with gratitude.

The program also offered training in financial management and assisted farmers in finding market opportunities. Through the training, Nur learned much about better marketing strategies and farm management. "Before, we only

cabai rawit Nur semakin meningkat. Ia bertekad untuk menjadi petani generasi muda yang sukses dan menginspirasi generasi muda di desanya. "Saya ingin menunjukkan bahwa pertanian bisa menjadi ladang yang menguntungkan, asal dikelola dengan baik," ujar Nur.

Dengan segudang pengalaman yang diperolehnya, Nur berharap dapat menjadi contoh bagi banyak perempuan di desanya. "Kami adalah perempuan tangguh, dan kami mampu berkontribusi dalam perekonomian. Ini adalah saatnya untuk beraksi!" serunya dengan semangat.

Nur percaya bahwa melalui pertanian, mereka bisa meraih cita-cita dan mimpi yang lebih besar. Ia tidak hanya ingin mengubah kehidupan keluarganya, tetapi juga memengaruhi kehidupan orang lain di sekitarnya.

Dalam perjalanannya, Nur juga menyadari pentingnya teknologi

sold our harvests without knowing how to maximize profits. Now, we can make better business plans," she said.

With this support, Nur began thinking about how to help other farmers in her village enjoy better agricultural results. She started inviting other farmers to join the farming group she leads. In this group, they support each other, share knowledge, and collaborate to improve productivity.

Thanks to hard work and the support she received, the sales revenue has continued to rise. She is determined to become a successful millennial farmer and inspire the younger generation in her village. "I want to show that farming can be a profitable field if managed well," she stated.

With the wealth of experience she has gained, Nur hopes to be an example for many women in her village. "We are strong women, and we are capable of contributing to the economy. This is the time to act!" she



dalam pertanian. “Kami mulai menggunakan teknologi untuk membantu pekerjaan kami, seperti aplikasi cuaca untuk memprediksi hujan dan sistem irigasi yang lebih efisien,” katanya. Dengan kemajuan teknologi, Nur dan para petani lainnya dapat lebih siap menghadapi berbagai tantangan yang mungkin muncul.

Disamping itu, Nur juga aktif di media sosial untuk berbagi pengalamannya dan mempromosikan hasil panennya. “Saya ingin menunjukkan kepada dunia bahwa di desa kecil ini, ada petani-petani hebat yang mampu menghasilkan cabai rawit berkualitas,” jelasnya.

Melalui akun Facebook dan Instagram-nya, ia membagikan foto-foto hasil panen, proses bertani, serta tips-tips berkebun. “Banyak orang yang tertarik untuk belajar dari kami, dan ini bisa menjadi peluang untuk mengembangkan usaha kami lebih jauh,” tambah Nur.

Dengan cabai rawit sebagai komoditas unggulannya, Nur berhasil menunjukkan betapa pentingnya ketekunan dan kerja keras dalam menghadapi berbagai tantangan.

Di era modern ini, Nur menjadi inspirasi bagi banyak orang, terutama bagi generasi muda di desanya. “Kita harus berani bermimpi dan bekerja keras untuk mewujudkannya. Siapa tahu, suatu saat kita bisa mengubah wajah pertanian di Indonesia,” tutup Nur dengan optimisme yang membara.

Dalam perjalanan hidupnya sebagai petani cabai rawit, Nur Hayani tidak hanya meraih kesuksesan pribadi, tetapi juga menciptakan dampak positif bagi komunitasnya.

Dengan semangat dan dedikasi yang tinggi, ia membuktikan bahwa pertanian adalah sektor yang

exclaimed enthusiastically.

Nur believes that through farming, they can achieve bigger dreams and goals. She not only wants to change her family’s life but also impact the lives of those around her.

Throughout her journey, Nur has also realized the importance of technology in agriculture. “We started using technology to assist our work, such as weather apps to predict rainfall and more efficient irrigation systems,” she explained. With technological advancements, Nur and other farmers are more prepared to face various challenges that may arise.

In addition, Nur is also active on social media to share her experiences and promote her harvests. “I want to show the world that in this small village, there are amazing farmers who can produce high-quality bird’s eye chilies,” she said.

Through her Facebook and Instagram accounts, she shares photos of her harvest, farming processes, and gardening tips. “Many people are interested in learning from us, and this could be an opportunity to expand our business further,” added Nur.

With bird’s eye chili as her flagship commodity, Nur has successfully demonstrated the importance of persistence and hard work in overcoming challenges.

In this modern era, Nur has become an inspiration to many, especially to the younger generation in her village. “We must dare to dream and work hard to make it come true. Who knows, one day we could change the face of agriculture in Indonesia,” concluded Nur with blazing optimism.

In her journey as a bird’s eye chili farmer, Nur Hayani has not only achieved personal success but also created a positive impact on her

sangat menjanjikan, terutama bagi perempuan. Dengan harapandankerja keras, Nur akan terus menginspirasi banyak orang untuk mengejar impian mereka, terutama di bidang pertanian.

Dari Bonto Jaya, Nur ingin menyebarkan semangat keberanian dan kemandirian kepada generasi muda. "Ingat, di balik kesuksesan seorang petani, ada perjuangan dan pengorbanan. Mari bersama-sama membangun pertanian Indonesia yang lebih baik," ujarnya.

Untuk mengikuti perjalanan Nur, kamu bisa menemukan dia di media sosial: Facebook: Ratu Pedas dan Instagram: [\[@ratu.pedasss\]\(https://instagram.com/ratu.pedasss\)](https://instagram.com/ratu.pedasss).

Dengan cerita Nur Hayani, semoga semakin banyak perempuan yang terinspirasi untuk terjun ke dunia pertanian dan mengubah nasib mereka. Nur bukan hanya petani, tetapi juga pemimpin, guru, dan inspirasi bagi banyak orang.

Kemandirian dan ketekunannya dalam bertani cabai rawit adalah contoh nyata bahwa perempuan bisa meraih kesuksesan di bidang yang dianggap tradisional. Ini adalah perjalanan seorang perempuan yang penuh harapan dan impian, mengukir jejak di ladang yang subur, dan meninggalkan warisan bagi generasi mendatang.

community.

With high spirit and dedication, Nur proves that agriculture is a highly promising sector, especially for women. With hope and hard work, she will continue to inspire many to pursue their dreams, particularly in the agricultural field.

From Bonto Jaya, Nur wants to spread the spirit of courage and independence to the young generation. "Remember, behind the success of a farmer, there is struggle and sacrifice. Let's work together to build a better agriculture for Indonesia," she said.

To follow Nur's journey, you can find her on social media: Facebook: Ratu Pedas and Instagram: [\[@ratu.pedasss\] \(https://instagram.com/ratu.pedasss\)](https://instagram.com/ratu.pedasss).

Through the story of Nur Hayani, may more women be inspired to venture into the world of agriculture and change their fate. Nur is not only a farmer but also a leader, teacher, and inspiration for many.

Her independence and persistence in cultivating bird's eye chili are a clear example of how women can achieve success in fields that are traditionally seen as male-dominated. This is the journey of a woman full of hope and dreams, carving a path in the fertile land and leaving a legacy for future generations.

Dari Orator, Nur Rahmat Menjadi Motivator Petani Bantaeng

***The Story of Nur Rahmat:
From Street Orator to
Successful Entrepreneur***

Oleh/by: Nuraeni M

Nur Rahmat adalah bukti hidup bahwa kesuksesan bisa diraih oleh siapa saja, selama usaha dan doa berjalan beriringan. Kisahnya dimulai dari kehidupan mahasiswa yang biasa melontarkan orasi dengan lantang di jalanan, menyoroti kebijakan pemerintah yang dianggapnya tidak berpihak pada rakyat.

Dengan megafon di tangan dan rambut gondrong yang menjadi ciri khas, ia sering kali terlihat sebagai aktivis yang lantang berbicara tentang keadilan. Namun, ketika ia lulus dari perguruan tinggi di Makassar, perannya sebagai orator perlahan meredup, berganti dengan tanggung jawab sebagai seorang sarjana yang dituntut untuk mewujudkan harapan keluarganya.

Rahmat, sapaan akrabnya, menyadari bahwa jalan hidup tak selalu mulus setelah gelar sarjana disandang. Beberapa teman seangkatannya mungkin beruntung mendapatkan pekerjaan dengan mudah, sementara yang lain memilih untuk menikah atau memulai usaha.

Rahmat, dengan tekad kuat, memilih jalan ketiga—membangun usaha

Nur Rahmat is living proof that success is within reach for anyone, as long as effort and prayer go hand in hand. His journey began when he was a student, known for his loud speeches on the streets, protesting government policies that he believed were neglecting the people. With a megaphone and his trademark long hair, Rahmat became a familiar face as an activist speaking out for justice. However, after graduating from college in Makassar, his role as an orator began to fade, replaced by the responsibilities that come with earning a degree and meeting his family's expectations.

Rahmat, as he is affectionately known, realized that life after earning a bachelor's degree is not always easy. Some of his classmates were fortunate to land jobs right away, while others got married or started their own businesses. But Rahmat chose a different path. He decided to build his own business from the ground up. It was a risky decision, but Rahmat understood that with the courage to make a choice comes the willingness to face whatever comes next.

After finishing his studies, he

dari nol. Keputusan itu bukan tanpa risiko, tetapi Rahmat tahu bahwa keberanian mengambil keputusan juga berarti siap menerima segala kemungkinan.

Setelah menyelesaikan studi, Rahmat kembali ke kampung halamannya di Bantaeng. Di sanalah ia mulai berpikir keras tentang masa depannya. Dengan lingkungan sekitar yang dipenuhi oleh pohon pisang, Rahmat menyadari bahwa komoditas pisang sangat melimpah di daerah tersebut.

Pisang, yang ditanam di lahan-lahan kosong bahkan di pekarangan rumah, telah lama menjadi bagian dari kehidupan keluarganya. Melihat potensi itu, Rahmat mendapat ide untuk memulai bisnis keripik pisang.

"Kenapa tidak mencoba sesuatu dari apa yang ada di sekitar kita?" pikirnya.

Dengan dukungan keluarga, Rahmat mulai mengolah pisang-pisang yang ada di sekitar rumah menjadi keripik pisang. Ia pun berperan sebagai pemilik usaha, sementara keluarganya bertugas mengolah pisang hingga siap dipasarkan.

Meski sempat hampir menyerah di awal, dukungan dari keluarga membuatnya terus maju. Kini, Keripik Pisang Malabbiri, yang ia kembangkan, telah menjadi salah satu produk unggulan di Kabupaten Bantaeng.

Memulai usaha tentu tak pernah lepas dari tantangan. Persaingan di dunia usaha kripik pisang cukup ketat. Banyak pelaku usaha serupa yang menawarkan produk dengan harga lebih rendah, sehingga Rahmat harus memutar otak untuk tetap bersaing. Selain itu, ia juga menghadapi fluktuasi harga pisang yang sering kali naik saat menjelang bulan puasa atau musim kemarau. Ini menambah beban bagi Rahmat, karena stok pisang menjadi terbatas dan mahal di musim-musim tertentu.

returned to his hometown in Bantaeng and began thinking hard about his future. He noticed the abundance of bananas in his area—banana plants were growing in empty plots and in his family's yard. It was then that Rahmat got the idea to start a banana chips business.

"Why not try something with what is around us?" he thought.

With the support of his family, Rahmat started turning the bananas from his yard into chips. He ran the business while his family took charge of processing the bananas. Their support helped him push through the early challenges, even when he almost gave up. Today, Malabbiri Banana Chips, the brand he built, is one of the leading products in the Bantaeng Regency.

Starting a business is never easy. The banana chips market is highly competitive, with many others offering similar products at lower prices. Rahmat had to get creative to stay ahead. On top of that, he had to deal with fluctuating banana prices, especially during the fasting month or dry season, when banana stocks became limited and prices rose.

Despite these obstacles, Rahmat did not give up. Instead, he committed to building his business in a unique way. One of his innovations was creating attractive and distinctive packaging, setting his product apart from the typical banana chips. Rahmat also focused on maintaining consistent taste and excellent customer service. He understood that in the food business, taste and service are the most important factors.

Rahmat is not just a businessman; he is also a visionary leader. He uses information and communication technology to expand his market reach. Rahmat actively promotes his products by creating social media accounts on



Namun, hal ini tak membuat Rahmat menyerah. Dia tetap bertekad untuk membangun usahanya dengan cara yang berbeda. Salah satu inovasinya adalah kemasan produk yang menarik dan berbeda dari keripik pisang pada umumnya. Rahmat juga fokus pada kualitas rasa yang konsisten serta pelayanan yang baik kepada pelanggan. Ia sadar bahwa dalam bisnis makanan, rasa dan pelayanan adalah segalanya.

Rahmat bukan hanya seorang pebisnis, tetapi juga seorang pemimpin yang visioner. Dia memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk memperluas jangkauan pasarnya. Dengan membuat akun media sosial khusus di Facebook dan Instagram, Rahmat aktif mempromosikan produknya. Ia bahkan menawarkan layanan pengiriman dengan berbagai opsi, baik pengiriman langsung maupun melalui jasa kurir seperti JNE, JNT, dan POS.

Keberanian Rahmat untuk menekuni usaha ini dilandasi oleh keyakinannya bahwa setiap produk memiliki penikmatnya masing-

Facebook and Instagram. He even offers delivery services with several options, including direct delivery and courier services like JNE, JNT, and POS.

His belief in the business comes from the idea that every product has its fans. "It just depends on how we process it well," he says. Rahmat also believes that the quality of a product should match its price. He is confident that customers will keep coming back as long as the quality is consistent, even if the banana chips are sold at a slightly higher price.

Rahmat places great emphasis on the importance of good financial management in running a business. Many businesses fail due to poor financial management, so Rahmat is very careful about managing both his capital and profits. He also strives to innovate and collaborate with many different stakeholders, including shops and banana farmers.

For Rahmat, collaboration is the key to surviving competition in today's world. He is always open to working

masing. “Tinggal bagaimana kita mengolahnya dengan baik,” ucapnya. Ia juga percaya bahwa kualitas harus sebanding dengan harga.

Meski menjual keripik pisang dengan harga sedikit di atas rata-rata, Rahmat yakin pelanggan akan terus kembali jika kualitas produk terjaga.

Rahmat selalu menekankan pentingnya pengelolaan keuangan yang baik dalam menjalankan usahanya. Banyak usaha yang gulung tikar karena pengelolaan keuangan yang buruk. Oleh sebab itu, Rahmat sangat hati-hati dalam mengelola modal dan keuntungan usahanya.

Selain itu, ia juga berusaha untuk terus berinovasi dan berkolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk mitra toko dan petani pisang.

Kolaborasi, menurutnya, adalah kunci dalam menghadapi era modern yang penuh dengan persaingan. Ia tidak ragu bekerja sama dengan stakeholder yang bisa membantu mengembangkan usahanya.

Dengan pendekatan ini, Rahmat berhasil memperluas jangkauan produknya ke berbagai wilayah di luar Kabupaten Bantaeng. Keripik Pisang Malabbiri kini telah tersedia di toko-toko di Kabupaten Bulukumba dan Bantaeng, bahkan beberapa pesanan datang dari luar Sulawesi seperti Jakarta, Surabaya, dan Manado.

Kesuksesan Rahmat tak lepas dari dukungan pemerintah yang melihat potensi besar dalam usahanya. Pemerintah daerah memberikan akses bagi petani muda seperti Rahmat untuk mendapatkan bantuan modal usaha melalui program hibah kompetitif.

Program YESS, misalnya, memberikan harapan besar bagi Rahmat untuk terus mengembangkan bisnisnya dan membuka lebih banyak lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.

Rahmat selalu terinspirasi oleh



with stakeholders who can help grow his business. Thanks to this approach, Rahmat has expanded his product reach beyond Bantaeng Regency. Malabbiri Banana Chips can now be found in shops in both Bulukumba and Bantaeng Regency, and some orders even come from outside Sulawesi, including Jakarta, Surabaya, and Manado.

Encountering the YESS Program

Rahmat's success story is closely tied to the support he has received from the local government, which recognizes the potential of his business. The local government has helped young farmers like Rahmat access business capital through competitive grant programs, such as the YESS program. This support has given Rahmat hope and the means to keep growing his business, while also creating job opportunities for the

kisah-kisah pelaku usaha yang memulai dari nol dan berhasil meraih kesuksesan. Kisah mereka menjadi motivasi bagi Rahmat untuk terus berjuang, meski tantangan menghadang di depan mata.

Baginya, usaha keripik pisang ini bukan hanya tentang keuntungan pribadi, tetapi juga tentang bagaimana ia bisa membantu keluarganya dan menciptakan peluang kerja bagi masyarakat sekitar.

Rahmat berharap suatu hari nanti Keripik Pisang Malabbiri bisa semakin berkembang, dengan produksi yang lebih banyak dan jangkauan yang lebih luas. Ia juga bermimpi produknya bisa masuk ke retail modern dan menjadi ikon produk lokal yang dikenal di seluruh Indonesia.

Tidak hanya itu, Rahmat ingin usahanya bisa membuka lebih banyak lapangan pekerjaan, sehingga dampaknya bisa dirasakan oleh lebih banyak orang.

Dari seorang orator yang lantang di jalanan, Nur Rahmat telah berubah menjadi seorang motivator yang menginspirasi banyak orang lewat kisah hidupnya. Dengan kerja keras, keberanian, dan semangat pantang menyerah, Rahmat membuktikan bahwa tidak ada yang tidak mungkin dalam hidup ini. Dari sebuah ide sederhana, Rahmat telah menciptakan sebuah bisnis yang bukan hanya memberikan manfaat bagi dirinya, tetapi juga bagi masyarakat sekitarnya.

Kisah Rahmat adalah pengingat bahwa kesuksesan bukanlah tentang keberuntungan semata. Ia adalah hasil dari kerja keras, inovasi, dan keberanian untuk terus maju meskipun rintangan datang silih berganti. Semoga cerita Nur Rahmat ini bisa menjadi inspirasi bagi generasi muda lainnya untuk terus bermimpi, berjuang, dan berinovasi.

surrounding community.

Rahmat draws inspiration from the success stories of entrepreneurs who started with nothing and grew their businesses into thriving ventures. These stories motivate him to keep pushing through the challenges he faces.

For Rahmat, his banana chips business is not just about making a profit. It is also about helping his family and providing job opportunities for people in his community. He hopes that Malabbiri Banana Chips will grow, with higher production and a wider reach. Rahmat also dreams of seeing his products on the shelves of modern retail stores, becoming a local icon recognized across Indonesia.

More than that, Rahmat wants his business to provide as many job opportunities as possible, creating a lasting impact on society. From being a passionate speaker on the streets, Nur Rahmat has transformed into a motivator who inspires others with his life story. With hard work, determination, and an unyielding spirit, Rahmat has shown that nothing is impossible. What started as a simple idea has turned into a business that benefits both him and his community.

Rahmat's journey serves as a reminder that success is not just about luck—it is the result of hard work, innovation, and the courage to push through difficult times. Hopefully, his story will inspire other young people to keep dreaming, fighting, and innovating.

Olahan Nanas Madu, Mesin Uang Nurfadillah

Processed Honey Pineapple: Nurfadillah's Money Machine

Oleh/by : Nuraeni M

Andi Nurfadillah Hafid bukanlah sosok biasa. Di balik nama ini, tersimpan cerita menarik tentang semangat, kerja keras, dan kreativitas. Dari seorang anak yang terinspirasi oleh keluarga petani, kini dia berdiri sebagai pengusaha sukses di bidang olahan Nanas Madu Bantaeng.

Sepertinya, nasibnya sudah ditentukan sejak dini. Di tengah keluarga yang sebagian besar bekerja sebagai petani, Nurfadillah berani bermimpi besar, dan dia membuktikan bahwa dunia pertanian bisa menjadi mesin uang yang menggiurkan!

Awalnya, Nurfadillah tidak mengira akan terjun ke dunia pertanian. Seperti banyak anak muda lainnya, dia memiliki banyak impian. Namun, melihat orangtuanya—terutama sosok “Atta” yang beralih dari pengajar menjadi petani—memberikan motivasi tersendiri.

Siapa sangka, dengan berani melangkah ke dunia budidaya Nanas Madu, dia justru bisa bertemu dengan orang-orang besar, termasuk Menteri Pertanian dan bahkan Presiden Joko Widodo di Aceh!

“Eh, siapa sangka dari ladang

Andi Nurfadillah Hafid is not an ordinary individual. Behind this name lies a fascinating story of passion, dedication, and innovation. From a childhood inspired by his farming family, he is now a successful entrepreneur in Bantaeng Honeyglow Pineapple processing.

His destiny was set early on. Growing up in a family where most members worked as farmers, Nurfadillah dared to dream big and proved that the agricultural world could be a lucrative source of income.

At first, Nurfadillah never imagined he would enter the world of agriculture. Like many young people, he had many aspirations. However, witnessing his parents—especially his father, Atta, who transitioned from teaching to farming—motivated him.

Who could have predicted that by stepping into Honeyglow Pineapple cultivation, he would meet influential figures, including the Minister of Agriculture and even President Joko Widodo in Aceh? “Who would have thought that from the fields you could meet the president, right?” Nurfadillah said with a smile, recalling his



bisa berjumpa dengan presiden, kan?” Nurfadillah tersenyum ketika menceritakan pengalamannya. Dia menunjukkan bahwa menjadi pengusaha pertanian di usia muda itu tidak hanya keren, tetapi juga bisa mengubah wajah ekonomi keluarga.

Sejak 2015, keluarga Nurfadillah sudah bisa meraih sukses dengan Nanas Madu yang mereka budidayakan. Berawal dari pasar tradisional dengan harga yang sering kali anjlok saat panen raya, mereka berhasil menjalin kerjasama dengan Lotte Mart.

Semua berkat usaha yang tidak mengenal lelah dan kualitas produk yang bersertifikat prima. Ini adalah langkah yang tidak mudah, tapi sepertinya Nurfadillah lahir untuk tantangan.

“Sekali kita jatuh, bangkit lagi! Kan, saya suka tantangan!” katanya. Dan

experience. He showed that becoming a young agricultural entrepreneur is exciting and can transform the family's economy.

Since 2015, the Nurfadillah family has found success with the Honeyglow Pineapples they cultivate. Starting from a traditional market where prices often dropped during the harvest season, they established a partnership with Lotte Mart. All of this was achieved thanks to tireless effort and high-quality certified products. It was no easy feat, but Nurfadillah was born for such challenges.

“Once we fall, get up again! Right, I like a challenge!” he said. With that enthusiasm, he formed UKM Bunga Rezky to process the abundant pineapple fruit. From this, the brilliant idea to create pineapple jam was born—a delicious and innovative jam.





dengan semangat itu, dia pun membentuk UKM Bunga Rezky untuk mengolah buah nanas yang berlimpah.

Dari sana, lahir ide cemerlang untuk menciptakan Selai nanas yang bukan hanya enak, tetapi juga penuh inovasi.

Siapa yang tidak tergoda dengan selai nanas yang manis dan segar? Nurfadillah memulai usahanya dengan tawaran tester kepada tetangga dan keluarga. "Dari tester, jadi viral!" dia tertawa.

Dari situ, selai nanasnya bisa dipasarkan ke berbagai tempat, dari pasar tradisional hingga media sosial. Bahkan, kerjasama dengan toko kue membuat produknya semakin dikenal luas.

Tapi, di balik kesuksesan itu, ada tantangan yang harus dihadapi. Persediaan bahan baku nanas yang bersifat musiman kadang membuatnya harus memutar otak.

Saat panen raya, harga bisa merosot tajam, dan di luar musim, barang bisa melambung tinggi. "Jadi, ya, kami harus pintar-pintar mengatur strategi," ujarnya sambil menunjukkan senyumnya yang optimis.

Who could resist the temptation of sweet and fresh pineapple jam? Nurfadillah began his business by offering samples to neighbors and family. "From the testers, it went viral!" he laughed.

Soon, the pineapple jam was sold in various places, from traditional markets to social media platforms. Collaborations with bakeries further boosted the popularity of the product.

However, behind this success lie challenges that must be faced. The seasonal supply of pineapple raw materials sometimes requires creative problem-solving. During the harvest season, prices can drop drastically, and during the off-season, prices can skyrocket. "So, yes, we have to be smart in planning our strategy," he said with an optimistic smile.

Encountering the YESS Program

From the very beginning of her journey, Nurfadillah has not been alone. Support from her family, friends, and the local community has played a crucial role. Additionally, the Bantaeng Regency government has provided valuable assistance through the

Dari awal perjalanan ini, Nurfadillah tidak sendirian. Dukungan dari keluarga, sahabat, dan masyarakat sekitar sangat berarti. Terlebih lagi, pemerintah Kabupaten Bantaeng juga memberikan fasilitas melalui Program YESS yang membantu pengusaha muda. "Program YESS ini seperti jembatan, menghubungkan kami dengan pengetahuan dan modal yang dibutuhkan," jelasnya.

Pelatihan yang didapat tidak hanya sebatas budidaya, tetapi juga mencakup pemasaran dan kemasan produk. Hal ini membuat Nurfadillah dan timnya mampu mengemas produk olahan nanas sedemikian rupa, sehingga menarik minat pembeli. "Kalau kemasannya menarik, pasti orang mau beli!" tambahnya dengan percaya diri.

Kini, usaha Nurfadillah tidak hanya berhenti pada selai nanas. Dia terus berinovasi dengan menciptakan dodol nana dan stik nanas.

"Ini semua berbahan baku dari usaha budidaya keluarga dan masyarakat sekitar," tuturnya. Keber-

YESS program, which supports young entrepreneurs. "The YESS program is like a bridge, connecting us with the knowledge and capital we need," he explained.

The training she received covers more than just cultivation—it also includes marketing and product packaging. As a result, Nurfadillah and his team have been able to package their processed pineapple products in a way that catches the eye of potential buyers. "If the packaging is attractive, people will definitely want to buy it!" he added confidently.

Nurfadillah's business is no longer limited to just pineapple jam. He continues innovating by creating new products like pineapple dodol and sticks. "These are all made from raw materials sourced from our family's cultivation business and the surrounding community," he explained. Local products like these have a significant impact on improving the village economy, especially for women who wish to contribute more.

Nurfadillah's success in creating



adaan produk lokal seperti ini sangat berdampak pada peningkatan ekonomi desa, terutama bagi perempuan yang ingin berkontribusi lebih.

Keberhasilan Nurfadillah dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya konsumsi makanan sehat dan bergizi adalah hal yang patut dicontoh. "Kalau bukan kita, siapa lagi?" tegasnya. Dia percaya, setiap orang bisa memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Dengan semangat dan inovasi yang terus mengalir, Nurfadillah tidak akan berhenti di sini. Setiap hari adalah kesempatan baru untuk belajar dan tumbuh. "Ke depan, saya ingin lebih banyak produk olahan nanas yang bisa kami tawarkan," ujarnya dengan semangat.

Tidak hanya itu, dia juga berencana untuk memperluas jaringan dan kolaborasi dengan petani lainnya. "Kita harus bersatu, karena bersama kita lebih kuat!" Kalimat itu seakan menjadi mantra bagi Nurfadillah dan timnya.

Di balik kesuksesan Nurfadillah, terdapat pelajaran berharga tentang kerja keras, inovasi, dan dukungan komunitas. Dengan segala tantangan dan rintangan yang dihadapi, dia membuktikan bahwa Nanas Madu Bantaeng bukan sekadar komoditas, tetapi juga mesin uang yang mampu mengubah kehidupan banyak orang.

Berkat keberanian dan kreativitasnya, kini Nurfadillah tidak hanya menjadi pengusaha, tetapi juga inspirasi bagi generasi muda lainnya. Jadi, bagi kamu yang ingin terjun ke dunia pertanian, ingatlah, keberhasilan tidak datang dari kebetulan, tetapi dari kerja keras dan dedikasi. Selamat berkarya, Nurfadillah! Semoga cerita ini bisa menggelitik semangatmu untuk menciptakan inovasi baru!

jobs and raising awareness about the importance of consuming healthy, nutritious food is truly inspiring. "If not us, who else?" he said, emphasizing his belief that everyone can contribute positively to society.

With continuous enthusiasm and innovation, Nurfadillah's journey does not end here. Every day presents a new opportunity to learn and grow. "In the future, I want to offer even more processed pineapple products," he shared eagerly.

Moreover, he plans to expand his network and collaborate with other farmers. "We must unite, because together we are stronger!" This phrase has become a mantra for Nurfadillah and his team.

Behind Nurfadillah's success lie invaluable lessons about hard work, innovation, and the power of community support. Despite his challenges and obstacles, he has demonstrated that the Bantaeng Honeyglow Pineapple is far more than just a commodity. It has become a money machine for transforming lives.

Thanks to his courage and creativity, Nurfadillah is now more than an entrepreneur; he inspires the next generation. For anyone considering entering the world of agriculture, remember this: success is not a matter of luck but a result of hard work and dedication.

Here's to you, Nurfadillah! May your story ignite the spark of innovation in others.

Uang Merah dari Cabai, Petualangan Nurhidayah di Dunia Pertanian

Harvesting Prosperity: Nurhidayah's Journey in Chili Farming

Oleh/by : Nuraeni M

Di salah satu sudut Kabupaten Bantaeng, tepatnya di desa Bontomatene, terdapat seorang perempuan luar biasa bernama Nurhidayah B. Dengan ketekunan yang menggebu-gebu, dia mampu mengubah pertanian cabai menjadi penghasil uang yang tak hanya menguntungkan dirinya, tetapi juga masyarakat di sekitarnya.

Nurhidayah B, petani perempuan yang tak kenal lelah, memilih untuk terjun ke dunia pertanian dengan fokus pada budidaya cabai besar. Di tengah-tengah hiruk-pikuk masyarakat yang lebih memilih menanam jagung—seolah jagung itu *superstar* yang selalu jadi pilihan utama—Nurhidayah malah melihat peluang emas yang berkilau.

Bagaimana tidak? Cabai besar merupakan bintang di dunia kuliner, layaknya diva di atas panggung! Setiap hidangan, dari warung makan kecil yang sederhana hingga restoran mewah yang glamor, seolah berteriak, “Butuh cabai!”

Berkat naluri bisnis yang tajam, dia membuktikan bahwa cabai bukan sekadar bumbu, tetapi juga mesin uang! Dengan semangat juang yang

In the small village of Bontomatene, in the district of Bantaeng, lives an incredible woman named Nurhidayah. Through hard work and determination, she has turned chili farming into a successful business that benefits her and helps the people around her.

Nurhidayah focused on growing large chilies, even though most local farmers were all about corn, the go-to crop. But she saw something special in chilies—a chance to do something different and profitable.

Large chilies play a big role in cooking. They are always in demand, from simple street food to fancy restaurant dishes. Nurhidayah realized that chilies are not just a key ingredient but also a great way to make money.

With her sharp instincts and passion, she turned her small farm into a source of hope and opportunity. Thanks to her efforts, she has made a name for herself in farming and created jobs for her neighbors.

Nurhidayah's story shows that with hard work and a clear vision, anyone can make a difference and succeed—even in a small village.



menggebu, Nurhidayah bukan hanya menanam cabai; dia menanam harapan dan menumbuhkan keajaiban. Siapa sangka, dari ladang kecilnya di Bontomatene, dia mampu mengubah wajah pertanian dan menciptakan lapangan kerja bagi tetangga-tetangganya.

Dalam dunia yang penuh tantangan ini, Nurhidayah mengajarkan kita bahwa ketekunan dan visi yang cerdas bisa menjadikan siapa saja, bahkan perempuan, sebagai ratu di ladangnya sendiri!

Bertemu Program YESS

Tapi, perjalanan Nurhidayah tidak selalu mulus. Sejak memulai usahanya, dia menghadapi berbagai kendala, salah satunya adalah masalah modal. Namun, keberuntungan berpihak padanya saat dia mengikuti pelatihan dari Program YESS.

*Encountering the YESS Program
Nurhidayah's journey in chili farming has been anything but easy. When she first started, she faced many challenges, the biggest being a lack of capital. Everything changed when she joined the YESS (Youth Entrepreneurship and Employment Support Services) Program. The training taught her better farming techniques and reignited her determination to succeed.*

After the training, she drafted a proposal to secure a grant—and it paid off! Her business began to grow quickly. She went from employing just one worker to having two and from working on a single plot of land to managing two plots. Pretty impressive, right? With the help of YESS, she could also buy modern equipment, which made her work easier and improved the quality of her chilies. "Thank you, YESS!" she said with a big smile.

Through the program, Nurhidayah





Pelatihan ini bukan hanya mengajarkan teknik bertani yang lebih baik, tetapi juga membangkitkan semangat juangnya. Dia pun mulai mengusulkan proposal untuk mendapatkan dana hibah. Dan boom! Setelah mendapatkan dana tersebut, usaha Nurhidayah berkembang pesat.

Dari hanya memiliki satu orang pekerja, kini dia mempekerjakan dua orang. Dari lahan satu, kini sudah menjadi dua lahan. Mengagumkan, bukan? Berkat dukungan dari YESS, dia bisa membeli alat-alat modern yang mempermudah pekerjaannya, sekaligus meningkatkan kualitas cabainya. "Terima kasih, YESS!" serunya dengan semangat.

Dengan adanya Program YESS, Nurhidayah tidak hanya belajar tentang teknik budidaya yang baik, tetapi juga pemasaran. Dulu, petani hanya tahu cara manual. Kini, mereka bisa membangun jaringan, saling

learned advanced farming techniques and picked up essential marketing skills. Before, most farmers stuck to traditional methods, but now they collaborate, share ideas, and innovate. YESS has built connections between farmers in Bantaeng and those in other regions. "We learn so much from each other, and it feels like we've built a strong community," she shared.

Of course, challenges still come her way. During long droughts, water can be hard to find, while heavy rains sometimes lower the quality of her chilies and cause prices to plummet. "It feels like a roller coaster—some days are great, others are stressful," she joked. Pests like caterpillars also threaten her crops, but she manages them with bi-weekly spraying.

In a field where women are often underrepresented, Nurhidayah has proven that women can thrive in agriculture. She is breaking

berbagi ilmu, dan berinovasi.

Program YESS telah menjadi jembatan untuk menghubungkan petani-petani hebat dari Bantaeng dan daerah lainnya. "Kami bisa belajar dari satu sama lain dan membentuk komunitas yang kuat," kata Nurhidayah dengan penuh semangat.

Meski begitu, tantangan masih ada. Ketika kemarau panjang melanda, air menjadi langka. Namun, saat hujan datang, Nurhidayah merasakan dampak lain—kualitas cabai kadang menurun, dan harga bisa anjlok. "Itu seperti roller coaster, ya! Kadang senang, kadang sedih," canda Nurhidayah. Selain itu, ulat-ulat nakal yang suka mengganggu cabai juga jadi masalah. Namun, dengan penyemprotan rutin dua kali seminggu, dia berhasil mengatasi masalah tersebut.

Di tengah kurangnya minat perempuan untuk terjun di dunia pertanian, Nurhidayah membuktikan bahwa perempuan pun bisa sukses. Dia ingin mengubah pandangan masyarakat bahwa perempuan tidak hanya bisa mengurus rumah tangga, tetapi juga berperan sebagai petani yang produktif.

"Untuk sukses, yang penting itu kemauan dan kerja keras!" teriaknya penuh keyakinan. Melalui keberhasilannya, dia mengajak perempuan-perempuan lain di desanya untuk lebih produktif dan berani mencoba budidaya cabai, yang tidak memerlukan ijazah khusus.

Kedepannya, Nurhidayah berharap usaha budidaya cabainya bisa berlanjut dan menginspirasi lebih banyak perempuan. "Zaman sekarang, pekerjaan tidak lagi sulit, karena pertanian memberi peluang yang luas untuk berpenghasilan!" ujarnya bersemangat.

stereotypes, showing that women can do more than just household chores—they can be successful farmers, too. "Success takes hard work and determination!" she declared. She is now inspiring other women in her village to consider chili farming, which, as she says, "doesn't require a fancy diploma to start."

Looking to the future, Nurhidayah dreams of expanding her farm and encouraging more women to get involved. "There are so many opportunities in agriculture—finding a job is not so hard anymore!" she said. She plans to process her chilies into products like chili powder and



Dia juga berencana mengolah cabai menjadi produk-produk bernilai jual, seperti cabai bubuk dan sambal kemasan. "Jadi, jika harga cabai anjlok, kita masih punya produk olahan yang bisa dijual," jelasnya dengan senyuman penuh harapan.

Pengembangan usaha budidaya cabai ini memang sangat menjanjikan. Dengan semakin banyaknya inovasi, dia percaya bisa memenuhi permintaan pasar baik lokal maupun luar daerah. "Saya ingin cabai Bantaeng dikenal di mana-mana! Kita harus bangga dengan produk kita!" serunya penuh semangat.

Sejak kehadiran Program YESS, Nurhidayah berusaha keluar dari zona nyaman dan bergabung dalam pendampingan yang ditawarkan. Dari pelatihan hingga mendapatkan bantuan modal, semua langkah diambil dengan tekad yang kuat. "Dengan bantuan modal, usaha saya berkembang pesat. Kini, saya bisa memenuhi permintaan pasar baik di dalam maupun luar daerah," jelasnya bangga.

Sebelumnya, pertanian dianggap tidak istimewa, bahkan tidak mampu meningkatkan ekonomi. Namun, dengan dana dari YESS, Nurhidayah membuktikan bahwa "mesin uang" ada di pertanian, khususnya dalam budidaya cabai ini. "Masyarakat kini mulai menyadari bahwa pertanian bisa membawa berkah!" ujarnya.

Hasil panen yang meningkat juga membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitar. Sebelum Nurhidayah, banyak orang di desanya yang hanya tinggal di rumah tanpa melakukan aktivitas produktif. Namun kini, banyak yang terinspirasi untuk mencoba pertanian. "Saya ingin semua orang di desa ini ikut berpartisipasi dan merasakan manfaat dari pertanian!" harapnya



packaged sambal. "That way, even if fresh chili prices drop, we'll still have products to sell," she explained with optimism.

Her progress so far is impressive, and she is confident that with more innovations, she can meet growing market demands locally and regionally. "I want Bantaeng chilies to be known everywhere! We should all take pride in what we produce here," she said proudly.

Since joining the YESS program, Nurhidayah has embraced every opportunity, from training sessions to financial assistance, and it has paid off. "The funding I received has allowed my business to grow significantly. Now, I can meet market demands both here and beyond," she said.

Agriculture was once seen as a low-return sector, but Nurhidayah's success proves otherwise. She has turned chili farming into a thriving business thanks to YESS and her hard work. "People are starting to see that farming truly is a blessing!" she concluded.

Nurhidayah's thriving chili farm has brought meaningful changes to her community, especially by creating job opportunities for locals. Before her efforts, many villagers spent their days at home without much to do. Now, inspired by her success, more people are trying their hand at farming. "I hope

Bersama pertanian, Nurhidayah berkontribusi dalam meningkatkan perekonomian keluarga. “Dengan usaha pertanian, perempuan-perempuan di desa bisa lebih produktif dan mandiri,” tegasnya. Harapannya, di masa depan, akan ada lebih banyak inovasi dalam bidang pertanian, yang pada gilirannya bisa mengurangi angka kemiskinan dan pengangguran.

Nurhidayah dan cabai merahnya bukan hanya soal bertani, tetapi juga tentang memberdayakan perempuan dan menciptakan peluang. “Saya percaya, dengan semangat dan inovasi, kita bisa mengubah pandangan masyarakat tentang pertanian,” tutupnya dengan penuh harapan.

Dengan semangat yang menggelora, Nurhidayah B bukan hanya menanam cabai, tetapi juga menanam impian dan harapan bagi dirinya dan komunitasnya. Mari kita dukung para petani perempuan seperti Nurhidayah untuk terus berkembang dan menginspirasi!

everyone in this village gets involved and benefits from agriculture!” she said enthusiastically.

Through her work, Nurhidayah is also helping improve family incomes. “Farming can help women in the village become more productive and independent,” she explained. She dreams of a future where innovations in agriculture can help reduce poverty and unemployment.

For Nurhidayah, farming is about more than just growing crops—empowering women and opening doors. “With passion and creativity, I believe we can change how people see agriculture,” she said with hope.

With her strong determination, Nurhidayah is not just growing chilies; she is planting dreams and building a brighter future for herself and her community. Let’s continue to support and celebrate farmers like Nurhidayah, who inspire change and make a difference!

Nurjannah, Pelopor Pertanian Perempuan Bantaeng

Nurjannah's Bold Leap: Pioneering Women's Agriculture in Bantaeng

Oleh/by : Adnan Nur Alif Syah



Perjalanan usaha Nurjannah dimulai pada tahun 2017. Saat itu, Nurjannah merantau dengan harapan untuk menemukan kehidupan yang lebih baik.

Dengan modal tenaga yang dimilikinya, ia membantu orang tuanya, sambil berusaha mengumpulkan sedikit demi sedikit dana untuk membangun usahanya sendiri.

Orang tuanya memberikan lokasi untuk berusaha, dan dengan penuh semangat, Nurjannah mulai menjalani bisnis pertanian yang diimpikannya.

Awalnya, hasil yang didapatnya masih terbatas. Meskipun terkadang ia hanya bisa kembali modal, keyakinan dan kesabaran yang dimiliki Nurjannah membawanya untuk terus melangkah. Seiring waktu, ia mulai menanam bawang dan cabai.

Namun, tantangan terus menghadang, terutama terkait modal yang seringkali kurang untuk memenuhi kebutuhan pemeliharaan tanaman. Dengan penuh ketekunan, Nurjannah melewati berbagai musim, kadang hasil panennya maksimal, kadang juga minimal. Bahkan, ia harus

Nurjannah's business journey began in 2017. At that time, she migrated with the hope of building a better life. With the capital she had, she supported her parents while gradually saving up to start her own business.

Her parents provided her with a space to begin, and with a great deal of enthusiasm, Nurjannah set out to run the agricultural business she had always dreamed of.

In the beginning, the results were limited. At times, she could only manage to break even, but Nurjannah's confidence and patience kept her moving forward. Over time, she began growing onions and chilies.

However, challenges continued to arise, particularly when it came to securing enough capital to meet the demands of plant maintenance. Despite this, Nurjannah persevered through various seasons. Some harvests were abundant, while others were sparse. There were even times when crop failures left her feeling disheartened.

As her business progressed, it

menghadapi kegagalan panen yang tidak jarang membuatnya merasa terpuruk.

Dalam perjalanan usahanya, tak jarang Nurjannah harus berutang untuk membeli pupuk kandang yang diperlukan, berjanji untuk membayarnya setelah mendapatkan hasil. Namun, seiring berjalannya waktu, usaha yang dirintisnya mulai menunjukkan perkembangan yang positif.

Ia melihat tanda-tanda keberhasilan, meskipun cuaca yang tidak menentu kadang masih mengganggu hasil panennya. Dalam kondisi harga yang berfluktuasi akibat cuaca ekstrem, Nurjannah tetap berusaha untuk tidak putus asa dan mencari cara untuk

became common for Nurjannah to go into debt to buy the necessary fertilizer, with the promise to pay it back after harvest. Yet, as time went on, the business began to show positive growth.

Although unpredictable weather still sometimes disrupted her harvests, she began to see signs of success. Despite fluctuating prices caused by extreme weather conditions, Nurjannah remained determined, continuing to search for solutions to every challenge that arose.

Encountering the YESS Program

In 2021, a meeting with an agricultural extension worker changed everything for Nurjannah. The extension worker visited her village and quickly recognized the potential of her business. He



mengatasi setiap masalah yang muncul.

Pada tahun 2021, sebuah pertemuan dengan salah satu penyuluh pertanian mengubah segalanya. Penyuluh tersebut datang ke desanya dan melihat potensi usaha yang dimiliki Nurjannah.

Ia merekomendasikan agar Nurjannah bergabung dengan Program YESS, dan dengan penuh harapan, Nurjannah melakukannya. Berkat program ini, ia mendapatkan dana hibah yang sangat membantu dalam mengembangkan usahanya. Kini, setelah dua tahun berlalu, usaha yang dirintisnya alhamdulillah berjalan dengan baik.

Setiap usaha pasti menghadapi rintangan dan tantangan, termasuk usaha pertanian yang dijalani oleh Nurjannah. Salah satu tantangan utama adalah kesulitan dalam membeli pupuk yang dibutuhkan. Selain itu, cuaca juga memiliki pengaruh yang besar terhadap kondisi tanaman cabainya.

Ketidakpastian cuaca sering kali membuatnya harus bersiap menghadapi risiko gagal panen. Nurjannah menyadari bahwa untuk mengembangkan usahanya lebih jauh, dibutuhkan modal yang lebih besar agar dapat memenuhi permintaan pasar yang semakin meningkat.

Sebagai seorang perempuan, Nurjannah ingin membuktikan bahwa kesuksesan di bidang pertanian bukanlah sesuatu yang mustahil. Ia merasa bahwa dengan memulai usaha di bidang yang kurang diminati orang lain, ia bisa menjadi pelopor.

Melalui keberanian dan inovasi, Nurjannah ingin menunjukkan kepada masyarakat bahwa perempuan juga mampu bersaing di dunia usaha. Dengan semangat yang tinggi, ia mengukuhkan dirinya sebagai

recommended that Nurjannah join the YESS program, and with great hope, she took his advice. Thanks to this program, she received grant funds that proved invaluable in developing her business. Now, two years later, the business she started is thriving, for which she is deeply grateful.

Every business faces obstacles and challenges, and the agricultural business Nurjannah runs is no exception. One of the primary challenges she faces is the difficulty in obtaining the necessary fertilizer. Additionally, the weather plays a significant role in the health of her chili plants. The unpredictability of the weather often means preparing for the risk of crop failure.

Nurjannah realized that to expand her business further, she would need more capital to meet the growing market demand.

As a woman, Nurjannah is determined to prove that success in agriculture is not out of reach. She believes that by starting a business in a field where others are less interested, she can become a trailblazer.

With courage and innovation, Nurjannah aims to demonstrate to society that women can succeed and compete in the business world. Driven by a passion for change, she has established herself as a strong woman, ready to bring transformation through agriculture.

Positive Impacts

The presence of the YESS program in Bantaeng Regency, especially in Pini Village, has had an exceptionally positive impact. This program opens doors for women to become farmers and young entrepreneurs.

Thanks to the knowledge gained from YESS, Nurjannah is now not just a beneficiary but also a mentor, sharing

perempuan tangguh yang siap membawa perubahan melalui pertanian.

Keberadaan Program YESS di Kabupaten Bantaeng, terutama di Desa Pini, memberikan dampak yang sangat positif. Program ini membuka peluang bagi perempuan untuk menjadi petani dan pengusaha muda.

Dengan ilmu yang didapatkan dari YESS, Nurjannah kini tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga bisa berbagi pengetahuan dengan perempuan lain yang ingin sukses di bidang pertanian. Ia melihat bahwa keberlanjutan usaha pertanian

her expertise with other women who aspire to succeed in the agricultural sector. She understands that the sustainability of agricultural businesses is the key to a brighter future.

Since joining the YESS program, Nurjannah has successfully established herself as a young entrepreneur in agriculture. Land that was once unproductive is now generating income that helps support her family's economy. Beyond that, she has created jobs for local homemakers, which is a meaningful achievement for her. She hopes to continue growing and expanding her impact.



adalah kunci untuk masa depan yang lebih baik.

Sejak bergabung dengan Program YESS, Nurjannah berhasil menjadi pengusaha muda di bidang pertanian.

Hasil produksi dari lahan yang dulunya tidak produktif kini telah mampu menghasilkan pendapatan untuk membantu perekonomian keluarganya. Lebih dari itu, Nurjannah juga menciptakan lapangan kerja bagi ibu-ibu rumah tangga di sekitarnya. Ini adalah pencapaian yang sangat berarti baginya, dan ia berharap dapat terus berkembang.

Menjadi petani muda generasi muda di bidang pertanian adalah pilihan yang sangat strategis. Permintaan cabai dan produk pertanian lainnya terus meningkat, menjadikannya sebagai usaha yang tidak ada matinya.

Nurjannah bertekad untuk terus berusaha dan mengembangkan bisnisnya, berharap suatu hari nanti dapat menjadi contoh bagi generasi mendatang bahwa perempuan juga bisa sukses di bidang pertanian. Dengan tekad dan semangat, Nurjannah siap menghadapi masa depan dengan keyakinan bahwa usaha yang dijalani akan terus memberikan manfaat bagi dirinya dan orang-orang di sekitarnya.

Becoming a young millennial farmer in the agricultural sector is a strategic decision. The demand for chilies and other agricultural products continues to rise, making it a business with endless potential.

Nurjannah is determined to keep pushing forward and expanding her business, hoping that one day, her journey will serve as an example for future generations, showing that women can thrive in agriculture. With unwavering determination and enthusiasm, Nurjannah is ready to face the future, confident that her business will continue to benefit not only herself but also the people around her.

Cabai Merah Risna Subur di Kaki Gunung

***Thanks to Risna's Green Fingers,
Harvesting Red Chilies at the Foothills
Becomes a Reality***

Oleh/by : Harianto



Di kaki Gunung Bantaeng, di sebuah desa bernama Bonto Rannu, suasana panen cabai merah yang meriah menyapa setiap penduduk. Di sinilah Risna, si "tangan dingin" yang tidak lain adalah seorang petani muda, memulai kisahnya.

Dia bagaikan pahlawan super di dunia pertanian, memimpin sekelompok petani muda yang bersemangat, tak kenal lelah berjuang demi masa depan yang lebih cerah.

Petani muda ini, sepertinya, memang dilahirkan untuk menjadi petani. Berbeda dengan generasi sebelumnya yang lebih memilih jalan nyaman dengan bekerja di kantor, Risna dan rekan-rekannya mengambil langkah berani untuk terjun langsung ke sektor pertanian.

Mereka menyadari bahwa pertanian bukan sekadar lahan kering, tetapi tambang emas bagi perekonomian. Bagaimana tidak, pertanian adalah jantung kehidupan yang memompa kebutuhan pangan dan memberi napas bagi pembangunan negara.

Sebagai lulusan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Makassar, Risna tidak hanya membawa gelar

At the foothills of Mount Bantaeng, in a village called Bonto Rannu, every resident is greeted by the vibrant atmosphere of the red chili harvest. This is where Risna, with her green fingers, begins her remarkable story. As a young farmer, she has become a superhero in the agricultural world, leading a team of passionate young farmers tirelessly fighting for a brighter future.

Risna was born to be a farmer. Unlike the previous generation, who often chose the comfort of office jobs, Risna and her peers boldly ventured into agriculture. They recognized that farming is not merely about cultivating land—it is a hidden gold mine for economic growth. Agriculture is the heart of life, sustaining food production and driving national development.

A graduate of the Faculty of Economics at Muhammadiyah University of Makassar, Risna brings more than just a bachelor's degree. She also brings a wealth of brilliant ideas to change people's mindsets. Village communities, once stuck with traditional farming methods, now see new hope in red chili farming. They are

sarjana, tetapi juga segudang ide brilian untuk mengubah pola pikir masyarakat.

Masyarakat desa, yang sebelumnya terpaku pada cara bertani tradisional, mulai melihat harapan baru di balik cabai merah yang menjadi primadona. Mereka kini diajarkan untuk memaksimalkan lahan yang ada dengan teknologi dan cara bercocok tanam yang lebih efisien.

Risna dan teman-temannya mulai dari lahan seluas 0,05 hektar, yang mungkin terlihat sepele, namun dengan tekad dan kerja keras, hasil panennya mencapai 2.500 kg per musim.

Dengan pendapatan Rp. 37,5 juta mereka mampu menyemarakkan kehidupan desa yang sempat redup. Meski tantangan menghantui Risna tetap optimis.

Dalam perjalanan ini, mereka tidak sendirian. Risna rajin mengikuti pelatihan, berkonsultasi dengan Kepala BPP dan PPL untuk mendalami teknik budidaya cabai yang baik. Pelatihan tentang “Literasi Keuangan” menjadi titik balik bagi mereka.

Di sana, mereka diajarkan cara mengelola keuangan, bagaimana menghitung biaya, dan memanfaatkan akses pembiayaan. Menggunakan pelajaran tersebut, Risna berusaha untuk menciptakan sistem pengelolaan keuangan yang lebih baik untuk kelompok tani.

Di era yang semakin modern ini, teknologi menjadi sahabat setia mereka. Dengan alat pengolah tanah berupa cultivator, pekerjaan yang dulunya berat menjadi lebih ringan.

Tak hanya itu, hubungan antar petani yang terjalin dengan baik membuat mereka saling berbagi pengalaman dan teknik yang bermanfaat. Seolah, di desa kecil ini, mereka menciptakan sebuah komunitas yang

now learning to maximize existing land with technology and more efficient farming practices.

Risna and her friends started with a modest 0.05-hectare plot of land. It may seem small, but with determination and hard work, their harvest reached 2,500 kg per season. With an income of IDR37,500,000, they were able to bring new life to the village. Despite the challenges—financial struggles and unpredictable weather—Risna remains optimistic.

Encountering the YESS Program

Throughout this journey, Risna was not alone. She diligently attended training sessions and consulted with the Head of the Agricultural Extension Center and Field Agricultural Extension Officers to learn new cultivation techniques. The financial literacy training was a turning point. During these sessions, they learned



saling mendukung, seakan-akan mereka adalah satu keluarga besar.

Mendapatkan bantuan dari Program YESS, hasil produksi mereka melonjak hingga 3 ribu kg per musim. Keberhasilan ini adalah buah dari kerja keras dan semangat juang yang tidak pernah padam.

Risna pun berbagi pengetahuan tentang tata cara memetik cabai yang baik kepada anggota kelompok tani. Semakin banyak hasil panen, semakin banyak pula omzet yang didapat.

Ketika ditanya rahasia keberhasilan mereka, Risna menjawab dengan senyuman lebar, "Tidak ada yang instan! Semua ini berkat kerja keras dan kemauan untuk belajar."

Kuncinya adalah keberanian untuk mencoba sesuatu yang baru, berani keluar dari zona nyaman, dan memiliki visi yang jelas untuk masa depan. Seperti petualangan seru yang penuh warna, pertanian menjadi medan perang bagi Risna dan rekan-rekannya.

Namun, perjuangan Risna tidak hanya berhenti di situ. Dengan berapi-api, dia bertekad untuk menjadi agen perubahan bagi generasi muda di desanya. Ia sering mengajak anak-anak muda untuk bercocok tanam, menunjukkan bahwa pertanian itu tidak membosankan.

Dengan cara yang menggelitik, ia berkata, "Tanam cabai itu seperti mencari cinta—perlu ketekunan, kesabaran, dan pastinya, kamu harus siap dengan segala resiko!"

Risna mengadakan seminar dan pameran hasil panen, mengajak anak muda untuk melihat bahwa pertanian bisa sangat menguntungkan. "Lihat saja, ini cabai bukan sembarang cabai! Ini adalah cabai yang dibudidayakan dengan cinta," katanya sambil menunjukkan hasil panennya yang merah menggoda. Dengan canda

how to manage finances, calculate costs, and take advantage of financing opportunities. These lessons empowered Risna to create a better financial management system for the farmer group.

In this modern world, technology has become their best friend. They began using cultivators to process the soil, making farm work more efficient. The strong relationships between farmers allowed them to share valuable experiences and techniques. They built a supportive community in this small village—like one big family.

With financial support from the YESS Program, their production output reached up to 3,000 kg per season. This success is a result of hard work and an unwavering fighting spirit. Risna also shared the best way to pick chilies with the group members. The more they harvested, the more they earned.

When asked about the secret to their success, Risna smiled and said, "Nothing is instant! It's all about hard work and the willingness to learn." The key is having the courage to try something new, stepping out of your comfort zone, and having a clear vision for the future. Like a colorful adventure, the farm has become a battlefield for Risna and her friends.

However, Risna's struggle did not stop there. She was determined to become an agent of change for the younger generation in her village. She often encouraged young people to take up farming, showing them that agriculture is anything but boring.

In a lighthearted way, she said, "Growing chilies is like looking for love. It requires perseverance, patience, and, of course, you have to be ready to take all the risks!"

Risna organized seminars and harvest exhibitions to show young people how farming can be profitable.

tawa, ia berhasil memikat hati anak-anak muda untuk ikut berpartisipasi.

Risna tidak bisa memungkiri bahwa perjalanan ini penuh tantangan. Cuaca kadang bersikap bak seorang diva, mengubah rencana dengan tiba-tiba. Namun, di setiap tetes keringat dan jerih payah, dia menemukan makna baru. "Setiap panen adalah cerita baru. Setiap kegagalan adalah pelajaran berharga," ungkapnya dengan nada optimis.

Dengan semangat yang berkobar, dia mengajak semua petani muda untuk bersama-sama menghadapi tantangan ini. Dalam momen-momen sulit, mereka saling menguatkan, berbagi harapan dan impian untuk masa depan pertanian yang lebih baik.

Di kaki Gunung Bantaeng, di tengah-tengah hamparan cabai merah yang memukau, ada kisah Risna dan petani muda yang tidak hanya menanam cabai, tetapi juga menanam harapan. Mereka adalah cerminan bahwa dengan keberanian, kerja keras, dan inovasi, semua orang bisa menjadi pahlawan di ladang mereka sendiri.

Sambil memandang langit yang cerah, Risna berjanji akan terus berjuang. "Kami akan terus menanam, bukan hanya cabai, tetapi juga cita-cita. Karena di desa ini, pertanian bukan sekadar pekerjaan; ia adalah harapan yang harus terus dipelihara."

Maka, mari kita dukung petani muda seperti Risna dalam setiap langkahnya. Siapa tahu, cabai merah yang ditanamnya suatu hari nanti akan menjadi bahan baku utama dalam masakan kita dan menyuplai kebutuhan pangan nasional. Pertanian bukan hanya tentang tanah dan tanaman; itu tentang cinta, harapan, dan masa depan.

"Look at this chili. It's not like any other! These chilies are grown with love," she said, proudly showing off her vibrant red harvest. Her enthusiasm managed to inspire young people to join in.

Risna cannot deny that her journey has been full of challenges. The weather often changes unexpectedly, disrupting their plans. But in every drop of sweat and effort, she finds new meaning. "Every harvest is a new story. Every failure is a valuable lesson," she said with optimism.

With great enthusiasm, she encouraged other young farmers to face challenges together. They support each other in hard times, sharing hopes and dreams for a better agricultural future.

At the foothills of Bantaeng, surrounded by a stunning expanse of red chilies, there is the story of Risna and her fellow young farmers. They do not just plant chilies; they plant hope. Their journey reflects the truth that with courage, hard work, and innovation, everyone can be a hero in their way.

As she gazes at the sky, Risna remains dedicated to continuing the fight. "We will keep planting, not only chilies, but also dreams. In this village, farming is not just an occupation; it is a hope that must be nurtured every day."

So, let us all support young farmers like Risna in every step of their journey. Who knows, the red chilies they planted might one day become the main ingredient in our kitchens, helping to meet the nation's food needs. Agriculture is not just about land and crops but about love, hope, and the future.

Rostina Ubah Nasib Lewat Cabai Merah

Rostina, The Queen of Red Chilies: Transforming Lives in Bonto Daeng Village

Oleh/by: Harianto

Di sudut Desa Bonto Daeng, Kecamatan Uluere, Kabupaten Bantaeng, ada sebuah kisah inspiratif tentang seorang wanita bernama Rostina.

Jika kamu mengira perempuan hanya bisa berjualan kue atau membuka salon, coba deh intip perjalanan Rostina yang dengan berani menekuni usaha cabai merah besar. Yup, cabai! Si pedas yang bisa bikin siapa pun merem-melek saat makan sambel.

Sejak kecil, Rostina telah mewarisi bakat dari orang tuanya. Mereka adalah petani cabai yang tak kenal lelah. Setelah menyelesaikan Sekolah Menengah Atas (SMA) pada tahun 2015, Rostina memutuskan untuk tidak hanya jadi penonton dalam cerita petani cabai.

Dia bergabung dengan orang tuanya, belajar bagaimana mengelola lahan, pembibitan, penanaman, perawatan, hingga panen. Setiap langkahnya terasa seperti petualangan, mulai dari menggali tanah hingga merawat tanaman cabai seakan sedang membesarkan anak sendiri.

Setelah tiga tahun menggali

In the corner of Bonto Daeng Village, Uluere District, Bantaeng Regency, there is an inspiring story about a woman named Rostina.

If you think women are limited to selling cakes or opening salons, take a moment to explore Rostina's journey. She bravely pursues the big red chili business—yes, the spicy kind that leaves everyone gasping when they taste it.

Since childhood, Rostina has inherited a passion for farming from her parents, who are tireless chili growers. After graduating high school in 2015, Rostina decided she would not simply be an observer in the world of chili farming. She joined her parents, eager to learn how to manage land, seed, plant, care for, and harvest chilies. Each step was like an adventure—digging in the soil, nurturing the plants, and tending to the chilies as if they were her own children.

After three years of gaining hands-on experience in the field, Rostina felt ready to strike out on her own. She began cultivating the land with renewed enthusiasm, and it was at this point that the chili plants began to lift

pengalaman di lapangan, Rostina merasa sudah cukup siap untuk melangkah sendiri. Dia mulai mengolah lahannya dengan penuh semangat, dan inilah saat di mana cabai-cabai itu mulai mengangkat wajah-wajahnya yang ceria.

Sebelum bergabung dengan Program YESS, Rostina hanya mampu memproduksi cabai sekitar 1.500 hingga 2.000 kg per siklus. Bayangkan, omset yang didapatkan hanya sekitar Rp 30 juta. Memang, jumlah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi bukan untuk menciptakan impian besar.

Tapi, setelah dia mengikuti Program YESS, segalanya berubah. Rostina kini mengelola lahan seluas 1 hektar yang mampu memproduksi 3.000 hingga 4.000 kg cabai! Omsetnya pun

their life proudly.

Encountering the YESS Program Before joining the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) program, Rostina could only produce around 1,500 to 2,000 kilograms per cycle. The turnover she earned was only around IDR30,000,000, which was enough to meet daily needs but not her big dream.

But, after she joined the YESS program, everything changed. Rostina now manages 1 hectare of land, which is capable of producing 3,000 to 4,000 kg of chillies! The turnover also jumped to IDR 60,000,000 per cycle. Wow, this is just the name of the result of hard work that bears sweet fruit, like red chili that tempts the taste buds!

Rostina believes that knowledge is



melonjak hingga Rp 60 juta per siklus. Wow, ini baru namanya hasil kerja keras yang berbuah manis, layaknya cabai merah yang menggoda selera!

Rostina percaya bahwa pengetahuan adalah kunci untuk membuka pintu kesuksesan. Ia tak pernah berhenti untuk menambah ilmunya. Setelah bergabung dengan Program YESS, ia tidak hanya mendapat dukungan dana hibah sebesar Rp50.000.000, tetapi juga ilmu baru yang memacu semangatnya untuk berinovasi. Dengan peralatan semi-modern yang kini digunakannya, Rostina terus berusaha memperbaiki kualitas dan kuantitas hasil panennya.

Dia tahu, jika ingin bertahan di tengah persaingan yang ketat, inovasi adalah langkah yang harus diambil.

the key to opening the door to success. She never stopped to increase his knowledge. After joining YESS, he not only received grant support of IDR50,000,000 but also new knowledge that spurred his enthusiasm for innovation. With the semi-modern equipment she now uses, Rostina continues to try to improve the quality and quantity of her harvest.

She knows that if she wants to survive amidst intense competition, innovation is a step that must be taken. With the grant funds she received, he dared to experiment with new tools and techniques in farming. One thing is for sure: Rostina is not someone who gives up quickly!

While Rostina's business has grown rapidly, it does not mean everything is smooth sailing. She faces challenges



Dengan dana hibah yang diterimanya, ia pun berani bereksperimen dengan alat dan teknik baru dalam bertani. Satu hal yang pasti, Rostina bukan tipe orang yang mudah menyerah!

Meski usaha Rostina berkembang pesat, tidak lantas membuat segalanya mulus bak jalan tol. Beberapa kendala seperti penyakit tanaman, cuaca yang tidak menentu, dan harga yang fluktuatif sering kali menghampiri. Tentu saja, tantangan-tantangan ini bisa bikin petani stres. Tapi, Rostina bukanlah sosok yang gampang menyerah.

Ia pun melakukan langkah-langkah strategis untuk mengatasi masalah ini. Dengan rajin melakukan pemupukan dan penyiraman secara teratur, ia berusaha mencegah penyebaran penyakit di tanaman. Sedia payung sebelum hujan, bukan? Rostina juga menyiapkan penampungan air agar saat cuaca tidak menentu, tanaman cabainya tetap terjaga.

Rostina mengerti, pemasaran adalah bagian penting dari usaha pertaniannya. Tanpa pasar yang jelas, cabai yang dipanen hanya akan teronggok sia-sia. Jadi, dia pun aktif menjalin hubungan dengan pedagang dan memasarkan hasil panennya ke pasar-pasar di sekitar, bahkan hingga ke Kabupaten Bulukumba, Jeneponto, Gowa, dan Makassar. Keren, kan?

Rostina juga membentuk kelompok wanita tani. Ini adalah langkah cerdas untuk saling berbagi ilmu dan pengalaman. Mereka bisa berkumpul, berbagi cerita tentang harga pasar, dan tentu saja, membantu satu sama lain dalam penanaman serta panen. Bak pepatah, "bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh," kelompok ini membuat mereka semakin kuat menghadapi tantangan.

Rostina adalah contoh nyata dari seorang wanita mandiri yang

such as plant diseases, unpredictable weather, and fluctuating prices. These obstacles can undoubtedly be stressful for any farmer. However, Rostina does not back down easily.

She also took strategic steps to overcome this problem. By diligently fertilizing and watering regularly, she tries to prevent the spread of disease in the plants. Have an umbrella ready before the rain? Rostina also prepared a water reservoir so that when the weather is uncertain, her chili plants are maintained.

Rostina understands that marketing is a vital part of her agricultural business. Without a clear market, her harvested chilies would be wasted. So, she actively builds relationships with traders and markets her harvest to local markets, even extending her reach to Bulukumba, Jeneponto, Gowa, and Makassar. Impressive, right?

Rostina also founded a women's farmers' group, a brilliant move to share knowledge and experiences. The group allows them to gather, exchange stories about market prices, and, of course, assist each other with planting and harvesting. As the saying goes, "united we stand, divided we fall." The group strengthens their ability to face challenges together.

Rostina is a true example of an independent woman who dares to dream big. Through her big red chili business, she not only created jobs for herself but also empowered other women around her. Most importantly, she was able to provide an example of how women can be pillars in the world of agriculture.

In a world that often underestimates the power of women, Rostina is a role model who proves that with passion and knowledge, anything is possible. The big red chili business is up-and-coming, and its high turnover

berani bermimpi besar. Melalui usaha cabai merah besar, dia tidak hanya menciptakan lapangan pekerjaan untuk dirinya sendiri, tetapi juga memberdayakan wanita lain di sekitarnya. Dan yang paling penting, dia mampu memberikan contoh bahwa perempuan bisa menjadi pilar dalam dunia pertanian.

Di dunia yang sering kali meremehkan kekuatan wanita, Rostina adalah sosok yang menunjukkan bahwa dengan semangat dan pengetahuan, segala sesuatu bisa dicapai. Usaha cabai merah besarnya adalah salah satu usaha yang sangat menjanjikan, dan omsetnya yang tinggi tentu saja menggoda untuk dijadikan inspirasi bagi banyak orang.

Bagi kamu yang sedang membaca kisah ini, ingatlah bahwa setiap usaha membutuhkan ketekunan dan pembelajaran yang berkelanjutan. Jangan takut untuk mencoba hal baru dan berani mengambil risiko. Seperti Rostina, setiap tantangan adalah kesempatan untuk belajar dan tumbuh.

Ingat, pekerjaan yang kotor tidak selalu berujung pada hasil yang kotor. Justru, seringkali pekerjaan yang paling sulitlah yang memberikan hasil paling bersih dan memuaskan. Jadi, yuk, mulai berkebun cabai atau mencoba usaha lain yang kamu impikan. Siapa tahu, kamu bisa menjadi inspirasi berikutnya seperti Rostina.

Dalam dunia pertanian, setiap biji yang ditanam adalah harapan, dan setiap usaha adalah langkah menuju kesuksesan. Seperti cabai yang pedas, semoga semangat Rostina bisa membakar gairah kita semua untuk berwirausaha dan menciptakan perubahan positif di sekitar kita. Selamat berjuang!

is undoubtedly tempting to be an inspiration for many people.

To those reading this story, remember that every business demands persistence and a commitment to continuous learning. Do not be afraid to try new things and take risks. Like Rostina, every challenge is an opportunity to learn and grow.

Keep in mind hard work does not always lead to messy results. In fact, the most difficult tasks often yield the most rewarding outcomes. So why not start your chili garden or pursue the business you have been dreaming of? Who knows—you might become the next source of inspiration, just like Rostina.

In agriculture, every seed planted symbolizes hope, and every ounce of effort brings you closer to success. Like the fiery nature of chili peppers, let Rostina's passion ignite your entrepreneurial spirit and inspire positive change in your community. Wishing you success!

Usia Muda, Saldi Raih Kesuksesan Jadi Peternak

Saldi's Early Success: Aiming for Wealth in His Golden Years

Oleh/by: Harianto

Di sebuah desa kecil, hidup seorang pemuda bernama Saldi. Dia adalah sosok yang tak biasa. Di usianya yang masih muda, Saldi sudah merintis usaha yang mampu mengubah arah hidupnya. Dari kerajinan tangan yang ia ciptakan, Saldi mulai menjajaki dunia peternakan.

Dengan semangat yang membara dan tekad yang kuat, ia berkomitmen untuk mencapai kesuksesan. Baginya, tidak ada kesuksesan yang datang begitu saja; semua itu harus diperjuangkan. Rintangan dan tantangan yang ia hadapi justru menjadi perhatian masyarakat di sekitarnya.

Saldi percaya bahwa membuka usaha mandiri jauh lebih menantang dan menarik dibandingkan sekadar mengandalkan pekerjaan dengan gaji yang minim.

Saldi tidak sekadar berdiam diri; ia melihat peluang yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Dengan ketersediaan pakan ternak yang cukup dan meningkatnya kebutuhan masyarakat akan sumber protein hewani, ia yakin bahwa usahanya bisa berjalan dengan baik.

In a small village lives a remarkable young man named Saldi, who embarked on a journey that would change his life. Even at a young age, Saldi leaped into business, diving into animal husbandry. With a burning passion and unwavering determination, he committed himself to achieving success. For Saldi, success did not happen overnight; it was something one must fight for.

The obstacles and challenges he faced along the way drew the attention of those around him. Saldi firmly believed that starting an independent business was far more challenging and rewarding than simply relying on a job that paid a low salary.

He did not just sit back; he saw opportunity in the world around him. Saldi was confident that his business could thrive with sufficient animal feed and the community's growing demand for animal protein. The livestock sector, in particular, played a crucial role in meeting the food needs of the people in Bantaeng, especially in the Eremerasa Sub-district. Products like meat and milk were essential protein

Terlebih lagi, sektor peternakan memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat di Bantaeng, terutama di Kecamatan Eremerasa. Produk peternakan, seperti daging dan susu, menjadi sumber protein yang sangat dibutuhkan oleh semua lapisan masyarakat.

Usaha peternakan sapi, khususnya, memiliki prospek yang cerah untuk meningkatkan kehidupan ekonomi masyarakat. Beternak sapi adalah salah satu jenis usaha yang bisa meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Saldi pun meneliti bahwa sektor ini tidak hanya sekadar mendatangkan keuntungan finansial, tetapi juga memberikan lapangan kerja bagi banyak orang di Bantaeng.

Keberhasilan peternakan sapi, baik untuk daging maupun susu, dapat menjadi investasi yang sangat berharga untuk keluarga, pendidikan, dan aspek sosial lainnya.

Sejak tahun 2020, Saldi mendirikan usahanya dengan nama Safarm Bantaeng. Melalui pembibitan dan pemeliharaan sapi potong, ia tak hanya berfokus pada aspek ekonomi tetapi juga aspek sosial.

Ternek sapi potong yang dikelolanya

sources for the local population.

Cattle farming, in particular, holds great potential for enhancing the community's economic well-being. Saldi saw an opportunity to improve family welfare by focusing on cattle breeding. His research showed that this sector brought financial rewards and created jobs for many in Bantaeng. Whether for meat or milk, successful cattle farming could be a valuable investment for families, education, and other aspects of social life.

Saldi has established his business under the name Safarm Bantaeng since 2020. Through breeding and raising beef cattle, he is not only focusing on the economic aspect but also the social aspect.

In 2020, Saldi established his business under the name Safarm Bantaeng. Through breeding and raising beef cattle, he focused not only on the economic benefits but also on the social impact. His cattle produced meat, fertilizer, and labor for land cultivation. Managed properly and professionally, this business offered far-reaching benefits to the community.

However, Saldi's journey was far from





berfungsi sebagai penghasil daging, pupuk, dan bahkan tenaga kerja dalam pengolahan tanah. Usaha ini memberikan manfaat yang lebih luas, asalkan dikelola dengan baik dan profesional.

Namun, perjalanan Saldi tidaklah mudah. Ada banyak kendala yang harus dihadapi. Dari karakteristik sapi yang sulit beradaptasi, pembiayaan yang terbatas, hingga keterbatasan lahan pengembalaan. Manajemen yang belum terlatih juga menjadi tantangan tersendiri. Meski begitu, Saldi tidak menyerah.

Ia tetap berusaha untuk mengembangkan usahanya. Dengan semangat yang tak kunjung pudar, ia mempelajari manajemen agribisnis dan memilih bibit sapi potong yang tepat untuk menjamin keberhasilan usahanya.

Manajemen Uang

Salah satu strategi yang diterapkan adalah mengelola keuangan dengan baik. Saldi meyakini bahwa mengelola uang di usia muda adalah kunci

easy. He faced numerous challenges, from difficulty adapting the cattle to new environments to limited funding and scarce grazing land. The lack of proper management training was also a hurdle. Yet, Saldi refused to give up. His drive and enthusiasm led him to expand his agribusiness management knowledge continually. He carefully selected the best beef cattle breeds, ensuring his business could continue growing and thriving.

Financial Management

One of the key strategies Saldi implemented was effective financial management. He firmly believed that managing money at a young age was essential for long-term success. By handling his finances well, he created a stable family economy.

Moreover, his livestock business played a vital role in supporting his parents, who had lived as farmers. Thanks to his new profession, Saldi was able to help fund his family's higher education, ensuring that his younger siblings also received an excellent

untuk sukses di masa tua. Dengan manajemen keuangan yang tepat, ia dapat menciptakan ekonomi keluarga yang mapan.

Tidak hanya itu, usaha peternakan yang dijalankannya juga membantunya untuk membantu orang tua, yang merupakan seorang petani tulen. Dengan profesi barunya, Saldi dapat menopang keluarga hingga ke jenjang pendidikan tinggi, memastikan bahwa adik-adiknya pun mendapatkan pendidikan yang layak.

Salah satu langkah inovatif yang diterapkan Saldi adalah menggunakan manajemen produksi modern, termasuk melakukan tes kebuntingan menggunakan larutan asam sulfat pekat. Berkat tekad dan kegigihannya, ia mampu meningkatkan populasi ternaknya dari satu ekor menjadi sepuluh ekor. Ini bukan hanya sekadar angka, melainkan bukti nyata dari kerja keras dan dedikasi yang tinggi.

Keberhasilan Saldi juga memberikan dampak positif bagi petani muda lainnya. Ia menjadi contoh yang baik bagi masyarakat, menunjukkan bahwa

education.

One of the innovative approaches Saldi took was incorporating modern production management techniques, such as conducting pregnancy tests on his livestock using a concentrated sulfuric acid solution. This approach allowed him to grow his livestock population from just one to ten through determination and persistence. This growth serves as clear evidence of his hard work and dedication.

Saldi's success also has a positive impact on other young farmers. He has become a role model, demonstrating that success does not always require working as a government employee. His efforts have shifted the mindset of many, including graduates, showing them they can create opportunities.

Furthermore, Saldi is meticulous in maintaining cleanliness in the pen area and prioritizes the health of his livestock. He understands that keeping his animals healthy is crucial in minimizing the risk of diseases and preventing potential losses.

Support From All Sides



bekerja tidak selalu harus di kantor dengan harapan mendapatkan pekerjaan dari pemerintah. Usahanya telah mengubah pola pikir banyak orang, termasuk para sarjana, bahwa mereka bisa menciptakan pekerjaan sendiri.

Di sisi lain, Saldi sangat telaten dalam membersihkan area kandang dan memperhatikan kesehatan ternaknya. Hal ini ia lakukan untuk meminimalisir risiko penyakit yang bisa menyerang sapi-sapinya. Ia menyadari bahwa menjaga kesehatan ternak adalah langkah preventif yang sangat penting untuk mencegah kerugian.

Keberhasilan dalam mengembangkan usaha peternakan ini bukanlah hasil kerja Saldi seorang diri. Ia menyadari bahwa dukungan dari orang tua dan keluarganya sangat berarti. Meski kondisi ekonomi keluarga tidaklah mudah, namun kesederhanaan hidup justru membuka mata dan hatinya untuk terus berinovasi. Saldi membangun jejaring kemitraan dan memanfaatkan teknologi modern, termasuk media sosial, untuk memasarkan produknya.

Dulu, Saldi adalah seorang lulusan sarjana yang bekerja sebagai honorer di sebuah instansi pendidikan. Namun, lambat laun ia menyadari bahwa pekerjaan tersebut tidak memberikan kepuasan dan potensi yang diharapkan.

Ia pun memutuskan untuk beralih menjadi peternak yang bersungguh-sungguh. Setiap hari, ia melakoni aktivitas beternak dengan penuh dedikasi, dari mengarit rumput hingga memberi pakan dan membersihkan kandang.

Saldi bukanlah anak muda biasa. Dia memilih untuk tidak terjebak dalam gaya hidup konsumtif yang hanya mengedepankan kesenangan. Sebaliknya, ia memikirkan masa

The success of developing his livestock business is not solely the result of Saldi's effort. He acknowledges that the support of his parents and family has been invaluable. Despite the family's limited economic means, the simplicity of their life opened his eyes and heart to the need for continuous innovation. Saldi has built partnership networks and embraced modern technology, including social media, to market his products effectively.

Previously, Saldi was a college graduate working as an honorary employee at an educational institution. Over time, he realized that the role did not offer the satisfaction or potential he had envisioned. This realization led him to pursue a new path as a farmer. With full dedication, he dipped himself in the day-to-day farming activities, from harvesting grass to feeding and cleaning the cattle sheds.

Saldi is not your average young man. He chose not to follow a consumer-driven lifestyle focused only on temporary pleasures. Instead, he made it a point to think about his future from an early age. For him, having his own business and achieving independence was the best way to build a better future.

Youth success is the foundation for a bright future in old age. Saldi is living proof that with determination, hard work, and family support, dreams of a successful business can come true. He is not only working hard for himself but also for the people around him. He is creating jobs and inspiring the younger generation to dare to dream and take action toward their goals.

Despite the challenges he faces, Saldi remains optimistic. Through his venture at Safarm Bantaeng, he contributes to meeting the community's food needs and offers new hope to young people seeking a

depannya sejak dini. Baginya, memiliki usaha sendiri dan mandiri adalah langkah terbaik untuk mencapai masa depan yang lebih baik.

Sukses di masa muda adalah jaminan untuk jaya di masa tua. Saldi adalah contoh nyata bahwa dengan tekad, kerja keras, dan dukungan keluarga, impian untuk memiliki usaha yang sukses bisa terwujud. Ia terus berusaha, tidak hanya untuk dirinya, tetapi juga untuk orang-orang di sekitarnya.

Dengan cara ini, ia tidak hanya menciptakan lapangan pekerjaan, tetapi juga menginspirasi generasi muda untuk berani bermimpi dan berusaha meraih impian mereka.

Di tengah tantangan yang ada, Saldi tetap optimis. Melalui usahanya di Safarm Bantaeng, ia tidak hanya berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat, tetapi juga memberi harapan baru bagi generasi muda.

Dengan kebijaksanaan dan keberanian yang dimiliki, Saldi akan terus berjuang demi kesuksesannya, menjadikan masa mudanya sebagai fondasi yang kokoh untuk masa tua yang penuh kejayaan.

Kini, saat melihat ke belakang, Saldi merasa bangga akan apa yang telah dicapainya. Ia berharap, kisahnya bisa menjadi inspirasi bagi para pemuda lainnya. Melalui usaha yang dijalankannya, ia mengajak generasi muda untuk tidak takut mengambil risiko, untuk berani bermimpi dan berusaha. Usaha mandiri adalah jalan menuju kebebasan dan kesuksesan, dan Saldi adalah buktinya.

Dengan berani melangkah, bekerja keras, dan terus belajar, tidak ada impian yang tidak bisa dicapai. Jadi, bagi semua pemuda di luar sana, ingatlah: kesuksesan dimulai dari langkah kecil yang berani diambil hari ini.

better future.

With wisdom and courage, Saldi will continue to fight for his success, making his youth a solid foundation for a glorious old age.

Now, Saldi feels proud of what he has achieved. He hopes that his story can be an inspiration for other young people. He encourages young people to take risks, dream big, and persevere through his business. He firmly believes that self-employment is the key to freedom and success, and his life proves that belief.

By taking bold steps, working hard, and embracing continuous learning, it is possible to achieve any goal. To all young people, remember this: success begins with the small steps you take today.

Jenderal Sawiah, Memimpin Perang Melawan Cuaca dan Harga Cabai

**General Sawiah Takes the Lead in
Battling Weather Challenges and
Soaring Chili Prices**

Oleh/by : Nuraeni M



Di suatu desa yang mungkin tak terlalu dikenal banyak orang, hiduplah seorang perempuan tangguh bernama Sawiah. Bukan, dia bukan seorang jenderal dengan pangkat bintang di pundak, melainkan jenderal cabai yang siap memimpin perang melawan cuaca dan harga cabai yang kerap bikin jengkel.

Usaha budidaya cabai yang dipilihnya bukan tanpa alasan. Ini adalah pilihan yang menyentuh hati, terutama bagi kaum perempuan. Sawiah menginginkan agar perempuan-perempuan di desanya bisa berdaya dan mandiri. Lagipula, siapa sih yang bisa menolak kehadiran cabai di meja makan?

Sawiah memulai petualangannya pada tanggal 8 Januari 2018. Ketika itu, lahan yang ada di desanya lebih mirip padang tak berujung. Tanpa berlama-lama, Sawiah pun merancang strategi jitu untuk mengubah tanah yang tak produktif menjadi ladang subur penuh harapan.

Bayangkan saja, dia harus berhadapan dengan tanah keras yang seakan bilang, "Huh, kamu pikir ini

In a village that may not be well-known to many, there lives a strong woman named Sawiah. No, she is not a general with stars on her shoulders, but a "chili general" who is always ready to face the challenges brought by the unpredictable weather and the ever-fluctuating chili prices.

Her decision to start chili farming was not without reason. It was a heartfelt choice, especially for a woman like Sawiah. She wanted the women in her village to feel empowered and independent. After all, who could resist the fresh chillies at the dining table?

Sawiah began her journey on January 8, 2018. At that time, the land in her village resembled an endless, barren field. Without hesitation, Sawiah devised a strategy to turn the unproductive land into a fertile space full of hope. Imagine facing hard ground that seemed to say, "You think this is easy?" But the land began to transform slowly thanks to her steely determination and a little help from compost fertilizer.

Sawiah knew that growing big chillies was the right choice for her



gampang?” Tapi berkat tekad baja dan sedikit bantuan pupuk kompos, lahan itu perlahan-lahan berubah.

Dia sadar bahwa tanaman cabai besar adalah pilihan yang tepat untuk desanya di Panaikang, Kelurahan Bonto Mania, Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng. Dengan memberikan pupuk kompos sebanyak 10 ton per hektar, sawahnya pun mulai bersolek.

Kembali ke akar permasalahan, komoditas andalan desa tersebut adalah padi, jagung, mangga, dan kapok. Tentu saja, itu bukan masalah bagi Sawiah. Ia merangkul pemuda dan masyarakat setempat untuk memanfaatkan lahan secara maksimal, menggali potensi yang sebelumnya terabaikan.

Dalam misi pemberdayaan ini, Program YESS hadir bagaikan superhero yang turun dari langit. Sawiah yang dulunya hanya mengenal dapur kini jadi petani generasi muda. Pelatihan demi pelatihan ia jalani, dari belajar teknik budidaya hingga manajemen usaha.

village in Panaikang, Bonto Mania Village, Bissappu Sub-district, Bantaeng Regency. By applying 10 tons of compost per hectare, her fields began to flourish.

Recognizing the village’s main crops—rice, corn, mangoes, and bananas—Sawiah caught no problem. She got the local youth and the community involved, helping them see the potential of the land they once overlooked.

In this empowerment mission, the YESS Program is like a superhero descending from the sky. Sawiah, once only familiar with the confines of her kitchen, has transformed into a millennial farmer. She learned everything from cultivation techniques to business management through training after training.

Her journey did not stop there. Sawiah competed in a grant proposal competition hosted by the YESS Program. To her delight, she secured support for her proposal and received a grant of 50 million rupiah—a

Bukan hanya itu, dia juga mengikuti kompetisi proposal hibah kompetitif yang diadakan oleh Program YESS. Tak disangka, proposalnya lolos, dan dia pun mendapatkan bantuan sebesar Rp 50 juta rupiah. Satu langkah maju yang sangat berarti!

Namun, perjalanan Sawiah tak selalu mulus. Cuaca adalah musuh utama yang selalu mengintai. Ketika musim hujan tiba, hama dan penyakit siap menghancurkan panen. Buah cabai bisa jadi busuk dalam sekejap.

Harga cabai juga layaknya roller coaster, kadang melambung tinggi, kadang jatuh terjun bebas. Sawiah harus cerdik dalam mengatur strategi panen. Dia memikirkan cara agar cabai hasil panennya dapat dijual dengan harga yang layak.

"Kalau cabai melimpah, harus ada cara agar tak anjlok!" katanya dengan semangat. Sawiah bertekad untuk memastikan bahwa cabai hasil budidayanya tetap laku keras di pasar. Strategi pemasaran pun mulai dibentuk, dari menjalin kerja sama dengan rumah makan hingga menjual langsung ke konsumen.

Dan, lihatlah! Berkat semua usaha dan dedikasinya, Sawiah kini bisa menyaksikan hasil kerja kerasnya. Tidak hanya dia, tetapi seluruh masyarakat di sekitarnya merasakan dampak positif dari usaha budidaya cabai ini.

Banyak perempuan yang sebelumnya hanya duduk manis kini beralih menjadi pengusaha cabai mini. Dengan adanya peluang ini, mereka bisa menghidupi keluarga mereka, yang dulunya tergantung pada suami. "Siapa bilang perempuan tak bisa berdaya?" tanya Sawiah dengan senyuman lebar.

Dengan bantuan dari Program YESS, dia berhasil meningkatkan produktivitas. Sekarang, dia bisa

monumental step forward.

However, Sawiah's path has not always been smooth. The weather remains a tough challenge, with the rainy season bringing pests and diseases that can devastate a harvest in no time. Chili pods, once vibrant and promising, can rot almost instantly.

The chili market is equally unpredictable, with prices fluctuating like a roller coaster, soaring and crashing the next. Sawiah quickly realized she needed to be resourceful in managing her harvest. She devised creative marketing strategies to sell her chilies at a fair price.

"If there is an abundance of chilies, there must be a way to keep their value from dropping!" she says enthusiastically. Sawiah is committed to ensuring her chilies remain in demand. From forming partnerships with restaurants to selling directly to consumers, she continues to carve out her path to success.

Thanks to her hard work and dedication, Sawiah is now seeing the results of her efforts. Her chili farming business is not just helping her but is also making a big difference in her community. Many women in her village, who previously had nothing to do, are now running small chili businesses. With this opportunity, they can support their families and take some pressure off their husbands. "Who says women cannot be empowered?" Sawiah says with a big smile.

With help from the YESS Programme, Sawiah was able to improve her farming. Now, she can harvest more chili, enough to meet the needs of her local market, and even sell it to other regions. For Sawiah, growing chili is not just a job but a chance to make a real difference in people's lives.

Today, Sawiah is an inspiration. Despite many challenges, she has built

panen lebih banyak, dan hasilnya tak hanya memenuhi kebutuhan pasar lokal, tetapi juga luar daerah. Sawiah mencontohkan bahwa budidaya cabai bukan sekadar pekerjaan, tetapi sebuah peluang emas yang bisa mengubah hidup banyak orang.

Kini, Sawiah menjadi sosok inspiratif. Dengan segala tantangan yang dihadapi, dia berhasil menciptakan sebuah komunitas petani cabai yang solid. Dia mengajak petani lain untuk berani mencoba hal baru, terutama dalam budidaya cabai yang punya peluang pasar besar. "Jangan ragu untuk berinovasi, cabai adalah salah satu budidaya yang bisa dikerjakan siapa saja," ujar Sawiah.

Menyaksikan perempuan-perempuan di desanya bertransformasi menjadi petani cabai yang produktif adalah kebahagiaan tersendiri bagi Sawiah. Di sinilah dia menemukan makna sebenarnya dari perjuangan. Tiada yang lebih memuaskan daripada melihat orang-orang di sekitarnya tersenyum karena hasil kerja kerasnya.

Sawiah memang bukan jenderal dalam arti sesungguhnya, tapi dia adalah jenderal dalam perang melawan ketidakpastian cuaca dan harga cabai. Dengan tekad, semangat, dan bantuan Program YESS, dia berhasil mengubah pandangan masyarakat terhadap pertanian. Sekarang, ketika orang-orang memandang ladang cabai Sawiah, mereka melihat harapan dan masa depan yang cerah.

"Ini bukan hanya tentang cabai, tetapi tentang bagaimana kita bisa berdaya dan mendukung satu sama lain," tegasnya. Jadi, mari kita dukung jenderal sawiah dalam perang melawan cuaca dan harga cabai. Karena siapa tahu, dengan sedikit semangat dan keberanian, kita semua bisa jadi jenderal di bidang kita masing-masing!

a strong community of chili farmers. She encourages others to try new things, especially in chili farming, which she says has great potential. "Do not be afraid to innovate. Growing chili is something anyone can do," she says.

Seeing the women in her village become productive farmers fills Sawiah with pride. She has learned that hard work and persistence pay off. Nothing makes her happier than seeing the people around her thrive because of her efforts.

Sawiah might not be a general in the usual sense, but she is a leader in tackling the challenges of farming, like unpredictable weather and fluctuating prices. With determination and support from the YESS Programme, she has shown that agriculture can bring hope and opportunities. Her chili fields are a symbol of a brighter future.

"This is not just about growing chili," she says. "It is about helping and empowering each other." So, let us cheer for Sawiah as she continues her journey. Her story proves that anyone can make a difference with passion and effort.

Sulfiana, Perempuan Tangguh Penggerak Bisnis Puyuh

Sulfiana: The Resilient Woman Behind Bantaeng's Successful Quail Farming Business

Oleh/by : Nuraeni M



Di balik wajah lembut dan senyumnya yang ramah, Sulfiana adalah seorang perempuan tangguh yang memilih jalur wirausaha di bidang peternakan puyuh petelur.

Alumni SMK ini memutuskan untuk terjun ke dunia budidaya puyuh, walaupun latar belakang pendidikannya tidak sepenuhnya mendukung bidang yang dia geluti.

Namun, alih-alih menjadikan pendidikan sebagai penghalang, ia melihat tantangan tersebut sebagai kesempatan untuk belajar lebih banyak.

Pada tahun 2020, Sulfiana mulai tertarik untuk terjun ke usaha budidaya puyuh petelur.

Keingintahuannya yang tinggi menjadi dasar kuat bagi dirinya untuk memulai usaha ini. Dengan ketekunan dan niat yang bulat, ia tak segan-segan belajar dari para peternak lain maupun konsultan yang lebih berpengalaman.

Mulai dari cara pengendalian penyakit, pemberian vaksin, hingga sistem perkandangan yang baik, semua ia pelajari dengan teliti. Salah

Beyond her gentle face and friendly smile, Sulfiana is a strong woman who has chosen to pursue entrepreneurship in quail farming.

Despite graduating from a vocational high school, she boldly decided to venture into quail farming, even though her educational background did not directly align with this field.

However, she viewed the challenge as an opportunity to learn rather than seeing her lack of relevant educational background as a barrier.

In 2020, Sulfiana became interested in the laying quail business.

Her insatiable curiosity laid the foundation for starting it. With perseverance and determination, she eagerly learned from other farmers and more experienced consultants.

She mastered everything from disease control and vaccine administration to establishing a proper housing system. Sulfiana's key to success is her unwavering commitment to acquiring knowledge.

However, despite her bold decision, many doubted her abilities.

satu kunci kesuksesan Sulfiana adalah kegigihannya dalam mengejar ilmu.

Namun, di balik langkah besar ini, banyak orang yang meragukan kemampuannya.

Beberapa orang di sekitarnya bahkan menyebut bahwa dunia peternakan adalah dunia yang penuh risiko dan biasanya didominasi oleh laki-laki.

Tetapi Sulfiana tidak gentar. Dengan penuh percaya diri, ia membuktikan bahwa perempuan juga bisa sukses di sektor ini, bahkan di industri yang sering kali dianggap penuh risiko.

Perjalanan Sulfiana sebagai wirausahawan dimulai pada tahun 2021. Ia memulai dengan populasi puyuh sebanyak 500 ekor.

Dengan penuh ketelitian, Sulfiana memastikan setiap detail dari budidayanya berjalan dengan baik, mulai dari sanitasi kandang hingga pemilihan pakan yang berkualitas.

Sebagai peternak pemula, hasil produksi telur puyuh yang ia capai sangat memuaskan. Dalam sehari,

Some people around her even said livestock farming is a risky domain typically dominated by men.

But Sulfiana remains undaunted. Sulfiana confidently proved that women can also excel in this industry, even in fields considered fraught with challenges.

Sulfiana's entrepreneurial journey officially began in 2021, starting with 500 quails.

With meticulous care, Sulfiana ensured every detail of her farming was well-managed, from cage sanitation to quality feed selection.

As a novice farmer, the quail egg production she achieved was highly satisfying. She produced 5 to 6 racks of eggs daily, leading to a monthly turnover of around IDR5,250,000.

Sulfiana's primary motivation for starting her own business was her strong desire to improve her family's finances.

She also used the vacant land around her house to build the quail housing. Additionally, Sulfiana



ia mampu menghasilkan 5 hingga 6 rak telur, yang menghasilkan omset sekitar Rp. 5,25 juta per bulan.

Motivasi terbesar yang mendorong Sulfiana untuk berwirausaha adalah keinginan kuatnya untuk membantu perekonomian keluarga.

Ia juga memanfaatkan lahan kosong di sekitar rumahnya untuk membangun kandang puyuh. Selain itu, Sulfiana melihat peluang untuk membuka lapangan kerja bagi masyarakat di sekitarnya.

Bagi Sulfiana, menjalankan usaha ini bukan hanya tentang keuntungan pribadi, tetapi juga tentang memberikan manfaat bagi orang lain.

Seperti halnya setiap usaha baru, budidaya puyuh petelur juga tidak lepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi Sulfiana adalah pemilihan bibit.

Bibit puyuh yang dipilih harus sesuai dengan kondisi lingkungan tempatnya beternak, dan hal ini membutuhkan koordinasi yang baik dengan peternak lain. Kesalahan dalam pemilihan bibit bisa berakibat pada rendahnya produksi telur dan tingginya risiko kematian ternak.

Namun, berkat kolaborasi dengan para peternak lain, Sulfiana berhasil melewati tantangan ini.

Sanitasi kandang juga menjadi faktor penting dalam budidaya puyuh. Tanpa sanitasi yang baik, risiko penyebaran penyakit pada ternak akan meningkat.

Sulfiana memahami betul hal ini, sehingga ia selalu memastikan kandangnya bersih dan nyaman bagi burung puyuh.

Setelah usaha Sulfiana mulai berjalan, ia memutuskan untuk bergabung dengan kluster peternak puyuh di Kabupaten Bantaeng.

Keputusan ini membuka pintu kesempatan baru bagi dirinya, ter-

recognized the opportunity to create jobs for those in her community.

For her, running this business is not solely about personal profit but also benefiting others.

Like any new business, quail farming comes with its challenges. One significant hurdle was selecting the right breed.

Choosing quail breeds well-suited to the farm's environmental conditions was crucial and required effective coordination with other farmers. If the wrong breeds were selected, it could result in low egg production and a higher livestock mortality risk.

Through collaboration with other farmers, Sulfiana managed to overcome the challenges.

Housing sanitation also proved to be a critical factor. Without proper hygiene, the risk of disease transmission among the quails increases.

Understanding this, Sulfiana consistently ensured that her quail housing remained clean and comfortable for her quails.

After establishing her business, Sulfiana became a member of the quail farmer cluster in Bantaeng District.

This decision opened up new opportunities for her, including access to various entrepreneurial support programs.

One such program, introduced by her cluster peers, was the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS), which provided financial assistance to young entrepreneurs.

In 2022, Sulfiana officially joined the YESS Program and participated in several business motivation trainings.

After completing the training, she mustered the courage to submit a grant proposal. Her efforts bore fruit when she successfully secured a grant

masuk pengetahuan tentang berbagai program dukungan wirausaha.

Salah satu program yang diperkenalkan kepada Sulfiana melalui teman-teman klusternya adalah Program YESS, yang memberikan bantuan modal kepada pengusaha muda.

Pada tahun 2022, Sulfiana resmi bergabung dengan Program YESS dan mengikuti berbagai pelatihan motivasi bisnis.

Tidak lama setelah mengikuti pelatihan, ia memberanikan diri untuk mengajukan proposal dana hibah. Perjuangannya tidak sia-sia. Sulfiana berhasil mendapatkan dana hibah sebesar Rp. 31,15 juta. Dana tersebut digunakan untuk mengembangkan usahanya lebih lanjut.

Dengan tambahan modal tersebut, Sulfiana bisa memperluas skala usahanya. Kini, jumlah burung puyuh yang dipelihara mencapai 2.500 ekor, dengan omset yang melonjak hingga Rp. 10 – 15 juta per bulan.

Selain itu, ia juga mempekerjakan dua orang warga sekitar untuk membantu operasional usahanya. Ini tidak hanya menguntungkan bagi dirinya, tetapi juga berdampak positif bagi perekonomian masyarakat di sekitarnya

Selain dari telur, Sulfiana juga melihat peluang lain yang bisa dimanfaatkan dari usahanya, yaitu kotoran puyuh. Kotoran ternak puyuh dikenal sangat baik untuk dijadikan pupuk organik, terutama bagi para petani hortikultura.

Dengan menjual kotoran puyuh sebagai pupuk, Sulfiana berhasil meningkatkan omset usahanya. Ini adalah salah satu bukti bagaimana usaha budidaya puyuh bisa memberikan keuntungan dari berbagai aspek.

Sulfiana adalah contoh nyata

of IDR31,15 million which she used to expand her business.

With the additional funding, Sulfiana was able to scale up her business. Today, she maintains 2,500 quails, generating a monthly turnover of IDR 10 million to IDR 15 million.

Moreover, she has employed two locals to assist with her business operations, benefitting both herself and the local economy.

In addition to selling quail eggs, she identified another opportunity: quail manure. Sulfiana successfully boosted her business turnover by selling quail manure as an organic fertilizer, especially for horticultural crops. It demonstrated the multiple benefits of quail farming and turned the manure into a valuable source of income.

Sulfiana is a true example of how women can be independent and successful entrepreneurs in fields that may be considered unconventional.

Her business brings her financial rewards and inspires her community, especially women.

She firmly believes that women can achieve anything with strong will and determination, including becoming entrepreneurs in the livestock farming sector.

Encouraged by her success, Sulfiana invites others in her community to follow her lead. She aims to show that quail farming is a promising business in terms of turnover and profitability. "Don't think that successful entrepreneurs in farming are always men," she said. "Women can succeed too, as long as they have the willpower."

Sulfiana's journey does not end here. She is optimistic about her business's continued growth with an ever-increasing turnover and an expanding market network.

She is actively engaged in the quail

bahwa perempuan juga bisa mandiri dan sukses berwirausaha di bidang yang mungkin tidak terduga bagi sebagian orang.

Usaha yang ia jalani tidak hanya menguntungkan dirinya, tetapi juga memberikan inspirasi bagi masyarakat di sekitarnya, terutama bagi perempuan.

Sulfiana percaya bahwa dengan niat dan tekad yang kuat, perempuan bisa melakukan apa pun yang mereka inginkan, termasuk berwirausaha di bidang peternakan.

Melihat kesuksesannya, Sulfiana kini mengajak beberapa warga sekitar untuk mengikuti jejaknya. Ia ingin menunjukkan bahwa usaha budidaya puyuh adalah usaha yang menjanjikan, baik dari segi omset maupun keuntungan. "Jangan berpikir peternak yang selalu sukses dalam berwirausaha adalah laki-laki," katanya. "Perempuan juga bisa, asalkan ada kemauan yang kuat."

Sulfiana tidak berhenti di sini. Dengan omset yang terus meningkat dan jaringan pasar yang semakin luas, ia optimis bahwa usahanya akan terus berkembang.

Sulfiana kini aktif dalam komunitas peternak puyuh, memperluas pengetahuan dan jaringannya untuk mendukung pemasaran telur puyuh yang ia hasilkan.

Berkat kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk Program YESS, ia mampu melihat masa depan yang cerah bagi usahanya.

Melalui perjalanan Sulfiana, kita bisa belajar bahwa tantangan bukanlah penghalang, melainkan bagian dari proses menuju kesuksesan.

Dengan ketekunan, keberanian, dan kemauan untuk terus belajar, Sulfiana berhasil membuktikan bahwa siapa pun bisa sukses, terlepas dari latar belakang pendidikan atau jenis kelamin.

farming community, broadening her knowledge and network to support marketing her quail eggs.

She envisions realizing a bright future for her business through strategic collaborations with various partners, including the YESS Program.

Through Sulfiana's journey, we can learn that challenges are not obstacles but rather integral parts of the path to success.

With perseverance, courage, and a willingness to learn, Sulfiana has proven that anyone, regardless of educational background or gender, can succeed.

Supriadi Hadirkan Buah Frozen Tanpa Pengawet

Supriadi Brings Fresh, Ready-to-Serve Fruit Without Preservatives

Oleh/by : Nuraeni M



Di sebuah desa di Kabupaten Bantaeng, Supriadi Arsyad, seorang pemuda generasi muda, telah menembus batas-batas konvensional dalam dunia pertanian. Meski berlatar belakang sebagai petani, Supriadi punya mimpi besar: mengembangkan usaha buah beku (*frozen fruit*) yang masih langka di kalangan masyarakat pedesaan.

Di tengah maraknya pertanian konvensional, Supriadi berhasil menangkap peluang bisnis yang menjanjikan ini dan menjadikannya sebagai jalan hidup.

Di wilayah tempat tinggalnya, Bantaeng, keberagaman buah-buahan segar seperti sirsak, buah naga, dan alpukat melimpah ruah. Kesadaran akan potensi ini mendorong Supriadi untuk memanfaatkan buah-buahan tersebut dan mengolahnya menjadi produk bernilai tinggi.

Dia menjadikan buah-buahan segar itu sebagai bahan baku untuk produk *frozen*, yang kemudian ditawarkan ke *café-café* di daerahnya, bahkan hingga ke kota Makassar dan sekitarnya.

In a village in Bantaeng Regency, Supriadi Arsyad, a millennial entrepreneur, has broken the conventional boundaries of agriculture. Despite growing up in a farming family, Supriadi harbors a big dream: to develop a frozen fruit business, a concept still rare in rural communities.

While traditional farming practices dominate the region, Supriadi has recognized a promising opportunity and turned it into a thriving business. In Bantaeng, where fresh fruits such as soursop, dragon fruit, and avocado are abundant, Supriadi saw the potential to transform these fruits into high-value products.

*He uses fresh local fruits as raw materials for frozen products, which are then sold to *café*s in his area, as well as to customers in Makassar and beyond. His business, Sumber Buah, was launched in 2016. Within just four years, Supriadi was already supplying Bantaeng-grown fruits to Makassar. However, at the end of 2019, he decided to innovate and delve into the frozen fruit market.*

Through a meticulous process,

Usaha yang ia dirikan, bernama Sumber Buah, dimulai pada tahun 2016. Dalam empat tahun berjalan, Supriadi mulai menyuplai buah lokal Bantaeng ke Makassar. Namun, pada akhir tahun 2019, dia memutuskan untuk berinovasi dengan merambah ke bisnis buah beku.

Melalui proses yang penuh dedikasi, Supriadi mengolah buah-buahan segar menjadi buah siap saji yang langsung bisa dikonsumsi. Keunikan produk buah beku miliknya adalah tanpa menggunakan bahan pengawet, sehingga aman untuk dikonsumsi. Supriadi ingin agar setiap orang bisa menikmati buah segar yang berkualitas tanpa khawatir akan efek samping yang merugikan.

Dengan adanya dukungan dari program hibah kompetitif Program YESS, usaha Supriadi mengalami perkembangan yang signifikan. Dia berharap, ke depan, usaha ini semakin maju dan dikenal luas oleh masyarakat.

Program YESS memberikan banyak keuntungan bagi Supriadi. Selain pelatihan motivasi bisnis, dia juga mendapatkan berbagai pelatihan lainnya, seperti pelatihan start-up, literasi keuangan, dan penyusunan proposal bisnis.

Semua pelatihan tersebut tidak hanya memperkaya pengetahuannya, tetapi juga membuka banyak peluang bagi usahanya. Salah satu momen berharga adalah ketika proposal hibah yang dia ajukan diterima, yang memberikan suntikan modal sebesar 50 juta rupiah.

Dengan dana ini, Supriadi bisa memperluas usaha buah beku dan memperkenalkan produk-produk ini ke pasar yang lebih luas.

Tentu saja, perjalanan Supriadi tidak selalu mulus. Dia menghadapi tantangan yang cukup besar,

Supriadi transforms fresh fruits into ready-to-eat products that can be enjoyed immediately. What sets his frozen fruit products apart is that they are made without any preservatives, ensuring they are safe and healthy to consume. Supriadi wants everyone to enjoy quality fresh fruit without the worry of harmful side effects.

With support from the YeSS competitive grant program, Supriadi's business has experienced significant growth. He is optimistic that, in the future, his business will continue to advance and gain greater recognition within the community.

The YeSS program provided numerous benefits to Supriadi. In addition to business motivation training, he also participated in various other sessions, such as start-up training, financial literacy, and business proposal writing. This training not only enhanced his knowledge but also opened up many new opportunities for his business. One of the most rewarding moments was when a grant proposal he submitted was accepted, resulting in a capital injection of 50 million rupiah.

With this funding, Supriadi was able to expand his frozen fruit business and introduce his products to a wider market.

Of course, Supriadi's journey has not been without its challenges. He faces significant obstacles, especially during the dry season. The availability of raw materials is a major issue, as fruits follow their seasonal patterns. When the main fruit season arrives, market demand increases, but during the off-season, the production house is often empty, unable to meet market demand.

In Supriadi's view, starting a business—no matter how small—is a form of independence. He believes



terutama saat musim kemarau tiba. Ketersediaan bahan baku menjadi masalah utama, karena buah-buahan mengikuti musimnya masing-masing.

Ketika musim buah utama tiba, permintaan pasar pun meningkat, namun saat bukan musim, produk di rumah produksi sering kali kosong dan tidak mampu memenuhi kebutuhan pasar.

Dalam pandangannya, memulai usaha, sekecil apapun itu, merupakan bentuk kemandirian. Supriadi percaya bahwa setiap langkah yang diambilnya adalah keputusan yang menunjukkan keberanian dan keteguhan hati. Dia tidak ingin lagi mengandalkan orang lain, melainkan lebih memilih untuk berjuang sendiri dalam membangun masa depan yang lebih cerah.

Dengan perkembangan yang positif, Supriadi mulai memperbaiki kemasan produknya, termasuk

that every step he takes reflects his courage and determination. He no longer wishes to rely on others, preferring instead to face the challenges on his own as he builds a brighter future.

With the positive progress, Supriadi has started to improve the packaging of his products, including securing halal certification. He is also encouraging partnerships with various stakeholders, such as caterers, restaurants, and hotels in Makassar, to target for next year's marketing efforts. He hopes that, even outside the fruit season, there will always be a supply of fresh fruit to process and market.

Positive Impacts

In Supriadi's analysis, the business he started has the potential to be sustainable despite facing numerous obstacles. One of the positive impacts he has experienced is the reduction

mendapatkan label halal untuk produknya. Dia juga mendorong kerjasama dengan berbagai pihak, seperti katering, restoran, dan hotel di Makassar, untuk menjadi target pemasaran di tahun depan. Harapannya, meskipun bukan musim buah, pasokan buah segar tetap ada untuk diolah dan dipasarkan.

Dalam analisis Supriadi, usaha yang dirintisnya memiliki potensi berkelanjutan meskipun dihadapkan pada berbagai kendala. Salah satu dampak positif yang dirasakannya adalah pengurangan angka pengangguran di desanya.

Dia percaya bahwa keberlanjutan usaha ini dapat meningkatkan perekonomian rumah tangga, terutama bagi ibu-ibu rumah tangga yang lebih produktif dalam menghadapi tantangan kehidupan

of unemployment in his village. He believes that the sustainability of this business can improve household economies, particularly for homemakers who have become more productive in facing the increasing challenges of life. The business has also sparked hope for the youth in the village, including those who might pursue careers in agriculture.

The year 2010 marked the beginning of Supriadi's journey when production capabilities and the tools available limited his business. However, by 2013, he was able to produce 2.6 tonnes of frozen fruit. This success was made possible by the support he received through the YESS program in 2021, which provided the opportunity to increase production capacity with modern equipment. With the capital assistance he received, the volume of



yang semakin sulit. Usaha ini memberikan harapan bagi pemuda-pemudi di desanya, termasuk mereka yang berpotensi berkarier di bidang pertanian.

Tahun 2010 adalah titik awal bagi Supriadi, saat usaha yang dimiliki masih terbatas oleh kemampuan produksi dan alat yang ada. Namun, pada tahun 2013, dia berhasil memproduksi 2,6 ton buah beku.

Keberhasilan ini tidak terlepas dari bantuan yang dia terima melalui Program YESS pada tahun 2021, yang memberinya kesempatan untuk meningkatkan kapasitas produksi dengan alat modern. Dengan bantuan modal yang diterima, jumlah produksi buah beku pun meningkat pesat, dan Supriadi siap menghadapi tantangan di masa depan.

Supriadi juga terinspirasi oleh tokoh-tokoh seperti Jusuf Hamka. Meskipun terinspirasi oleh sosok tersebut, dia tetap berpegang pada motivasi dan prinsip yang telah dia tanamkan dalam dirinya. Supriadi ingin menjadi pengusaha yang tidak hanya sukses secara finansial, tetapi juga mampu menciptakan lapangan kerja bagi pemuda-pemudi tani generasi muda di era modern ini.

Bagi Supriadi, perjalanan ini bukan hanya sekadar berbisnis, tetapi juga tentang menginspirasi orang lain untuk berani bermimpi dan berusaha.

Dengan tekad yang kuat dan semangat pantang menyerah, dia yakin bahwa setiap langkah yang diambilnya akan membuka pintu kesempatan yang lebih luas untuk dirinya dan masyarakat di sekitarnya.

Dengan demikian, Supriadi Arsyad tidak hanya menjadi seorang petani generasi muda, tetapi juga menjadi simbol harapan dan perubahan bagi desa tempat tinggalnya.

frozen fruit production grew rapidly, and Supriadi is now prepared to face the challenges ahead.

Figures like Jusuf Hamka also inspire Supriadi. Even though he admires such role models, Supriadi has stayed true to the motivations and principles he has developed for himself. He aims to be an entrepreneur who is not only financially successful but also able to create jobs for millennial farmers in today's modern world.

For Supriadi, this journey is about more than just running a business; it is about inspiring others to dare to dream and work hard to achieve their goals. With unwavering determination and a resilient spirit, he believes that each step he takes will open new doors of opportunity for both himself and the community around him.

Thus, Supriadi Arsyad is not just a millennial farmer but a symbol of hope and change for his village.

Tuti, Pengusaha Cabai Ubah Pandangan Perempuan Bantaeng

***Tuti, the Chilli Entrepreneur. Transforming the
Paradigm for Women in Bantaeng***

Oleh/by : Nur Wahyu Mukhtar

Di sebuah desa kecil bernama Bonto Daeng, Kecamatan Uluere, Kabupaten Bantaeng, terdapat seorang wanita bernama Tuti. Ia adalah sosok yang unik, menciptakan gelombang perubahan di tengah pandangan konvensional masyarakat tentang perempuan dan pertanian.

Tuti, yang berani menembus batas-batas tradisi, memilih menjadi petani cabai besar di daerah pegunungan. Dengan semangat dan tekad, Tuti menanam cabai besar di lahannya seluas satu hektar, suatu langkah yang dianggap berani oleh banyak orang.

Desa Bonto Daeng, yang dikenal dengan tanaman cengkeh, alpukat, dan kopi, mulai menjadikan cabai besar sebagai komoditas baru. Dengan memberikan pupuk kompos hingga 10 ton per hektar, Tuti mengubah paradigma pertanian di desanya.

Masyarakat awalnya skeptis, namun Tuti tak gentar. Ia tahu bahwa pemanfaatan lahan secara maksimal bisa meningkatkan perekonomian keluarga.

Dengan edukasi yang tepat, Tuti berusaha mengajak para pemuda dan perempuan di desanya untuk melihat potensi cabai besar yang menjanjikan.

In the small village of Bonto Daeng, located in the Uluere Subdistrict of Bantaeng District, lives a remarkable woman named Tuti. She is creating waves of change and challenging conventional views about women and agriculture.

Tuti, unafraid to challenge conventional boundaries, made the bold choice to become a large chili farmer in the mountainous region. Driven by passion and determination, she planted large chilies on her one-hectare plot of land—a decision many viewed as daring.

Bonto Daeng, traditionally known for its clove, avocado, and coffee crops, has now embraced large chili farming as a new commodity. By applying up to 10 tons of compost per hectare, Tuti has reshaped the agricultural landscape in her village.

At first, the community was skeptical, but Tuti remained true. She understood that maximizing land use could improve her family's economy. With the proper education, Tuti worked to inspire the youth and women in her village to recognize the promising potential of large chili farming.

Berkat dukungan Program YESS di Bantaeng, Tuti semakin bersemangat.

Program ini memberikan dukungan pemerintah dalam bentuk modal dan pelatihan yang memungkinkan Tuti dan para petani lainnya mengembangkan usaha mereka. Tuti tidak hanya berfokus pada cabai, tetapi juga berperan sebagai motivator bagi perempuan lain di desanya untuk berani bercita-cita dan menjadi pengusaha.

Namun, perjalanan Tuti tidak selalu mulus. Setiap kali memasuki masa penanaman cabai besar, ia dihadapkan pada berbagai tantangan. Perbedaan musim hujan dan kemarau mengharuskan Tuti menyesuaikan teknik penanaman dan perawatan. Ia belajar banyak tentang jarak tanam, perawatan, dan penanganan hama.

Encountering the YESS Program

With the support of the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) program in Bantaeng, Tuti's passion for farming grew even stronger. The program provided government-backed capital investment and training, allowing Tuti and other farmers to expand their businesses. Tuti did not stop at chili farming; she became a motivator for the women in her village, inspiring them to dream big and pursue entrepreneurship.

However, her journey was not always smooth. Each planting season brought new challenges. The unpredictable rainy and dry seasons required Tuti to adjust her planting and care methods. She learned much about planting distances, maintenance, and pest



Meskipun sering kali meragukan kemampuan dirinya, Tuti terus bertanya dan belajar dari para petani berpengalaman. Ia menyadari bahwa pengetahuan adalah kunci untuk mengatasi kesulitan.

Tantangan lain yang dihadapi Tuti adalah risiko kerusakan pada tanaman. Bakteri, virus, dan serangan hama sering kali mengancam hasil panen. Apalagi saat panen raya, harga cabai bisa saja anjlok, dan ini menjadi momok bagi para petani.

Namun, motivasi Tuti untuk menanam cabai besar tak pernah surut. Permintaan pasar yang terus meningkat membuat harga cabai kian melonjak. Dengan tingkat

control. Although she often doubted her abilities, Tuti consistently sought advice from experienced farmers, understanding that knowledge was essential for overcoming difficulties.

Another challenge Tuti faced was the risk of crop damage. Viruses, bacteria, and pests frequently threatened the crops. Also, chili prices could drop significantly during peak harvest season, which posed a nightmare for farmers. Yet, Tuti's determination to grow large, high-quality chilies never faltered. As market demand for chilies steadily increased, so did their price. With consistent production, Tuti was confident she could meet her daily



produksi yang terjaga, Tuti yakin bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mengumpulkan modal untuk investasi masa depan.

Satu hal yang membuat Tuti berbeda adalah kemampuannya untuk beradaptasi dengan kondisi cuaca. Ia menyadari bahwa pola tanam harus disesuaikan dengan musim. Saat musim hujan, Tuti menanam cabai dengan jarak yang lebih lebar agar tidak terjadi kepadatan.

Hal ini mencegah serangan patogen yang dapat merusak tanaman. Sebaliknya, pada musim kemarau, kelembaban harus diperhatikan, karena dapat mempengaruhi pertumbuhan cabai.

Dengan adanya hibah kompetitif yang Tuti terima, modal usahanya semakin bertambah. Alat dan bahan yang diperlukan untuk budidaya cabai kini tersedia.

Keberhasilan ini tak hanya terlihat dari jumlah hasil panen, tetapi juga dari peningkatan kualitas produksi. Tuti kini bisa membawa cabai langsung ke pasar, memperluas jangkauan pemasarannya.

Dari satu hektar lahan, Tuti kini telah mampu memperluas area tanamnya menjadi dua hektar dalam dua tahun terakhir. Pendapatannya pun meningkat, memadai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya.

Namun, pencapaian terbesar Tuti bukanlah semata-mata soal uang, tetapi ilmu yang didapatkan dalam proses budidaya cabai besar. Ia kini memiliki alat transportasi yang memudahkan distribusi hasil panen.

Tuti menjadi inspirasi bagi banyak perempuan di desanya. Ia menunjukkan bahwa perempuan bisa menjadi pengusaha sukses di bidang pertanian. Ia berharap bisa mengajak lebih banyak perempuan untuk terjun ke dunia pertanian dan bisnis.

needs while accumulating capital for future investments.

What set Tuti apart was her ability to adapt to changing weather conditions. She recognized that planting patterns had to be adjusted according to the seasons. During the rainy season, she planted her chili in wider spacing to prevent overcrowding, which helped protect her crops from pathogens. She maintained the right humidity levels in the dry season to ensure the chilies grew well.

With the competitive grant she received, Tuti's business capital grew, and she gained access to the tools and materials needed for chili cultivation. This success was reflected in the quantity of her harvest and the improved production quality. Tuti can now sell her chilies directly to the market, greatly expanding her reach.

Tuti has doubled her planting area from one hectare to two hectares over the past two years. Her increased income now comfortably supports her family's daily needs. However, Tuti's most outstanding achievement is not merely financial; it is the knowledge she has gained throughout her chili farming journey. She now owns transportation equipment that helps her distribute her harvest more efficiently.

Tuti has become an inspiration to many women in her village. She has proven that women can succeed as entrepreneurs in the agricultural sector. Tuti hopes to inspire even more women to enter farming and business, and her dream is to improve the quality of life in her community. She aspires to employ more people and help them grow their agricultural businesses.

Positive Impacts

Tuti believes that a better future belongs to those willing to work hard. She plans to improve her production

Dengan harapan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat, Tuti bercita-cita bisa mempekerjakan lebih banyak orang dan membantu mereka dalam mengembangkan usaha pertanian.

Dalam pandangannya, masa depan yang lebih baik ada di tangan mereka yang mau berusaha. Tuti memiliki rencana untuk meningkatkan kualitas produksinya agar lebih produktif.

Jika harga cabai anjlok, ia berpikir untuk membuat olahan cabai bubuk, sehingga nilai jualnya tetap terjaga. Ia percaya bahwa inovasi adalah kunci untuk bertahan di tengah perubahan pasar yang cepat.

Dengan berkomitmen untuk menambah lahan dan merekrut pekerja, Tuti ingin meningkatkan perekonomian masyarakat desanya. Ia ingin menjadikan Bonto Daeng sebagai salah satu pusat produksi cabai di Kabupaten Bantaeng. Tuti ingin membuktikan bahwa, meskipun berasal dari pegunungan, mereka bisa bersaing di pasar yang lebih luas.

Tuti, petani cabai besar dari pegunungan Uluere, adalah simbol dari keberanian dan semangat juang. Melalui setiap tantangan dan rintangan, ia terus maju, membawa perubahan bagi dirinya dan masyarakat di sekitarnya.

Dengan dukungan program pemerintah dan keberanian untuk berinovasi, Tuti tak hanya membuktikan bahwa perempuan bisa berdaya, tetapi juga memberikan harapan bagi masa depan yang lebih baik. Kini, petani cabai besar bukan hanya sekadar profesi, tetapi juga sebuah identitas yang membanggakan bagi Tuti dan desa Bonto Daeng.

quality and increase her productivity. If chili prices were to fall, she would consider producing chili powder to maintain the value of her product. Tuti understands that innovation is essential to surviving in an ever-changing market.

Committed to expanding her land and recruiting more workers, Tuti aims to boost the economy of her village. She wants to make Bonto Daeng one of the leading chili production centers in the Bantaeng District. Tuti is determined to prove that her community can compete in broader markets despite being from the mountainous region.

As a large chili farmer from the Uluere mountains, Tuti embodies courage and perseverance. She has faced countless challenges yet has continuously pushed forward, bringing about change for herself and her community. With the support of government programs and an unyielding drive to innovate, Tuti has demonstrated that women can be empowered, inspiring hope for a brighter future. For her, farming large chili is more than just a profession—it is a proud identity for Tuti and Bonto Daeng Village.

Kuda Pacu Zulkifli, Ternak Berkelas dengan Modal Pas-Pasan

Zulkifli's Racehorse: Classy Farming with Modest Capital

Oleh: Nuraeni M

Siapa yang menyangka bahwa dari modal pas-pasan, seseorang bisa membangun usaha ternak kuda yang berkelas? Nah, biar nggak penasaran, yuk kita kenalan dengan Zulkifli, pemuda yang tak kenal lelah ini.

Awalnya, Zulkifli cuma punya keinginan sederhana: memelihara kuda. Dengan sedikit modal, ia berani membeli kuda pertama dan berusaha untuk menjadikan kuda tersebut sebagai sumber rezeki.

Sederhana, ya? Namun, di balik kesederhanaan itu, ada banyak pelajaran berharga yang bisa kita ambil!

Seiring waktu, usaha Zulkifli berkembang pesat. Ia tak hanya puas dengan satu kuda, tapi berinisiatif untuk menyiapkan lahan pakan yang cukup untuk ternaknya. Coba bayangkan, dia mulai menggarap tanah yang bisa ditanami rumput segar sebagai pakan utama.

Jerami, batang kacang tanah, bahkan kulit jagung pun jadi sahabat setia pakan kuda. Bukan main, ya! Siapa sangka, di tengah kesulitan, dia bisa menemukan banyak sumber pakan yang menguntungkan.

Satu hal yang menarik, dulu para

Who would have thought that with a modest budget, someone could build a prestigious horse livestock business? Curious? Let us introduce Zulkifli, a tireless young man on a mission.

It all started with a simple wish: to own a horse. With a small amount of capital, Zulkifli boldly bought his first horse, determined to turn it into a source of income.

Simple, is it not? But behind the simplicity lies countless valuable lessons!

Over time, Zulkifli's business grew rapidly. He was not satisfied with just one horse; he took the initiative to prepare sufficient pasture land for his livestock. Imagine this: he began cultivating fields to grow fresh grass as the primary feed for his horses.

Straws, peanut stalks, and even corn husks became his reliable feed sources. Amazing, right? Who would have thought that in the face of challenges, he could find so many profitable feed options?

One striking difference between now and the past is how livestock feed is managed. Back then, farmers could get feed from anywhere. But now? Oh

peternak bisa ambil pakan dari mana saja. Tapi sekarang? Oh tidak! Setiap peternak harus berusaha mendapatkan pakan dari lahan miliknya sendiri.

Jika nekat mengambil dari lahan orang lain, siap-siap deh menghadapi kemarahan sang pemilik lahan, atau lebih parah lagi, diminta ganti rugi. Makanya, Zulkifli pintar-pintar mempersiapkan lahan pakan sebelum memperbanyak populasi kudanya.

Usahanya, yang diberi nama Mitra Ternak, dimulai pada tahun 2020 dengan hanya dua ekor kuda. Tapi Zulkifli tidak main-main. Dia berani mengembangkan usaha ternaknya karena melihat peluang yang sangat menjanjikan di Kabupaten Bantaeng.

no! Every farmer must secure feed from their land.

If they dare to take from someone else's property, they could face an angry owner—or worse, be asked to pay damages. Recognizing this, Zulkifli wisely prepared ample pasture before expanding his herd.

His business, aptly named Mitra Ternak (Livestock Partners), began in 2020 with just two horses. But Zulkifli was not playing around. He dared to develop his livestock business because he saw a highly promising opportunity in the Bantaeng District.

Horses are not just pets—they have become a star attraction in local society. Their meat, often more



Kuda bukan hanya sekadar hewan peliharaan, tapi sudah menjadi primadona di kalangan masyarakat. Dagingnya, yang lebih banyak dicari daripada daging sapi, menjadikan usaha ternak kuda sangat menggiurkan. Di setiap acara pesta di desa, kuda selalu jadi bintang utama. Siapa sih yang tidak tergoda?

Namun, berbisnis bukan tanpa risiko. Di tengah segala keindahan ini, ada tantangan yang menghantui Zulkifli: pencurian! Bayangkan, betapa resahnya para peternak saat mendapati kudanya dicuri.

Oleh karena itu, Zulkifli memilih untuk menjaga kudanya di kandang yang dekat dengan rumah, agar bisa memantau dan menjaga dengan lebih baik. Di desa, pencurian kerap kali terjadi, tapi Zulkifli tetap optimis, dia tahu bahwa setiap tantangan adalah batu loncatan untuk meraih kesuksesan.

Satu hal yang membuat Zulkifli layak dijadikan teladan adalah semangatnya yang tak kenal lelah. Sebagai tulang punggung keluarga, dia tak hanya bekerja keras untuk menghidupi dirinya sendiri, tapi juga keluarganya. Dikenal sebagai ayah dari seorang anak laki-laki mungil, Zulkifli selalu menemukan alasan untuk terus berjuang.

Dengan tekad bulat, Zulkifli berusaha menginspirasi pemuda lainnya di daerahnya. Dia percaya bahwa dengan berwirausaha, mereka bisa berkontribusi pada perekonomian lokal. Tak hanya itu, dia juga ingin membranding kuda pacu di Sulawesi Selatan sebagai produk berkualitas tinggi.

Karena modalnya yang terbatas, Zulkifli hanya bisa membeli dua ekor kuda. Tapi dia tidak menyerah. Dia mencari informasi tentang program bantuan modal dari pemerintah.

sought after than beef, makes the horse livestock business very enticing. At every village celebration, horses take center stage. Who would not be tempted?

However, no business is without risks. Amidst all the glamour, Zulkifli faced a major challenge: theft! Imagine the frustration of livestock farmers discovering their prized horses stolen.

To counter this, Zulkifli decided to keep his horses in a stable close to his house, ensuring better supervision and security. In the village, theft is common, but Zulkifli remains optimistic. He knows every challenge is a stepping stone to success.

What makes Zulkifli a true role model is his relentless spirit. As the sole breadwinner for his family, he works hard not only for himself but also for his loved ones. Known as the proud father of a young son, Zulkifli always finds reasons to keep going.

With unwavering determination, Zulkifli strives to inspire other young people in his community. He believes that through entrepreneurship, they can contribute to the local economy. Not stopping there, he dreams of branding champion steeds from South Sulawesi as high-quality products recognized beyond the region.

Encountering the YESS Program

With limited capital, Zulkifli could only afford to buy two horses. But he did not give up. He sought information about government funding assistance programs. And voila! He discovered the YESS program, which offered training and business capital support. Driven by burning enthusiasm, he immediately contacted the program's facilitator.

In no time, Zulkifli submitted his proposal and successfully secured a grant of IDR 50,000,000. Excited? Of



Dan voila! Dia menemukan Program YESS yang menawarkan pelatihan dan bantuan modal usaha. Dengan semangat membara, dia pun segera menghubungi pendamping program tersebut.

Dalam waktu singkat, Zulkifli mengajukan proposal dan berhasil mendapatkan dana hibah sebesar Rp 50 juta. Gembira? Tentu saja! Akhirnya impiannya untuk mengembangkan usaha bisa terwujud.

Semua uang tersebut diperuntukkan untuk kepentingan usaha, bukan untuk hal yang tidak penting. Dia bisa menambah populasi kudanya dan semakin dikenal oleh masyarakat, tidak hanya di Bantaeng, tetapi juga di Kabupaten Bulukumba dan sekitarnya.

Keberhasilan awal yang dicapai Zulkifli adalah sudah mampu breeding satu ekor kuda berkualitas yang mampu bersaing dengan kuda-kuda NTB. Ini adalah prestasi yang membanggakan!

course! Finally, his dream of expanding his business could come true.

Every penny of the grant was allocated for business purposes— not a single rupiah wasted on trivial matters. He increased the population of his horses and became more widely known, not only in Bantaeng but also in Bulukumba District and surrounding areas.

One of Zulkifli's early achievements was successfully breeding a high-quality horse that could compete with the champion steeds of West Nusa Tenggara. What a remarkable accomplishment!

Zulkifli became even more motivated to develop his business keeping up with the times. Of course, it was not easy, but he believed that with hard work, everything would pay off.

In this modern era, young farmers must stay competitive and adapt to the changing times. Business marketing needs to be more creative. Traditional

Zulkifli semakin giat dalam mengembangkan usahanya, mengikuti perkembangan zaman yang ada. Tentu saja, hal ini tidak mudah, tapi dia yakin bahwa dengan kerja keras, semua akan terbayar.

Di era modern ini, petani muda harus mampu bersaing dan mengikuti perkembangan zaman. Pemasaran usaha pun harus lebih kreatif. Tak bisa hanya mengikuti cara-cara tradisional yang sudah usang. Zulkifli rajin belajar dan berdiskusi dengan teman-teman sesama pengusaha ternak.

Dari berbagi pengalaman, mereka bisa saling menguatkan dan menemukan cara-cara baru dalam berbisnis.

Zulkifli adalah contoh nyata bahwa dengan semangat, kesabaran, dan keberanian mengambil risiko, siapa pun bisa mencapai impiannya. Dia tidak hanya berusaha untuk sukses bagi dirinya sendiri, tetapi juga ingin memotivasi orang-orang di sekitarnya untuk bangkit dan berwirausaha. Baginya, setiap kuda yang ia pelihara bukan hanya sekadar hewan, tapi juga simbol harapan dan kerja keras

Jadi, bagi kamu yang ingin memulai usaha, jangan ragu untuk mengambil langkah pertama. Seperti Zulkifli, mulailah dari yang kecil, teruslah belajar, dan jangan pernah takut untuk bermimpi besar. Siapa tahu, usaha kamu kelak bisa jadi usaha ternak berkelas dengan modal pas-pasan seperti Kuda Pacu Zulkifli!

methods alone are no longer sufficient. Zulkifli diligently learns and discusses with fellow livestock entrepreneurs.

Through sharing experiences, they strengthen each other and discover new ways to conduct business.

Zulkifli is living proof that with passion, patience, and the courage to take risks, anyone can achieve their dreams. He does not just strive for his success but also seeks to inspire those around him to rise and start their entrepreneurial journey. For him, every horse he cares for is not just an animal—it is a symbol of hope and hard work.

So, if you are thinking of starting a business, do not hesitate to take the first step. Like Zulkifli, start small, keep learning, and never be afraid to dream big. Who knows? Your venture might become a prestigious livestock business built on modest capital, just like Zulkifli's champion steeds!

PENUTUP

CONCLUSION

Tantangan regenerasi petani terjawab sudah dengan implementasi program *Youth Entrepreneur and Employment Support Services (YESS)* yang merupakan hasil kolaborasi antara Kementerian Pertanian (Kementan) dan *International Fund For Agricultural Development (IFAD)*. Keberanian menjadikan petani muda sebagai *key actors* dan pengungkit pertumbuhan ekonomi di perdesaan berbasis pertanian, menjadikan Program YESS sangat spesifik dan membangunkan mata berbagai pihak bahwa pemberdayaan petani muda merupakan suatu keniscayaan.

Pengkhususan pada petani muda ini bukannya tanpa alasan, karena melalui program YESS ini, dapat dibuktikan bahwa tingkat adaptif, adoptif, kolaboratif, *risk taking* dari petani muda mampu mendorong peningkatan produktivitas komoditas pertanian. Dengan demikian, tujuan utama dari Program YESS untuk menciptakan wirausahawan muda di pedesaan serta meningkatkan kompetensi tenaga kerja di sektor pertanian telah terwujud.

Lebih lanjut melalui Program YESS, Kementerian Pertanian mampu menciptakan wirausaha muda yang tangguh dan berkualitas. Program ini juga ditujukan untuk mengembangkan perekonomian melalui kewirausahaan dan menambah peluang kerja,

The challenge of farmer regeneration is being addressed through the implementation of the Youth Entrepreneur and Employment Support Services (YESS) program, a collaboration between the Ministry of Agriculture (MoA) and the International Fund for Agricultural Development (IFAD). By focusing on empowering young farmers as key actors of economic growth in agriculture-based rural areas, the YESS Program highlights the vital role of youth in revitalizing the agricultural sector.

The program emphasizes that the adaptability, collaboration skills, and risk-taking abilities of young farmers can significantly boost agricultural productivity. By fostering these traits, the YESS Program aims to achieve its primary objectives: cultivating young entrepreneurs in rural areas and enhancing the competence of the agricultural workforce.

Through the YESS Program, the Ministry of Agriculture is successfully nurturing resilient and high-quality young entrepreneurs. This initiative not only promotes economic development through entrepreneurship but also increases job opportunities, particularly in rural areas.

The YESS Program is built on four key components: Rural Youth Transition to Work, Rural Youth Entrepreneurship, Investing in Rural Youth in Agriculture,

khususnya di wilayah pedesaan.

Ada empat komponen dalam Program YESS yakni, *Rural Youth Transition to Work* (Transisi Pemuda Pedesaan untuk Bekerja), *Rural Youth Entrepreneurship* (Kewirausahaan Pemuda Pedesaan), *Investing to Rural Youth* (Berinvestasi untuk Pemuda Pedesaan di bidang Pertanian) dan *Enabling Environment for Rural Youth* (Lingkungan Penunjang untuk Pemuda Pedesaan).

Dengan sasaran 220.000 generasi muda di pedesaan selama periode 2019–2025, Program YESS menjadi landasan untuk membuka peluang ekonomi dan memberikan kontribusi positif pada pertumbuhan ekonomi lokal. YESS turut mendukung visi Presiden Prabowo Subianto, yaitu mewujudkan Indonesia Emas 2045 yang menargetkan Indonesia sebagai lumbung pangan dunia. Program YESS terbukti menjadi jawaban atas tantangan dalam permasalahan regenerasi petani.

and Enabling Environment for Rural Youth.

Targeting 220,000 rural youth between 2019 and 2025, the YESS Program lays a strong foundation for unlocking economic opportunities and contributing positively to local economic growth. It aligns with President Prabowo Subianto's vision of Indonesia Emas 2045—a goal of positioning Indonesia as a global food hub. By addressing the challenges of farmer regeneration, the YESS Program has become a vital tool in shaping the future of agriculture in Indonesia.

Kisah Sukses

PETANI MUDA YESS BANTAENG

SUCCESS STORIES OF YESS YOUNG FARMERS BANTAENG

SINOPSIS BUKU PROGRAM YESS

Generasi muda menjadi tulang punggung pembangunan pertanian masa depan. Melalui program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS), Kementerian Pertanian bersama *International Fund for Agricultural Development* (IFAD) mengajak generasi muda berkarya dan berwirausaha di sektor pertanian. Melalui Program YESS diharapkan akan terwujud regenerasi petani, meningkatnya kompetensi sumberdaya manusia, khususnya generasi muda dari perdesaan dan meningkatnya jumlah wirausaha muda di bidang pertanian.

Program YESS berlangsung di 4 provinsi dan 19 kabupaten. Di Jawa Barat berlokasi di Kabupaten Bogor, Cianjur, Sukabumi, Subang dan Tasikmalaya. Sementara di Jawa Timur berada di Kabupaten Tulungagung, Pacitan, Pasuruan, Malang dan Bayuwangi. Sedangkan di Kalimantan Selatan berlangsung di Hulu Sungai Selatan, Banjar, Tanah Laut dan Tanah Bumbu dan di Sulawesi Selatan berlokasi di Kabupaten Gowa, Maros, Bone, Bulukumba, dan Bantaeng.

SYNOPSIS OF YESS PROGRAMME BOOK

The younger generation serves as the backbone of future agricultural development. Through the *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS) Programme, the Ministry of Agriculture in collaboration with the *International Fund for Agricultural Development* (IFAD) facilitates young individuals to work and become entrepreneurs in the agricultural sector. The YESS programme aims to regenerate farmers, increase the competence of human resources, particularly youth from rural areas, and foster the growth of a new generation of agricultural entrepreneurs.

The YESS Programme is implemented across four provinces and 19 regencies. In West Java, it operates in the Regency of Bogor, Cianjur, Sukabumi, Subang, and Tasikmalaya. In East Java, the programme is located in Tulungagung, Pacitan, Pasuruan, Malang, and Banyuwangi Regency. In South Kalimantan, it is conducted in Hulu Sungai Selatan, Banjar, Tanah Laut, and Tanah Bumbu Regency. Meanwhile, in South Sulawesi, the programme is implemented in Gowa, Maros, Bone, Bulukumba, and Bantaeng Regency.



Alamat :

Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian
Jalan Harsono R.M. No. 3, Ragunan
Jakarta Selatan - 12550

Alamat redaksi:

Pusat Perpustakaan dan Literasi Pertanian
Jalan Ir. H. Juanda No. 20, Bogor

Alamat Website:

<https://epublikasi.pertanian.go.id/index.php/pertanianpress/catalog/book/146>

